



IPB University
— Bogor Indonesia —

Kerjasama antara Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dan Institut Pertanian Bogor (IPB University)

**DATA DESA
P R E S I S I**

MONOGRAFI

DESA PANGIANG

**Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten
Pasang Kayu, Provinsi Sulawesi Barat**



TAHUN
2022



Buku Monografi Desa Pangi

ISBN-

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf

La Elson, M.Si

Lukman Hakim, M.Si

Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md

Ahmad Aulia Arsyad, M.Si

Marsudi, S.Pt., M.Si

Ansar, S.Pi

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom

Farhan Najmuddin H, A.Md

Ramadhan Khodarul Hakim, A.Md

Jumlah Halaman:

140 Hal + xiii Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University

© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah Drone Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengkawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasang Kayu ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang mensintensis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Pangiang

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR TABEL	xi
EXECUTIVE SUMMARY.....	xii
PENDAHULUAN	2
METODOLOGI.....	7
GEOGRAFI DESA	20
2.1 Peta Orthophoto	20
2.2 Peta Administrasi.....	21
2.3 Peta Sarana dan Prasarana	22
2.4 Peta Penggunaan Lahan	23
2.5 Peta Topografi	25
DEMOGRAFI DESA	28
3.1 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Desa Pangiang	28
3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pangiang.....	28
3.3 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Pangiang	29
3.4 Sebaran penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Pangiang	30
3.5 Piramida Penduduk Desa Pangiang (Basis RW).....	31
3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP di Desa Pangiang.....	37
3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akta Kelahiran di Desa Pangiang.....	38
3.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk di Desa Pangiang.....	39
3.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal di Desa Pangiang.....	41
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN	44
4.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Pangiang	44
4.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Bersih Keluarga di Desa Pangiang.....	45
4.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga di Desa Pangiang	45
4.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Masak di Desa Pangiang.....	47
4.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Makan Per Hari di Desa Pangiang	48
4.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Desa Pangiang.....	49
4.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Belanja Kebutuhan Pokok di Desa Pangiang.....	50
4.8 Jumlah Konsumsi Karbohidrat Per Bulan di Desa Pangiang	51
4.9 Jumlah Konsumsi Lauk Hewani Per Bulan di Desa Pangiang.....	52
4.10 Jumlah Konsumsi Lauk Nabati Per Bulan di Desa Pangiang.....	53
4.11 Jumlah Konsumsi Sayuran Per Bulan di Desa Pangiang.....	54
4.12 Jumlah Konsumsi Buah-buahan Per Bulan di Desa Pangiang.....	55
4.13 Jumlah Konsumsi Bumbu Per Bulan di Desa Pangiang.....	56
4.14 Jumlah Konsumsi Bahan Masak Per Bulan di Desa Pangiang	57
4.15 Jumlah Konsumsi Bahan Pelengkap Per Bulan di Desa Pangiang.....	58
4.16 Jumlah Keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) di Desa Pangiang	59
4.17 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Lantai Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang	60
4.18 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang.....	61
4.19 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Atap Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang	61
4.20 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Dalam Rumah Desa Pangiang.....	62
4.21 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di Rumah di Desa Pangiang	63
4.22 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang.....	64

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	68
5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangiang.....	68
5.2 Jumlah Penduduk (jenis kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangiang.....	71
5.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Pangiang	73
5.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan di Desa Pangiang	74
5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnisitas di Desa Pangiang	75
5.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Desa Pangiang.....	77
5.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang Digunakan di Desa Pangiang	78
5.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Desa Pangiang	79
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	82
6.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pengguna KB di Desa Pangiang	82
6.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Pangiang	83
6.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Pangiang.....	84
6.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Menjadi TKI di Desa Pangiang.....	85
6.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Penyakit Berat di Desa Pangiang	85
6.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penyakit Berat yang Diderita di Desa Pangiang.....	86
6.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Menabung di Desa Pangiang	88
6.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Pangiang	88
6.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Pangiang	90
6.10 Lokasi Usaha Milik Penduduk di Desa Pangiang.....	92
6.11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Pangiang.....	92
6.12 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Lahan di Desa Pangiang.....	93
6.13 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pemanfaatan Lahan Desa Pangiang.....	94
6.14 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Lahan Pertanian di Desa Pangiang	95
6.15 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kategorinya di Desa Pangiang.....	96
6.16 Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenis Budidaya di Desa Pangiang.....	96
6.17 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kebiasaan Terhadap Anak Ikan/Benih Ikan yang Tertangkap di Desa Pangiang.....	97
6.18 Jumlah Nelayan Berdasarkan Tempat Pembuangan Sampah/Limbah di Desa Pangiang.....	97
6.19 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ternak yang Dimiliki di Desa Pangiang	98
6.20 Jumlah Ternak yang Dimiliki Penduduk di Desa Pangiang	99
6.21 Jumlah Balita Penerima ASI Eksklusif di Desa Pangiang.....	99
6.22 Jumlah Balita Berdasarkan Frekuensi Pemeriksaan Kesehatan di Desa Pangiang	100
6.23 Jumlah Balita Penerima Makanan Pendamping Asi Balita di Desa Pangiang	101
SOSIAL, HUKUM DAN HAM	104
7.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Tinggal di Desa Pangiang.....	104
7.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penerima Program Bantuan Sosial di Desa Pangiang	105
7.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Kulkas di Rumah Desa Pangiang.....	107
7.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan di Desa Pangiang.....	107
7.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan di Desa Pangiang	109
7.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Sepeda Motor yang Dimiliki di Desa Pangiang	110
7.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Mobil yang Dimiliki di Desa Pangiang	110
7.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Desa Pangiang	111
7.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi <i>Refreshing</i> Selama Setahun Terakhir di Desa Pangiang	113
7.10 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Pinjaman di Desa Pangiang.....	114
7.11 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Media di Desa Pangiang.....	115
7.12 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penderita Disabilitas di Desa Pangiang.....	116
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP.....	118
8.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Membuang Sampah di Desa Pangiang	118

8.2	Jumlah Keluarga Berdasarkan Aset Ekonomi yang Dimiliki di Desa Pangiang.....	119
8.3	Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan <i>Handphone</i> di Desa Pangiang.....	120
8.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Merek Ponsel yang Dimiliki di Desa Pangiang.....	121
8.5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Provider Komunikasi yang Digunakan di Desa Pangiang.....	122
8.6	Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Pekarangan di Desa Pangiang.....	123
8.7	Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Pekarangan di Desa Pangiang.....	124
8.8	Jumlah Keluarga Berdasarkan Tinggi Tanaman Pekarangan di Desa Pangiang.....	125
8.9	Jumlah Keluarga Berdasarkan Ragam Jenis Tanaman di Pekarangan Desa Pangiang.....	125
DATA SOSIAL.....		128
9.1	Sejarah Perkembangan Desa.....	128
9.2	Kelembagaan Desa (Diagram Venn).....	131
9.3	Pohon Masalah.....	133
9.4	Kelender Musim.....	135
DAFTAR PUSTAKA		138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP	9
Gambar 2 Peta Orthophoto Desa Pangiang	20
Gambar 3 Peta Administrasi Desa Pangiang	21
Gambar 4 Peta Sarana dan Prasarana Desa Pangiang.....	22
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Pangiang.....	23
Gambar 6 Peta Topografi Desa Pangiang	25
Gambar 7 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Setiap RW Desa Pangiang.....	28
Gambar 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pangiang ..	29
Gambar 9 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pangiang.....	30
Gambar 10 Sebaran Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Pangiang.....	31
Gambar 11 Piramida Penduduk RW 01 (Dusun Salamoni).....	32
Gambar 12 Piramida Penduduk RW 02 (Dusun Batu Kasoro)	32
Gambar 13 Piramida Penduduk RW 03 (Dusun Ujuna Baru).....	33
Gambar 14 Piramida Penduduk RW 04 (Dusun Salule)	34
Gambar 15 Piramida Penduduk RW 05 (Dusun Boya)	34
Gambar 16 Piramida Penduduk RW 06 (Dusun Parede)	35
Gambar 17 Piramida Penduduk RW 07 (Dusun Sampododa)	36
Gambar 18 Piramida Penduduk RW 08 (Dusun Kampung Tengah).....	36
Gambar 19 Piramida Penduduk RW 09 (Dusun Babana)	37
Gambar 20 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP	38
Gambar 21 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akta Kelahiran di Desa Pangiang	39
Gambar 22 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk.....	40
Gambar 23 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal di Desa Pangiang...	41
Gambar 24 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian	44
Gambar 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga	45
Gambar 26 Peta Sebaran Kepala Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Desa Pangiang	46
Gambar 27 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga di Desa Pangiang.....	47
Gambar 28 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Masak di Desa Pangiang.....	48

Gambar 29 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Makan Per Hari di Desa Pangiang.....	49
Gambar 30 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Desa Pangiang.....	50
Gambar 31 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Desa Pangiang.....	51
Gambar 32 Jumlah Konsumsi Lauk Hewani Per Bulan di Desa Pangiang	53
Gambar 33 Jumlah Konsumsi Lauk Nabati Per Bulan di Desa Pangiang	54
Gambar 34 Jumlah Konsumsi Sayuran Per Bulan di Desa Pangiang	55
Gambar 35 Jumlah Konsumsi Buah-buahan Per Bulan di Desa Pangiang.....	56
Gambar 36 Jumlah Konsumsi Bumbu Per Bulan di Desa Pangiang	57
Gambar 37 Jumlah Konsumsi Bahan Masak Per Bulan di Desa Pangiang.....	57
Gambar 38 Jumlah Konsumsi Bahan Pelengkap Per Bulan di Desa Pangiang.....	58
Gambar 39 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) di Desa Pangiang.....	59
Gambar 40 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Lantai Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang.....	60
Gambar 41 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang	61
Gambar 42 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Atap Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang.....	62
Gambar 43 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di dalam Rumah di Desa Pangiang	63
Gambar 44 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di Rumah Di Desa Pangiang.....	64
Gambar 45 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang	65
Gambar 46 Peta Sebaran Tingkat Pendidikan Desa Pangiang.....	68
Gambar 47 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangiang.....	69
Gambar 48 Jumlah Penduduk (Jenis Kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangiang.....	72
Gambar 49 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Pangiang.....	73
Gambar 50 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan yang diterima di Desa Pangiang.....	74
Gambar 51 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnisitas di Desa Pangiang.....	76
Gambar 52 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Desa Pangiang.....	77
Gambar 53 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang Digunakan di Desa Pangiang.....	78

Gambar 54 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Desa Pangiang	79
Gambar 55 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pengguna KB di Desa Pangiang ...	82
Gambar 56 Peta Sebaran Kepala Keluarga Berdasarkan Penerima JKN-KIS/BPJS Desa Pangiang	83
Gambar 57 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Pangiang	84
Gambar 58 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Pangiang.....	84
Gambar 59 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Menjadi TKI di Desa Pangiang.....	85
Gambar 60 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Penyakit Berat di Desa Pangiang.....	86
Gambar 61 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penyakit Berat yang Diderita di Desa Pangiang.....	87
Gambar 62 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Menabung di Desa Pangiang.....	88
Gambar 63 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Pangiang.....	91
Gambar 64 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pekerja dalam usahanya di Desa Pangiang.....	92
Gambar 65 Jumlah Keluarga berdasarkan Akses Lahan Pertanian di Desa Pangiang.....	94
Gambar 66 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pemanfaatan Lahan Desa Pangiang.....	94
Gambar 67 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Lahan Pertanian di Desa Pangiang.....	95
Gambar 68 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kategorinya di Desa Pangiang.....	96
Gambar 69 Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenis Budidaya di Desa Pangiang..	96
Gambar 70 Jumlah Nelayan Berdasarkan Terhadap Anak Ikan/Benih Ikan yang Tertangkap di Desa Pangiang.....	97
Gambar 71 Jumlah Nelayan Berdasarkan Tempat Pembuangan Sampah/Limbah di Desa Pangiang.....	98
Gambar 72 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ternak yang Dimiliki di Desa Pangiang.....	98
Gambar 73 Jumlah Ternak yang Dimiliki Penduduk di Desa Pangiang.....	99
Gambar 74 Jumlah Balita Penerima Asi Eksklusif di Desa Pangiang.....	100
Gambar 75 Jumlah Frakuensi Pemeriksaan Kesehatan Balita di Desa Pangiang.....	100
Gambar 76 Jumlah Balita Penerima Makanan Pendamping ASI di Desa Pangiang.....	101

Gambar 77 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Tinggal di Desa Pangi	104
Gambar 78 Peta Sebaran Kepala Keluarga Berdasarkan Penerima Bantuan Sosial Desa Pangi	105
Gambar 79 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penerima Program Bantuan Sosial di Desa Pangi	106
Gambar 80 Jumlah Keluarga berdasarkan Kepemilikan Kulkas di rumah Di Desa Pangi	107
Gambar 81 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan di Desa Pangi	108
Gambar 82 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Sarana Transportasi di Desa Pangi	109
Gambar 83 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Sepeda Motor yang Dimiliki Di Desa Pangi	110
Gambar 84 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Mobil yang Dimiliki di Desa Pangi	111
Gambar 85 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Desa Pangi	112
Gambar 86 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi <i>Refreshing</i> di Desa Pangi	113
Gambar 87 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Pinjaman di Desa Pangi	114
Gambar 88 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Media Informasi di Desa Pangi	115
Gambar 90 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penderita Disabilitas di Desa Pangi	116
Gambar 90 Peta sebaran Keluarga berdasarkan Tempat Membuang Sampah Desa Pangi	118
Gambar 91 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Membuang Sampah di Desa Pangi	119
Gambar 92 Jumlah Keluarga Berdasarkan Aset Ekonomi yang dimiliki di Desa Pangi	120
Gambar 93 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan <i>Handphone</i> di Desa Pangi	121
Gambar 94 Jumlah Penduduk Berdasarkan Merek ponsel yang Dimiliki di Desa Pangi	122
Gambar 95 Jumlah Penduduk Berdasarkan Merek Provider yang Dimiliki di Desa Pangi	123
Gambar 96 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Pekarangan di Desa Pangi	123

Gambar 97 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Pekarangan di Desa Pangiang.....	124
Gambar 98 Jumlah Keluarga Berdasarkan tinggi Tanaman Pekarangan di Desa Pangiang.....	125
Gambar 99 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ragam Jenis Tanaman di Pekarangan Desa Pangiang.....	126
Gambar 100 Alur Sejarah Desa Pangiang.....	128
Gambar 101 Diagram Venn Kelembagaan Desa Pangiang	132
Gambar 102 Pohon Masalah Desa Pangiang.....	134



DAFTAR TABEL


Tabel 1 Tujuh Isu Strategis Desa yang Membutuhkan Data Desa Presisi.....	4
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi	12
Tabel 3 Sarana dan Prasarana Umum Kelurahan Pangi	22
Tabel 4 Jenis penggunaan lahan Desa Pangi	24
Tabel 5 Konsumsi Karbohidrat Per Bulan di Desa Pangi	51
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	89
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan Di Desa Pangi	93
Tabel 8 Alur kejadian penting beserta dampaknya pada masyarakat di Desa Pangi	130
Tabel 9 Kalender Musim Desa Pangi	135

EXECUTIVE SUMMARY

Desa Pangiang secara administratif berada di Kecamatan Bambalamotu yang berbatasan dengan Desa Polewali bagian Utara , bagian timur berbatasan dengan Desa Polewali, bagian selatan berbatasan dengan Desa Ako dan Desa Martajaya. Desa ini terdiri dari 9 Dusun. Luas Desa Pangiang sebesar 2.054 hektar. Masing-masing Dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Babana = 126,182 hektar; Batukasoro = 215,076 hektar; Dusun Boya = 270,949 hektar; Dusun Kampung Tengah = 87,760 hektar; Dusun Parede = 834,606 hektar; Dusun Salamoni = 594,102 hektar; Dusun Salule = 59,167 hektar; Dusun Sampododa = 141,629 hektar; Dusun Ujung Baru = 123,719 hektar. Jumlah keluarga di Desa Pangiang adalah 516 keluarga. Dari 516 keluarga yang tinggal terdapat 1.811 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 925 jiwa dan perempuan sebanyak 886 jiwa. Piramida penduduk Desa Pangiang menggambarkan bahwa terdapat 1.290 jiwa usia produktif. Sedangkan usia non produktif sebanyak 521 jiwa. Usia non produktif berkisar dari usia 0 – 14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 40,39 persen.

Penduduk Desa Pangiang mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian lebih dari 3 kali sehari dan frekuensi makan 2 kali sehari relatif sedikit. Data rilnya terdapat 432 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 43 KK dengan frekuensi makan >3 kali sehari kemudian 40 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Pangiang terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Pangiang sebanyak 1.811 jiwa, mayoritas penduduk Desa sebanyak 689 jiwa (38,05 persen) memiliki ijazah SD/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 0 jiwa (0,00 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S3. Sementara itu, untuk penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 552 jiwa (30,48 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat di Desa Pangiang terdapat 285 jiwa (15,74 persen), ijazah SMP/ Sederajat sebanyak 218 jiwa (12,04 persen), ijazah D4/S1 sebanyak 53 jiwa (2,93 Persen). D1/D2/D3 sebanyak 13 jiwa (0,72 persen), dan S2 sebanyak 1 jiwa (0,06 persen).

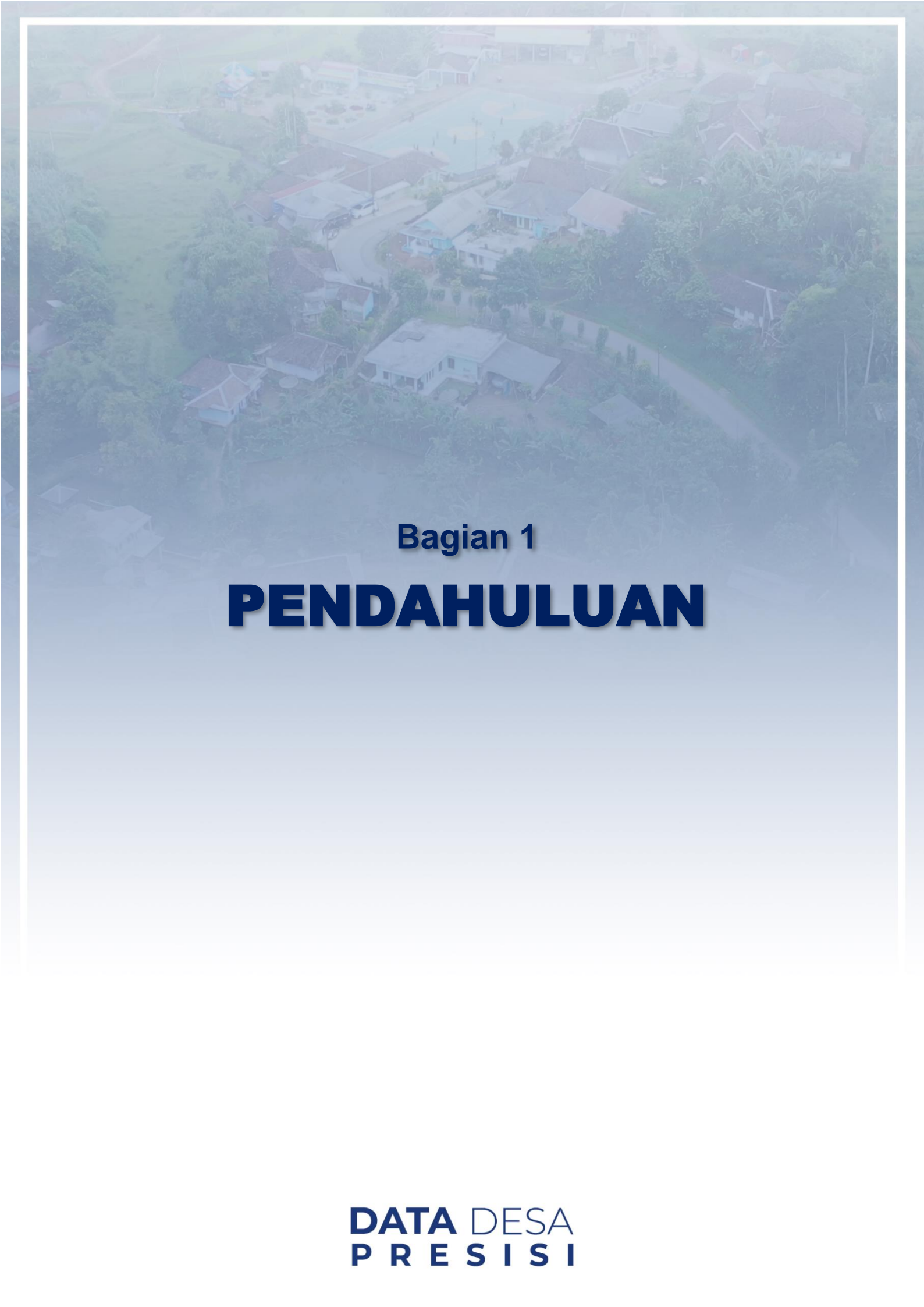
Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, 276 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap RW. Sebanyak 145 jiwa tercatat sebagai peserta



mandiri, 81 jiwa sebagai PUIK Negara dan terdapat 13 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Pada kategori keikutsertaan Kelompok Tani, RW 02 (Dusun Batu Kasoro) termasuk kedalam mayoritas yakni sebanyak 10 keluarga, diikuti RW 03 (Dusun Ujuna Baru) sebanyak 9 keluarga, dan RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 8 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok nelayan/budidaya, RW 08 (Dusun Kampung Tengah) terdapat 2 keluarga yang masuk dalam kategori itu, diikuti RW 06 (Dusun Parede) dan RW 02 (Dusun Batu Kasoro) sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok LSM/NGO tidak ada yang tergabung sebagai partisipasi organisasi tersebut. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok pengajian, RW 09 (Dusun Babana) memiliki jumlah keluarga yang terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 2 keluarga, diikuti RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 1 keluarga. Dan untuk kelompok karang taruna dan kelompok olah raga masing-masing keluarga yang berpartisipasi sebanyak 2 keluarga.

Kategori jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangiang dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Berdasarkan gambar 90, terdapat 54 keluarga yang membuang sampah di sungai, tidak ada keluarga yang membuang sampah di jurang, 211 keluarga yang membakar sampahnya, 11 keluarga yang mengubur sampah, 116 keluarga yang membuang sampah di laut dan pantai dan 124 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).



Bagian 1

PENDAHULUAN


PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatan pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan



dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

Rumusan Masalah

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan perdesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan perdesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan perdesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Error! Reference source not found.**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh Isu Strategis Desa yang Membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?

5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangun Manusia/IPM, Indeks Pembangun Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakkuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakkuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakkuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; xxx (referensi jurnal methodsX).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

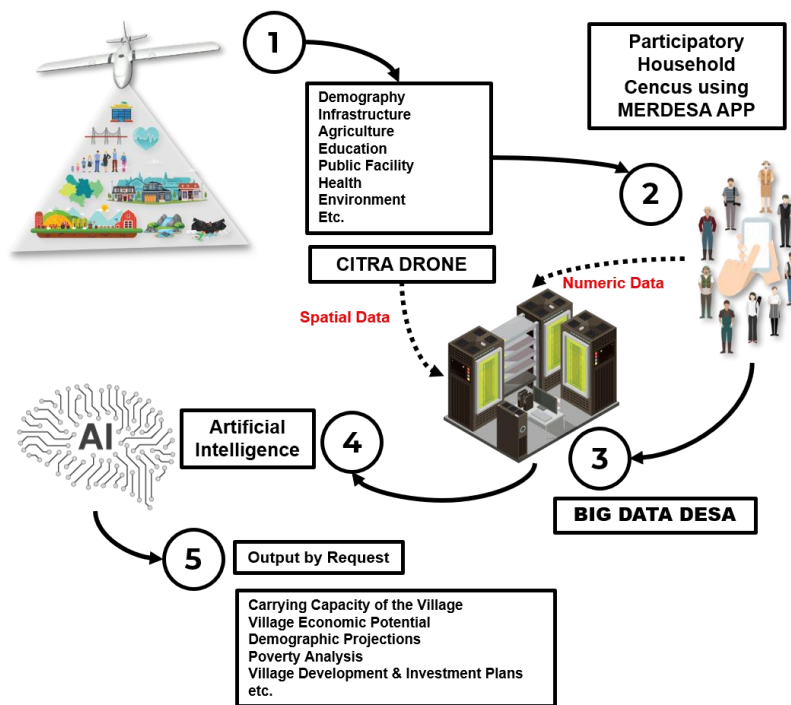
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (Error! Reference source not found.).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari 5 tahapan di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis *drone* dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra pengindraan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;

- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSTMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial


Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap



jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1. Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.


Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2. Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, seret titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi



Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

2.3. Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan.


Proses integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

3. Aktivitas Penyusunan *Artificial Intelligence*

Kedua aktivitas sebelumnya memiliki luaran yang berbeda. Untuk luaran aktivitas/pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Sementara itu, untuk luaran aktivitas pendekatan sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang ada karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial, kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.



Oleh karena itu, DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang ditampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Satuan RW atau nama lainnya digunakan sebagai unit analisis karena satuan ini adalah tingkatan *sodality* dalam masyarakat yang merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

4. Lokasi dan Waktu

Pengumpulan Data Desa Presisi untuk menyusun Monografi Desa Pangiang, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu dilaksanakan sesuai dengan aktivitas DDP, meliputi:

1. Pengumpulan data spasial, dilaksanakan pada tanggal, 10 Juli-11 Agustus.
2. Pengumpulan data sensus dan partisipatoris, dilaksanakan pada tanggal, 31 Agustus- 21 September 2022

Selanjutnya dari data terkumpul tersebut, dilakukan pengolahan dan penyusunan monografi desa dan peta dasar yang akan digunakan oleh pemerintah desa dan pemangku kepentingan lainnya untuk perencanaan desa.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping (DPM)* (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran

biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).


Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP: Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu,



DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan. Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

An aerial photograph of a village, showing several houses with brown roofs, a large green sports field, and a road. The image is overlaid with a semi-transparent blue filter.

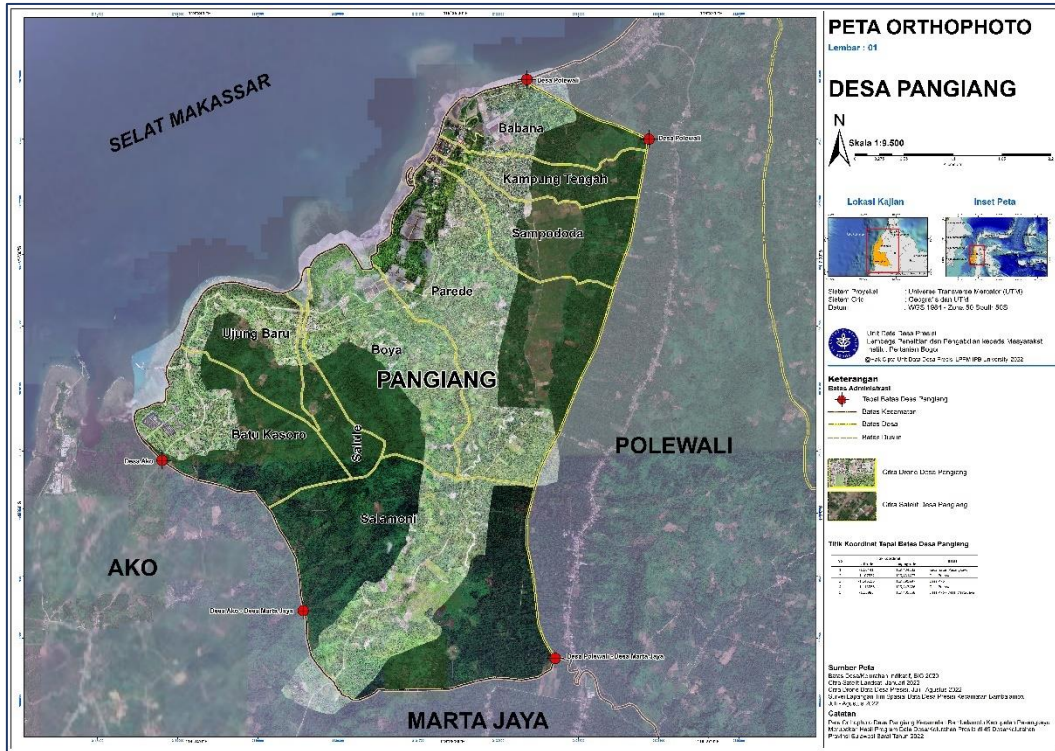
Bagian 2

GEOGRAFI DESA

DATA DESA
P R E S I S I

GEOGRAFI DESA

2.1 Peta Orthophoto

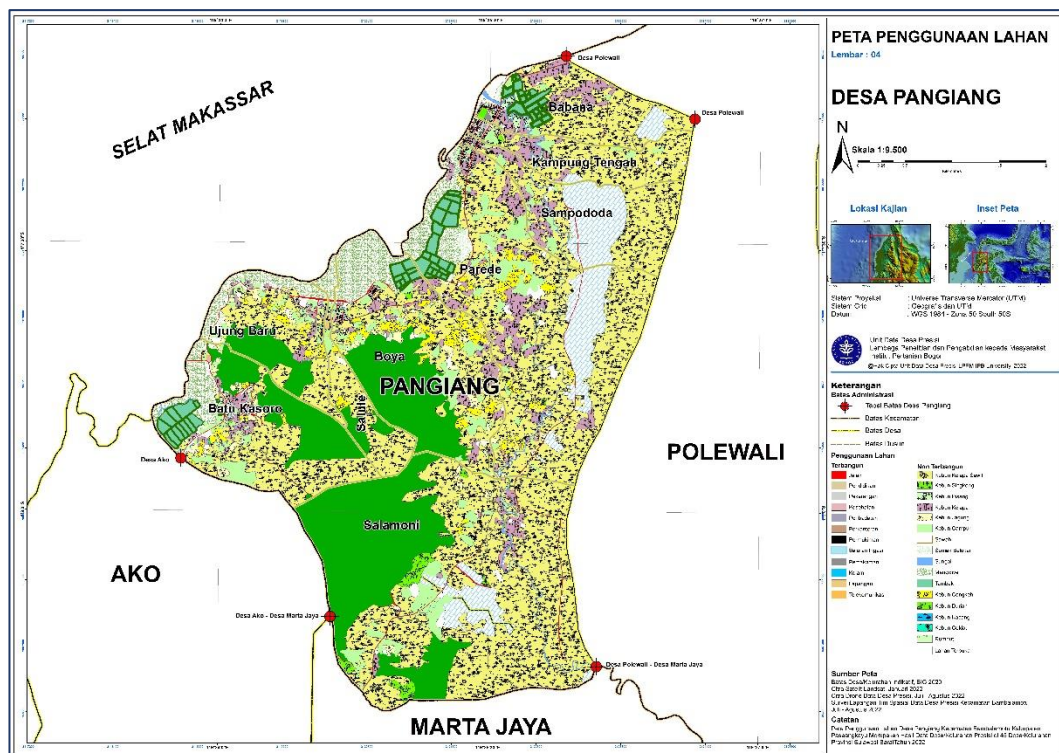


Gambar 2 Peta Orthophoto Desa Pangiang

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan pesawat tanpa awak atau yang sudah dikenal dengan *drone* digunakan untuk pemetaan suatu objek/wilayah dibawah permukaan bumi dengan informasi lebih detail atau presisi dan waktu pengambilan foto udara yang fleksibel bila dibandingkan citra satelit. *Drone* melakukan pengambilan foto udara pada jarak dan ketinggian tertentu dari objek. Hasil foto udara selanjutnya dilakukan rektifikasi. Tahapan tersebut diperlukan untuk memperbaiki objek-objek bangunan yang miring akibat kemiringan pengambilan foto menjadi foto udara dengan objek yang tegak. Peta orthophoto Desa Pangiang merupakan foto udara yang telah direktifikasi sehingga menghasilkan foto atau gambar dengan objek yang tegak. Secara visual Desa Pangiang memiliki area permukiman yang cukup padat. Area pertanian hijau terletak di bagian utara dan selatan.

2.4 Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Pangiang terdiri dari 32 jenis diantaranya jalan, pemukiman dan bangunan lainnya, tambak, kebun dan lain-lain (Tabel 4). Wilayah perkebunan kelapa sawit merupakan area yang paling padat dan luas, yaitu sekitar 989,851 hektar dari total luas desa 2054,192 hektar. Di desa ini terdapat banyak sungai yang luasnya cukup besar yang melalui desa. Luas sungai diketahui seluas 15,092 hektar. Terdapat jembatan yang membelah sungai sebagai akses transportasi Desa Pangiang menuju Desa Polewali. Penutup lahan yang ada dekat pinggiran sungai, yakni didominasi oleh kebun kelapa sawit. Wilayah pertanian seperti kebun kelapa, kebun campuran, kebun jagung, dan kebun cengkeh dominan terdapat di wilayah bagian utara sampai bagian selatan. Untuk wilayah Barat (Pesisir) desa Pangiang didominasi oleh hutan mangrove, tambak, kebun campuran, kelapa sawit, kelapa dan semak belukar. Desa Pangiang masih terdapat kawasan hutan dengan luas 367,896 hektar



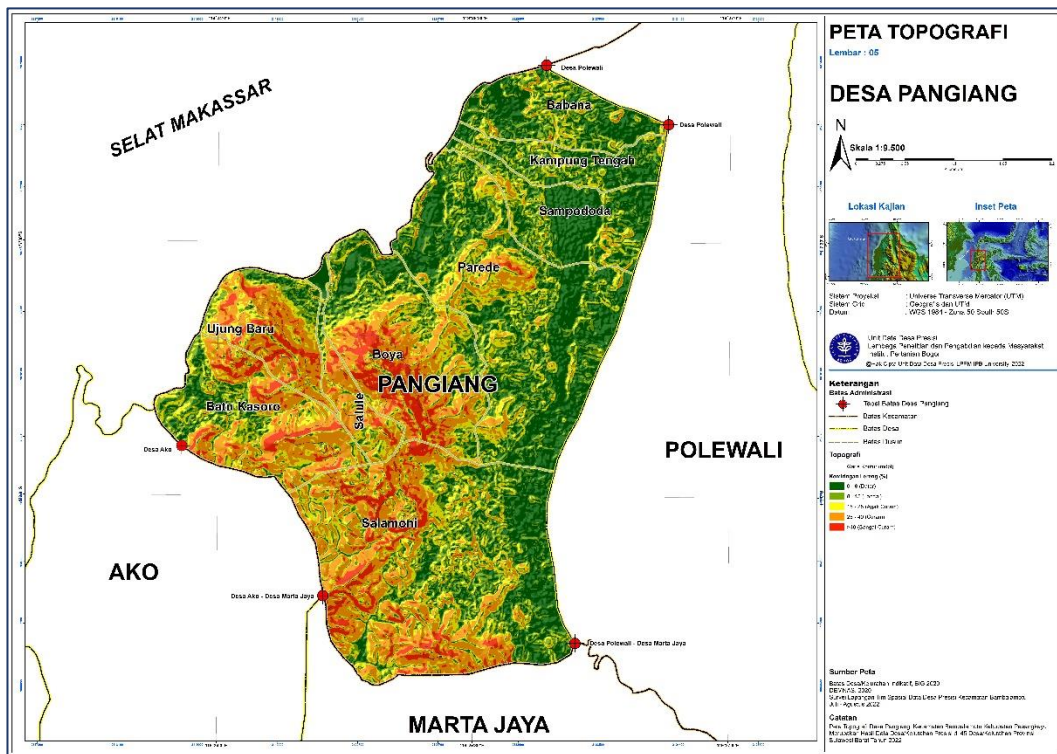
Gambar 5 Peta Penggunaan Lahan Desa Pangiang

Tabel 4 Jenis penggunaan lahan Desa Pangiang

No	Landuse	Dusun									Luas (ha)
		Babana	Batukaso ro	Boya	Kampung Tengah	Pare de	Salamoni	Salule	Sampododa	Ujung Baru	
1	Jalan	1.440	2.602	2.389	0.899	4.208	3.700	0.527	0.982	1.939	18.686
2	Perkantoran	0	0	0	0	0.041	0	0	0	0	0.041
3	Peribadatan	0	0.006	0	0.128	0.036	0.009	0	0	0.057	0.236
4	Pendidikan	0.357	0	0.170	0	0	0	0	0	0.023	0.550
5	Kesehatan	0	0	0	0	0.018	0	0	0	0.013	0.031
6	Permukiman	1.219	0.493	1.323	1.559	1.536	0.214	0.512	1.093	0.953	8.902
7	Pekarangan	1.132	0.825	0.995	1.768	1.465	0.010	0.214	1.008	0.959	8.376
8	Olahraga	0.773	0	0	0	0.040	0	0.422	0	0	1.234
9	Telekomunikasi	0	0	0	0	0	0	0	0.013	0	0.013
10	Pergudangan	0	0.192	0	0	0	0	0	0	0	0.192
11	Pemakaman	0.379	0	0.213	0	0.136	0	0	0	0.031	0.760
12	Kebun Campur	2.504	15.131	20.605	5.059	26.856	26.123	1.977	6.486	7.928	112.669
13	Kebun Kelapa	18.976	8.483	15.868	7.314	37.435	10.261	0	11.743	5.157	115.237
14	Kebun Cengkeh	0	3.561	18.743	0	14.679	0.891	1.890	0.207	5.478	45.449
15	Kebun Pisang	0.064	0.846	0.698	0.042	0	0	0.135	0	1.028	2.813
16	Kebun Kelapa Sawit	65.751	73.831	71.548	62.827	246.405	313.735	37.570	72.851	45.333	989.851
17	Kebun Jagung	0	7.618	6.794	0	2.663	2.816	0	0	3.301	23.192
18	Kebun Singkong	0	0	0.520	0.569	0.504	0	0	0	0	1.593
19	Kebun Kacang	0	0.067	0	0	0.070	0	0	0	0	0.137
20	Kebun Coklat	0	0.113	0	0	0	0	0	0	0	0.113
21	Kebun Durian	0	0.118	0	0	0	11.757	0	0	0	11.875
22	Sawah	7.630	0	0	1.562	44.097	29.369	0	44.914	0	127.572
23	Hutan	0	57.591	86.607	0	0	186.294	9.237	0	28.167	367.896
24	Mangrove	0	21.383	33.509	0	24.859	0	5.880	0	17.708	103.338
25	Semak Belukar	2.500	3.205	0.222	0.105	4.735	0.464	0	0.266	2.890	14.387
26	Lahan Terbuka	3.945	2.833	3.583	1.069	5.517	3.932	0.754	0.559	2.660	24.852


No	Landuse	Dusun									Luas (ha)
		Babana	Batukaso	Boya	Kampung Tengah	Parede	Salamoni	Salule	Sampododa	Ujung Baru	
27	Nipah	4.298	0	0	0.985	0	0	0	0	0	5.283
28	Rumput	0	0	0	0	0	0	0.043	0	0	0.043
29	Sungai	2.472	1.433	0.664	0.874	4.177	4.033	0	1.439	0	15.092
30	Tambak	12.680	14.704	6.352	0	18.904	0	0	0	0	52.640
31	Saluran Irigasi	0.062	0.041	0.146	0	0.229	0.471	0.006	0.067	0.094	1.115
32	Kolam	0	0	0	0	0	0.023	0	0	0	0.023
	Total	126.182	215.076	270.949	84.760	438.609	594.102	59.167	141.629	123.719	2054.19

2.5 Peta Topografi

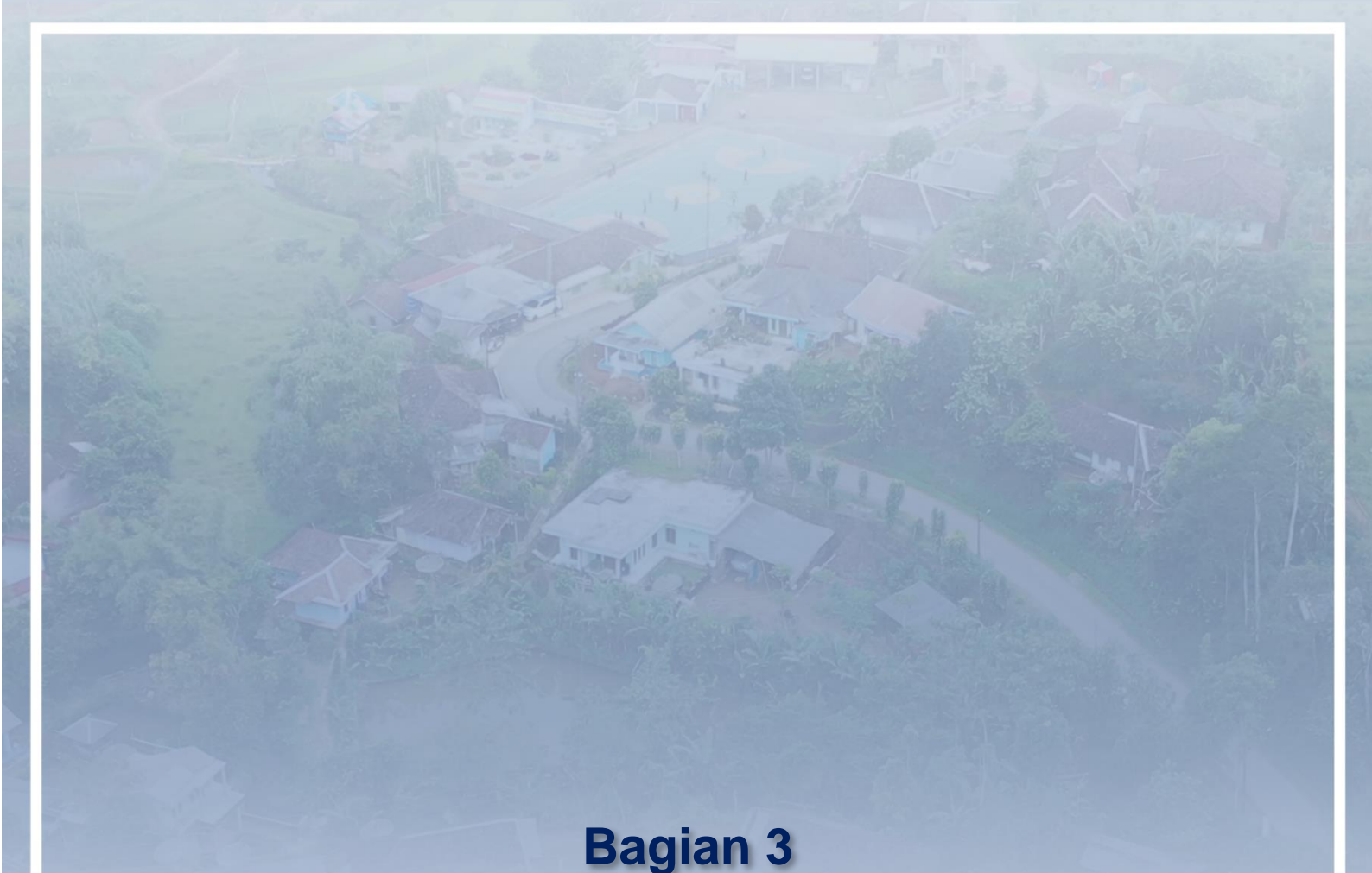


Gambar 6 Peta Topografi Desa Pangiung

Penggambaran relief permukaan bumi ditampilkan dalam sebuah peta topografi. Peta topografi juga memiliki informasi ketinggian dari permukaan laut berupa garis kontur. Suatu wilayah yang diapit garis kontur tertentu berarti memiliki informasi ketinggian yang sama. Garis kontur ini juga dapat



mengetahui kemiringan lerengnya. Semakin rapat garis kontur, maka semakin curam wilayah tersebut. Kemiringan lahan Desa Pangiang merupakan area permukaan yang sangat rendah atau landai dan rata. Berdasarkan peta topografi diatas, kemiringan lerengnya menunjukkan lima kelas, yakni 0 sampai 8 persen (datar), 8 sampai 15 persen (landai), 15 sampai 25 persen (agak curam), 25 sampai 40 persen (curam) dan >40 persen (sangat curam).



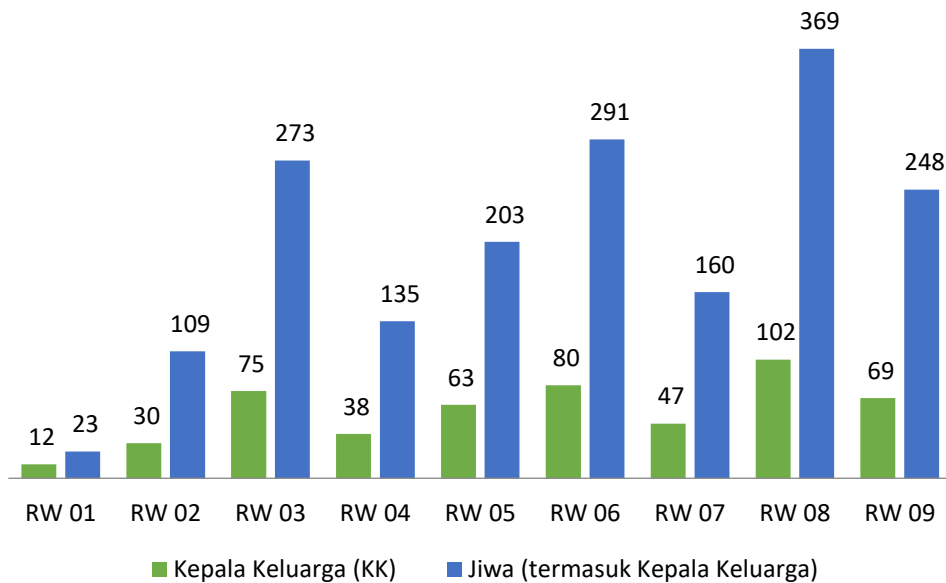
Bagian 3

DEMOGRAFI DESA

DEMOGRAFI DESA

3.1 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Desa Pangiang

Hasil sensus DDP tahun 2022 di Desa Pangiang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasang Kayu menunjukkan kepala keluarga (KK) sebanyak 516 jiwa dengan jumlah penduduk sebesar 1.811 jiwa.

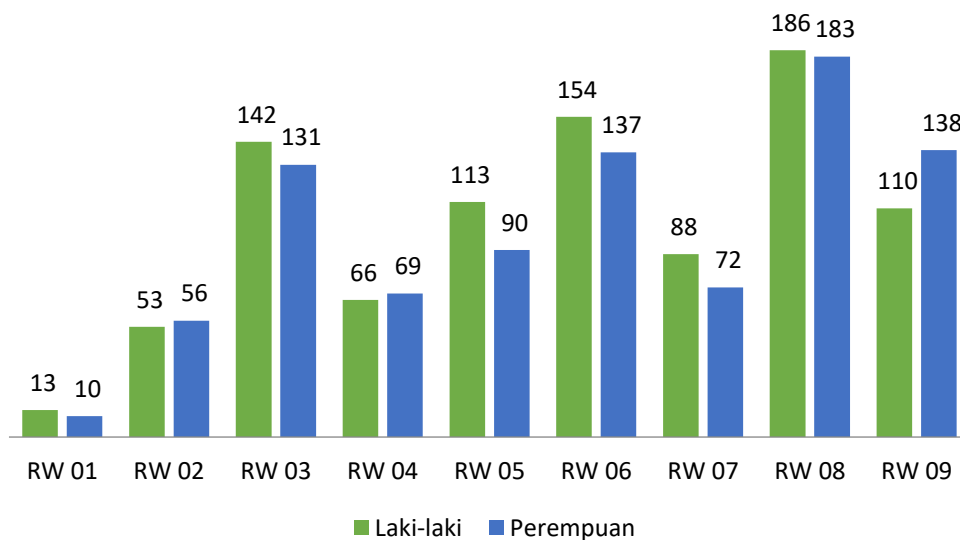


Gambar 7 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Setiap RW Desa Pangiang

Sebaran jumlah KK dan jumlah penduduk per RW di daerah tersebut dapat dilihat gambar 6. Wilayah paling banyak KK dan penduduk di Desa Pangiang terdapat di RW 08 (Dusun Kampung Tengah) dengan jumlah KK sebanyak 102 KK dan penduduk sebanyak 369 jiwa. Kemudian, wilayah paling sedikit KK terdapat pada RW 01 (Dusun Salamoni) dengan jumlah KK sebanyak 12 KK dan jumlah penduduk sebanyak 23 jiwa.

3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pangiang

Pada bagian ini menunjukkan sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Pangiang, jumlah penduduk perempuan sebanyak 886 Jiwa dan laki-laki sebanyak 925 jiwa. Pada gambar 8 menunjukkan sebaran penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Pangiang tidak merata.

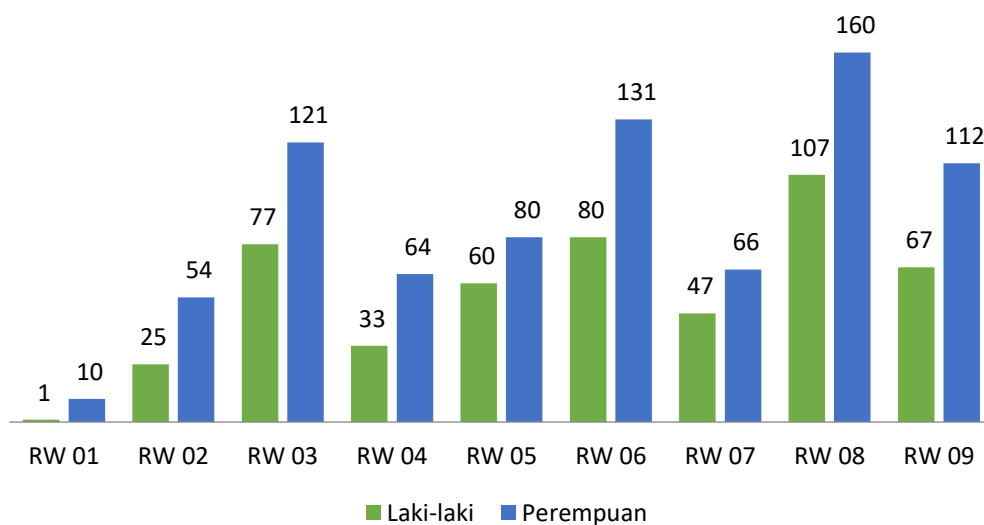


Gambar 8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pangiang

Pada gambar 8 menggambarkan sebaran jenis kelamin laki-laki dan perempuan terbanyak terdapat pada RW 08 (Dusun Kampung Tengah) dengan jumlah masing-masing sebanyak 186 jiwa dan 183 jiwa. Wilayah sebaran jenis kelamin laki-laki dan perempuan terendah pada RW 01 (Dusun Salamoni) hanya memiliki 13 jiwa laki-laki dan 10 jiwa perempuan.

3.3 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Pangiang

Sensus DDP juga menyajikan jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin. Penyajian ini dapat memberikan gambaran sebaran anggota keluarga berdasarkan satuan RW. Sebaran tersebut dapat dilihat pada gambar 9. Sebaran anggota keluarga (di luar kepala keluarga) didominasi oleh jenis kelamin perempuan, jumlah anggota keluarga laki-laki sebanyak 497 jiwa dan perempuan sebanyak 798 jiwa.

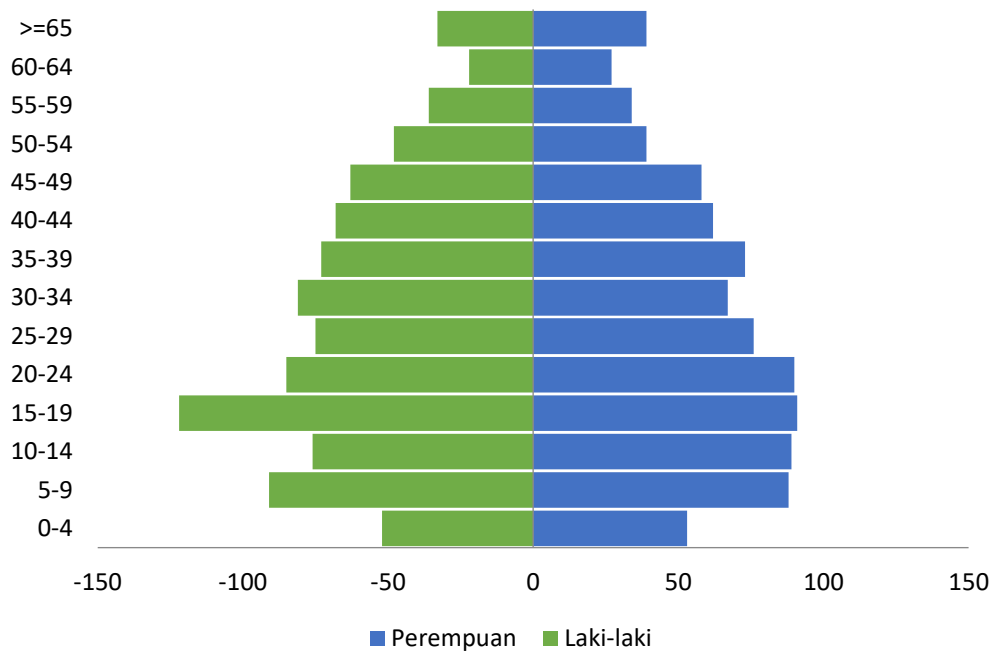


Gambar 9 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pangiang

Gambar 9 mencatat sebaran anggota keluarga laki-laki dan perempuan terbanyak pada RW 08 (Dusun Kampung Tengah) dengan jumlah perempuan sebanyak 160 jiwa dan laki-laki sebanyak 107 jiwa. Sedangkan, jumlah anggota perempuan dan laki-laki terkecil terdapat pada RW 01 (Dusun Salamoni) dengan jumlah perempuan sebanyak 10 jiwa dan laki-laki sebanyak 1 jiwa. Melihat data ini dapat diasumsikan bahwa anggota keluarga kebanyakan berjenis kelamin perempuan di Desa Pangiang.

3.4 Sebaran penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Pangiang

Piramida kependudukan untuk menunjukkan struktur penduduk berdasarkan kategori jenis kelamin dan kategori usia tertentu. Pengelompokan ini disajikan dalam DDP pada gambar 10 yang menunjukkan usia produktif (15-64 tahun) Desa Pangiang sebanyak 1.290 jiwa dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua) sebanyak 521 jiwa.

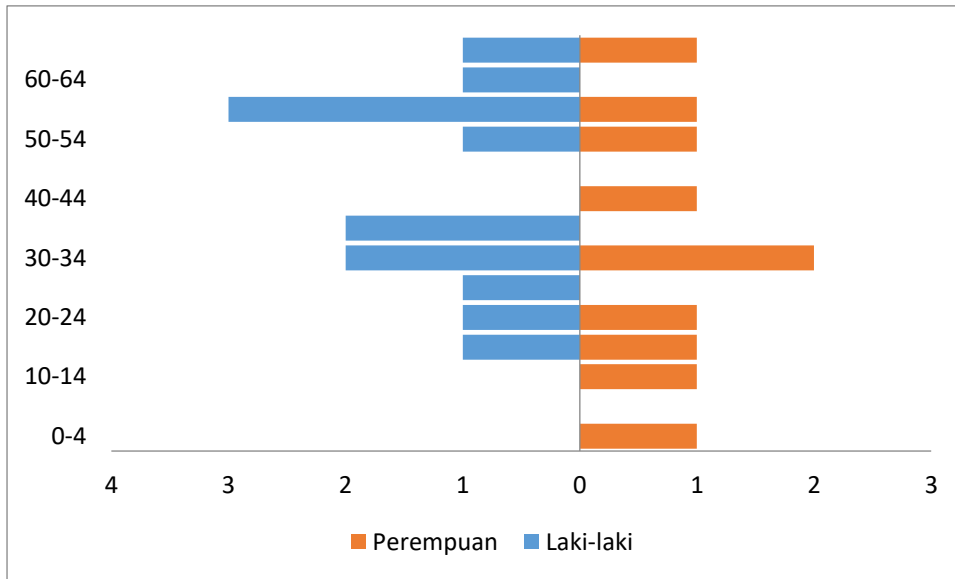


Gambar 10 Sebaran Penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Pangiang

Distribusi usia produktif dan non produktif dapat dianalisis pada level RW di Desa Pangiang yang disajikan dalam bentuk piramida kependudukan dalam setiap RW sebagai berikut :

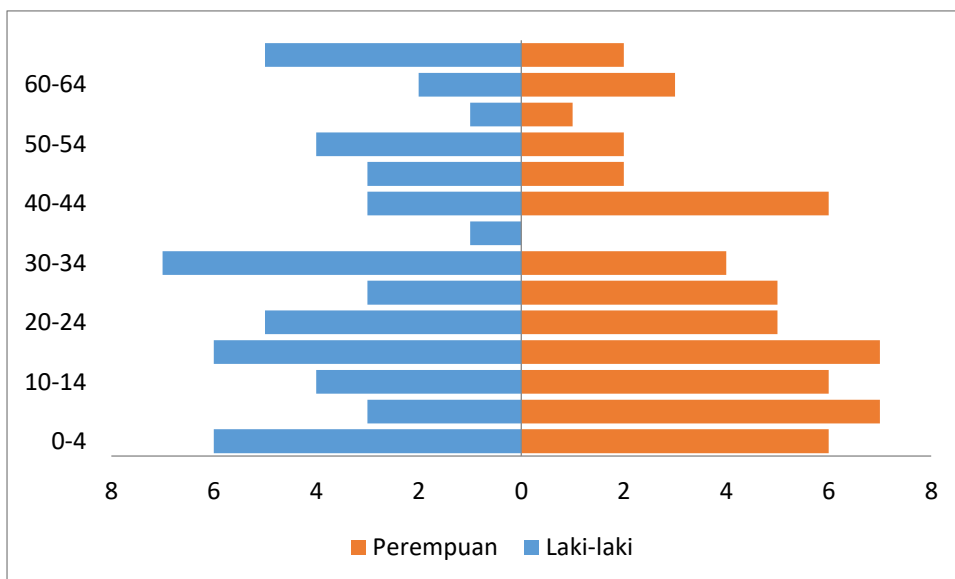
3.5 Piramida Penduduk Desa Pangiang (Basis RW)

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua), RW 01 (Dusun Salamoni) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 19 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 4 jiwa. Rentang usia 30-34 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 2 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 55-59 tahun yaitu sebanyak 3 jiwa.



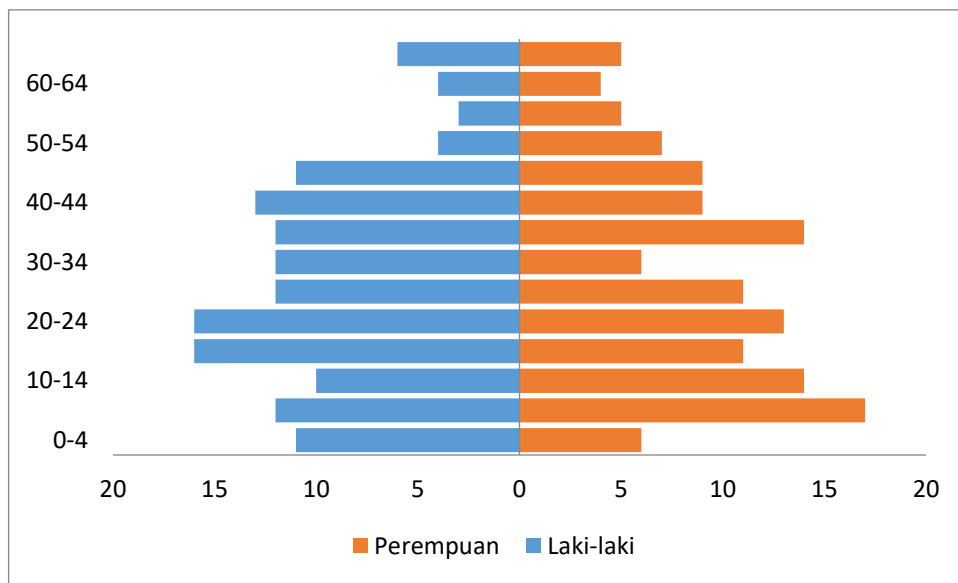
Gambar 11 Piramida Penduduk RW 01 (Dusun Salamoni)

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua), RW 02 (Dusun Batu Kasoro) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 70 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 39 jiwa. Pada Rentang usia 5-9 tahun dan 15-19 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 7 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 30-34 tahun yaitu sebanyak 7 jiwa.



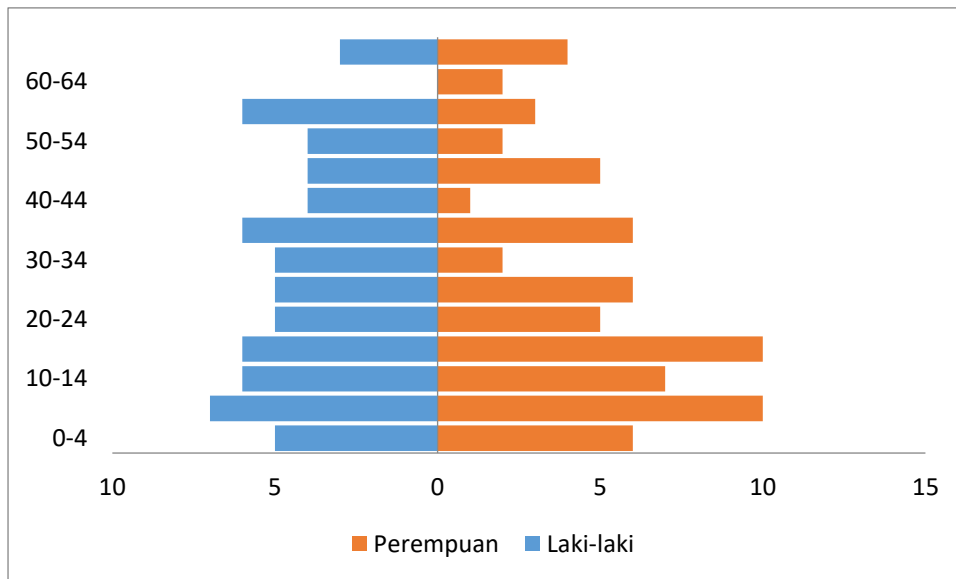
Gambar 12 Piramida Penduduk RW 02 (Dusun Batu Kasoro)

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua), RW 01 (Dusun Salamoni) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 192 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 81 jiwa. Rentang usia 5-9 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 17 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 15-19 tahun dan 20-24 tahun yaitu sebanyak 16 jiwa.



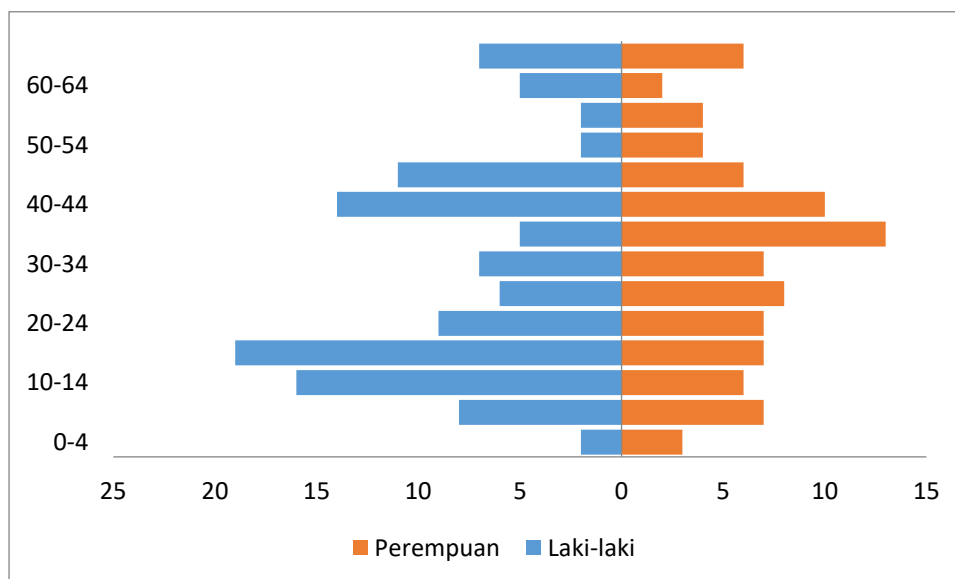
Gambar 13 Piramida Penduduk RW 03 (Dusun Ujuna Baru)

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua), RW 04 (Dusun Salule) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 87 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 48 jiwa. Rentang usia 5-9 tahun dan 15-19 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 10 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 5-9 tahun yaitu sebanyak 7 jiwa.



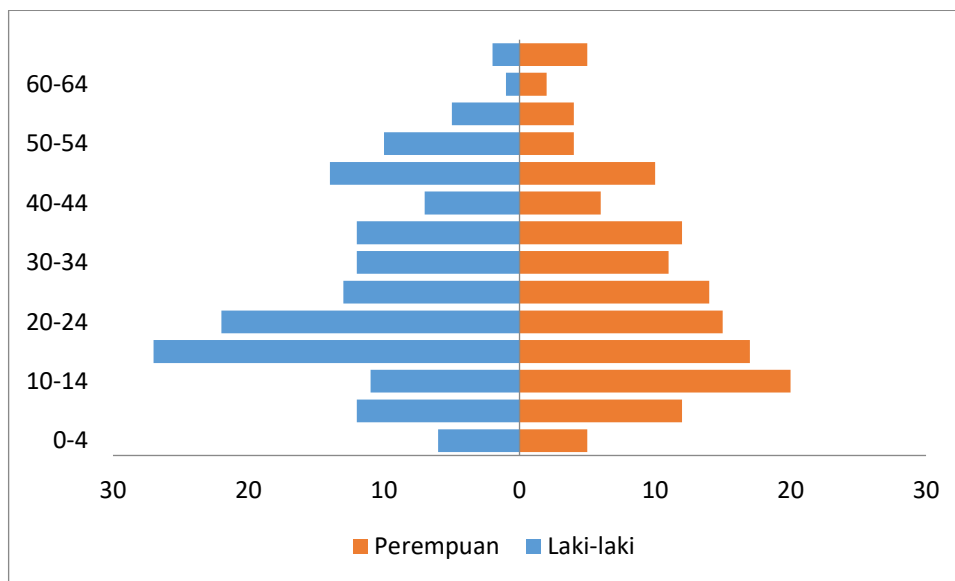
Gambar 14 Piramida Penduduk RW 04 (Dusun Salule)

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua), RW 05 (Dusun Boya) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 148 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 55 jiwa. Rentang usia 35-39 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 13 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 19 jiwa.



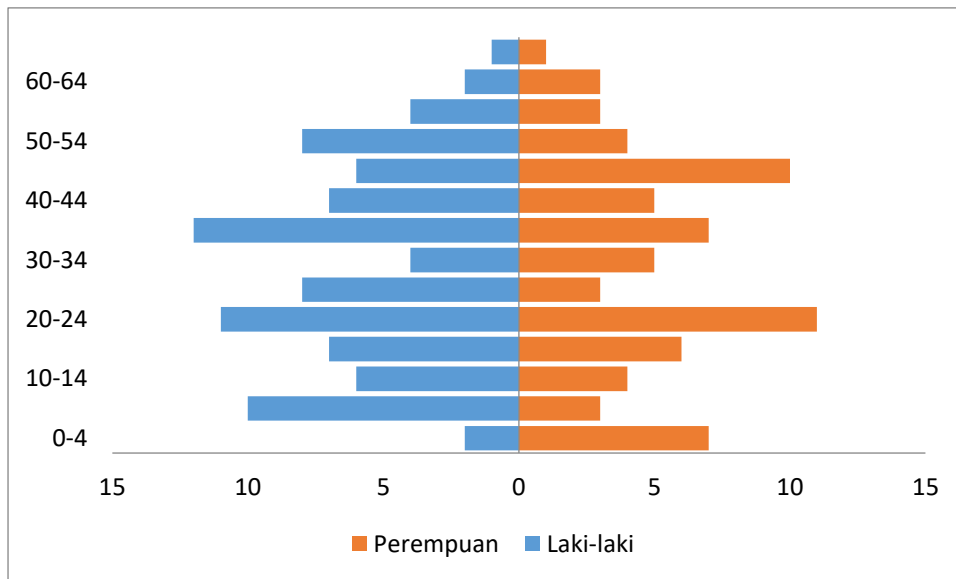
Gambar 15 Piramida Penduduk RW 05 (Dusun Boya)

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua), RW 06 (Dusun Parede) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 218 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 73 jiwa. Rentang usia 10-14 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 20 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 15-19 tahun juga yaitu sebanyak 27 jiwa.



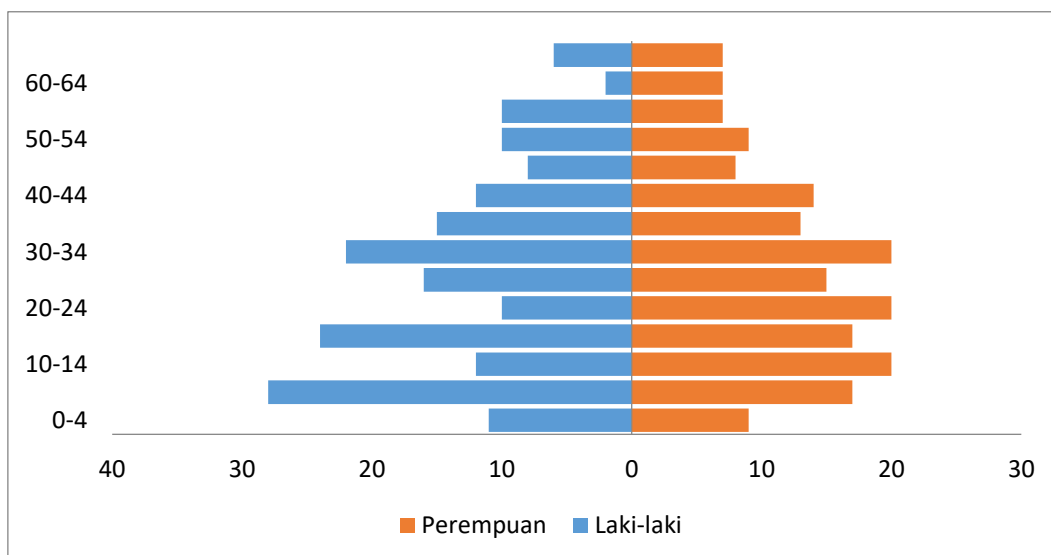
Gambar 16 Piramida Penduduk RW 06 (Dusun Parede)

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua), RW 07 (Dusun Sampododa) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 126 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 34 jiwa. Rentang usia 20-24 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 11 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 20-24 tahun juga yaitu sebanyak 11 jiwa.



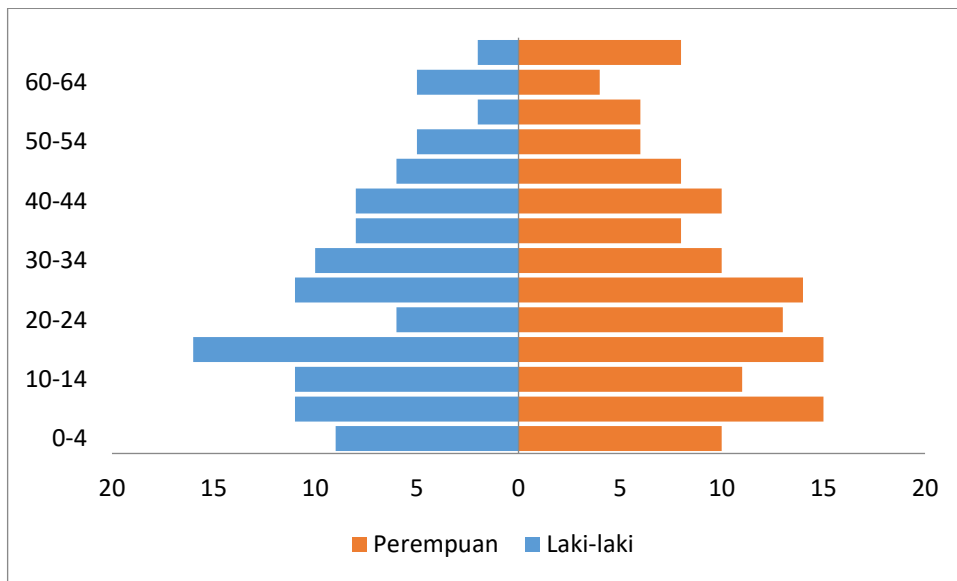
Gambar 17 Piramida Penduduk RW 07 (Dusun Sampododa)

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua), RW 08 (Dusun Kampung Tengah) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 259 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 110 jiwa. Rentang usia 10-14 tahun, 20-24 tahun dan 30-34 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 20 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 5-9 tahun juga yaitu sebanyak 28 jiwa.



Gambar 18 Piramida Penduduk RW 08 (Dusun Kampung Tengah)

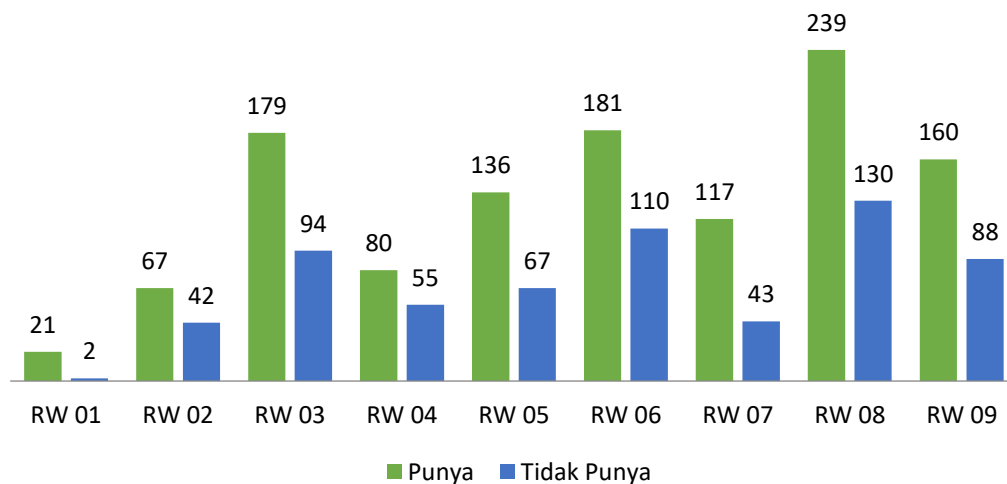
Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15-64 tahun) dan usia non produktif (Usia muda dan usia tua), RW 09 (Dusun Babana) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 171 jiwa, sedangkan untuk usia non produktif sebanyak 77 jiwa. Rentang usia 5-9 tahun dan 15-19 tahun memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 15 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki persentase jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 15-19 tahun juga yaitu sebanyak 16 jiwa.



Gambar 19 Piramida Penduduk RW 09 (Dusun Babana)

3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP di Desa Pangiang

Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) adalah seseorang yang memiliki bukti kepemilikan tanda penduduk yang dibuktikan dengan Kartu Penduduk yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri. Jumlah penduduk yang memiliki KTP di Desa Pangiang 1.180 jiwa dan jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP sebanyak 631 jiwa.

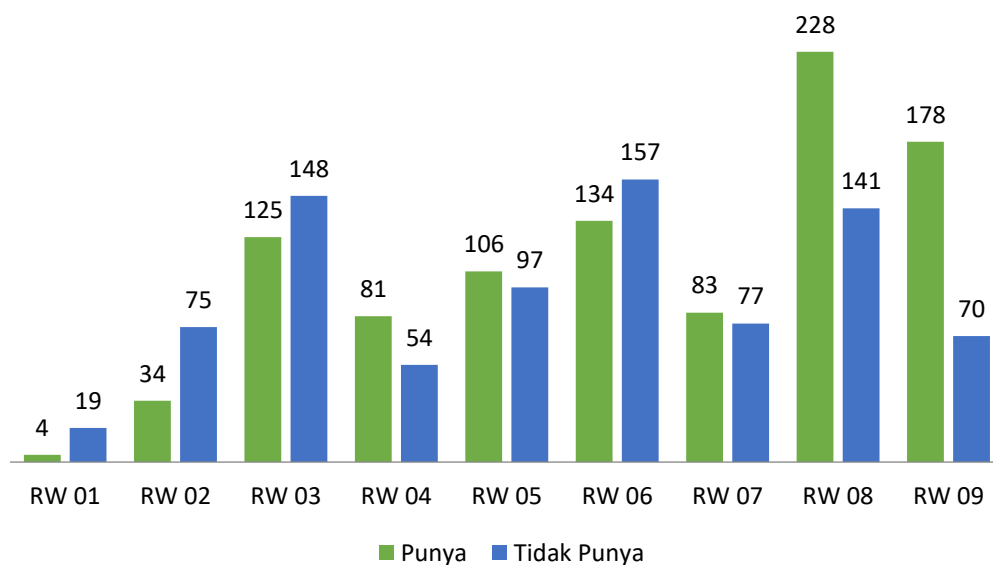


Gambar 20 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP

Pada gambar 20 memberikan sebaran penduduk yang memiliki KTP dan tidak memiliki KTP di setiap RW Desa Pangiang, jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP terbanyak pada RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 130 jiwa dan jumlah pemilik KTP terbanyak pada RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 239 jiwa. Sementara, proporsi jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP terkecil terdapat pada RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 2 jiwa dan jumlah penduduk yang memiliki KTP terkecil terdapat pada RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 21 jiwa.

3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akta Kelahiran di Desa Pangiang

Akta kelahiran adalah bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Jumlah penduduk Desa Pangiang yang memiliki akta kelahiran sebanyak 973 jiwa dan tidak memiliki akta kelahiran sebanyak 838 jiwa.

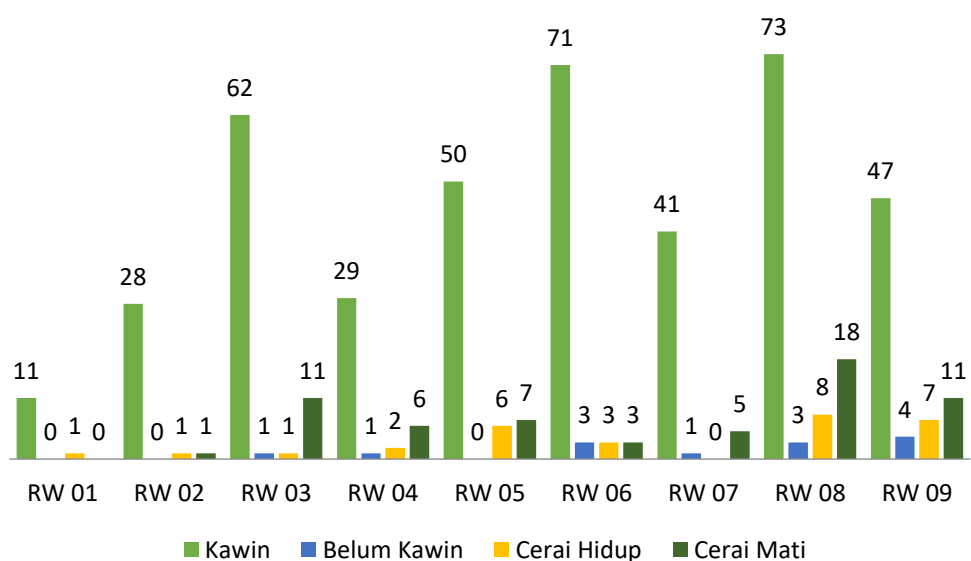


Gambar 21 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akta Kelahiran di Desa Pangiang

Gambar 21 menunjukkan bahwa sebaran kepemilikan akta dan tidak memiliki akta lahir, RW yang tidak memiliki akta terbanyak terdapat pada RW 06 (Dusun Parede) sebesar 157 jiwa dan jumlah penduduk yang tidak memiliki akta terkecil terdapat pada RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 19 jiwa. Secara detail di RW 08 (Dusun Kampung Tengah) terdapat 228 jiwa penduduk yang memiliki akta terbanyak dan RW 01 (Dusun Salamoni) terdapat 4 jiwa yang memiliki akta yang terkecil.

3.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk di Desa Pangiang

Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974 Pasal 1 memandang bahwa perkawinan adalah sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Perkawinan adalah hubungan permanen antara dua orang yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan yang berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku. Jumlah penduduk Desa Pangiang yang saat ini berstatus kawin sebanyak 412 jiwa, belum kawin sebanyak 13 jiwa, cerai hidup sebanyak 29 jiwa dan cerai mati sebanyak 62 jiwa.

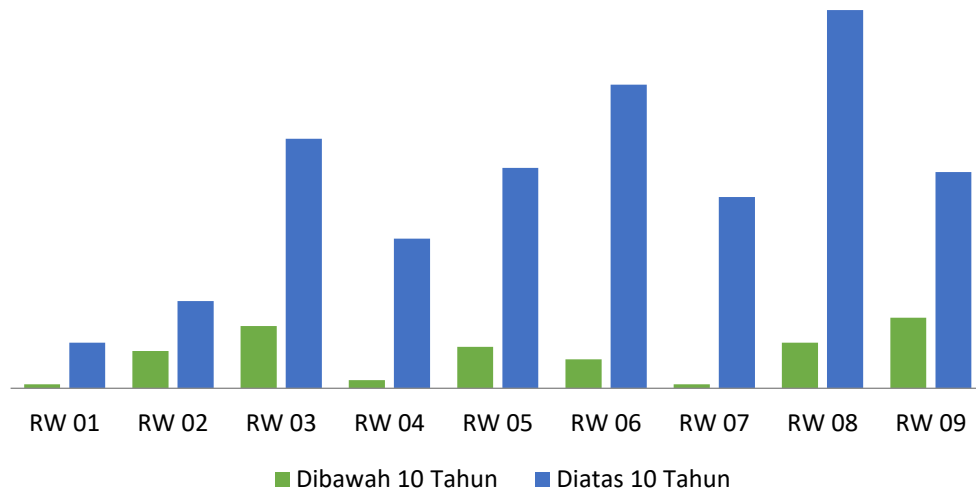


Gambar 22 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk

Gambar 22 menunjukkan bahwa sebaran penduduk berdasarkan status perkawinan, RW yang sebaran penduduk yang bertatus kawin terbanyak terdapat pada RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebesar 73 jiwa dan jumlah penduduk yang bertatus kawin terkecil terdapat pada RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 11 jiwa. Sedangkan RW yang sebaran penduduk yang bertatus belum kawin terbanyak terdapat pada RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebesar 8 jiwa dan jumlah penduduk yang bertatus belum kawin terkecil terdapat pada RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 0 jiwa .

3.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal di Desa Pangiang

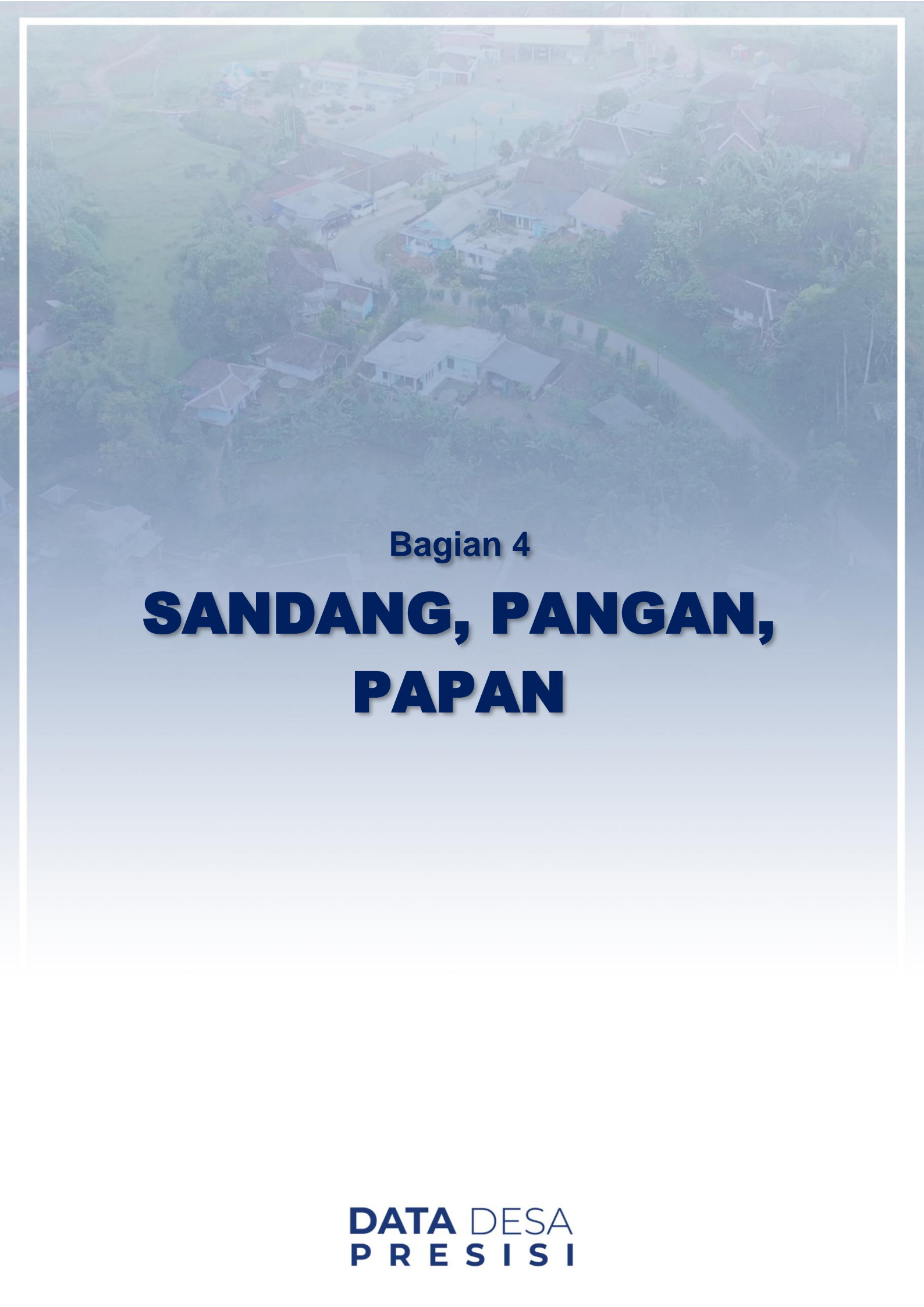
Lama tinggal adalah lamanya waktu penduduk menetap di suatu tempat. Jumlah keluarga yang lama tinggal dibawah 10 tahun yang tersebar di Sembilan RW/Dusun Desa Pangiang sebanyak 73 KK dan keluarga yang lama tinggal di atas 10 tahun sebanyak 443 KK.



Gambar 23 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal di Desa Pangiang

Gambar 23 menunjukkan bahwa sebaran jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Pangiang. RW yang sebaran penduduk yang lama tinggal di Desa Pangiang dibawah 10 tahun terbanyak terdapat pada RW 09 (Dusun Babana) sebesar 17 KK dan sebaran penduduk yang lama tinggal di Desa Pangiang dibawah 10 tahun terkecil terdapat pada RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 1 KK. Sedangkan RW yang sebaran penduduk yang lama tinggal di Desa Pangiang diatas 10 tahun terbanyak terdapat pada RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebesar 91 KK dan sebaran penduduk yang lama tinggal di Desa Pangiang diatas 10 tahun terkecil terdapat pada RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 11 KK.





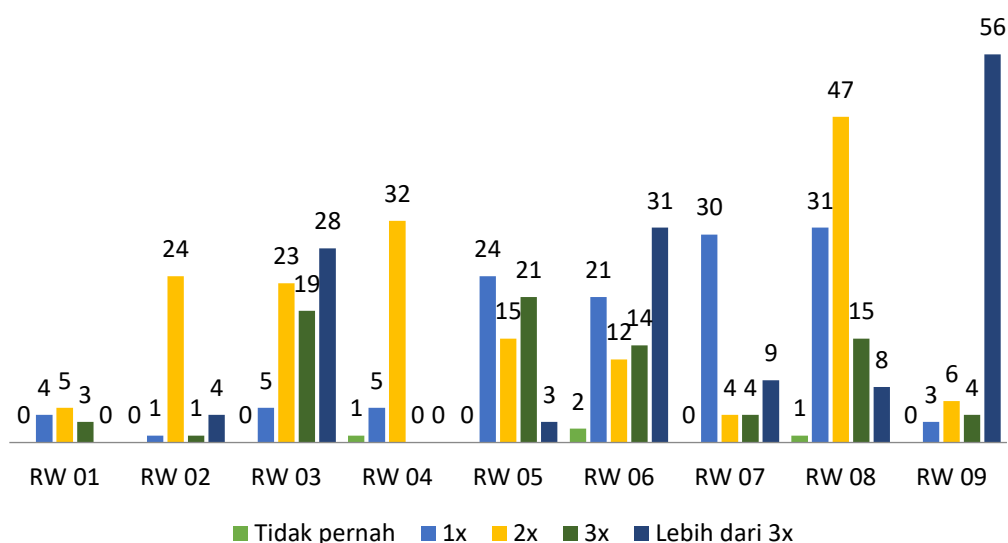
Bagian 4

SANDANG, PANGAN, PAPAN

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

4.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Pangiang

Frekuensi beli pakaian adalah jumlah pakaian yang dibeli dalam waktu satu tahun. Jumlah Frekuensi beli pakaian pertahun di Desa Pangiang belanja pakaian <3 tahun sekali sebanyak 377 KK, dan >3 kali setahun sebanyak 139 KK.

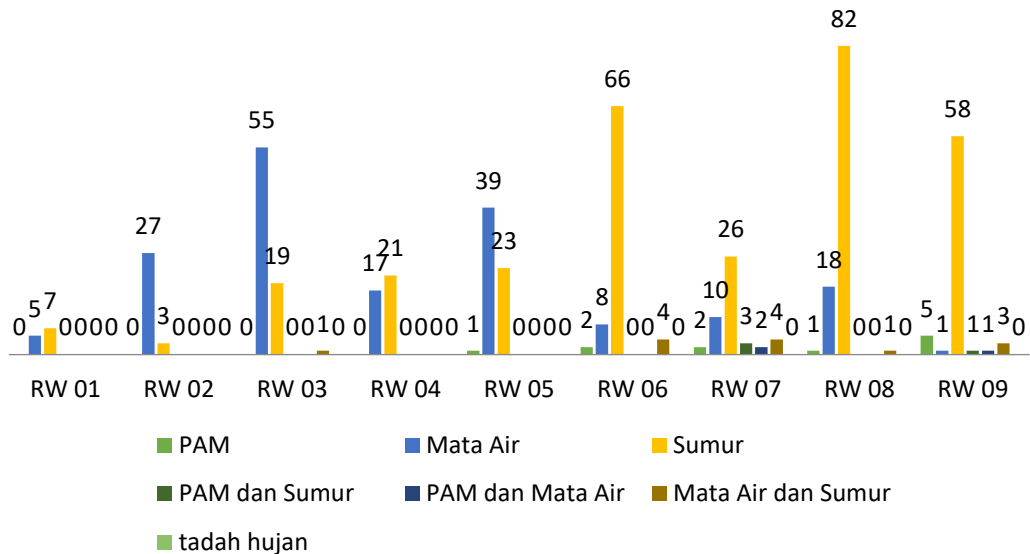


Gambar 24 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian

Pada gambar 24 bagian frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Pangiang. Jumlah KK yang tidak pernah beli baju selama satu tahun terbanyak pada RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 2 KK. Jumlah KK yang beli baju 1 kali selama setahun terbanyak pada RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 31 KK. Jumlah KK yang beli baju 2 kali selama setahun terbanyak pada RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 47 KK. Jumlah KK yang beli baju 3 kali selama setahun terbanyak pada RW 05 (Dusun Boya) sebanyak 21 KK. Jumlah KK yang beli baju lebih dari 3 kali selama setahun terbanyak pada RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 56 KK.

4.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Bersih Keluarga di Desa Pangiang

Sumber air adalah tempat (wadah) air alami atau buatan yang terdapat di atas atau di bawah permukaan tanah. Keluarga yang menggunakan sumber air dari PAM/mata air/sumur atau persebaran penggunaan sumber air di Desa Pangiang didominasi mata air, sumur, PAM dan gabungan sumber air PAM, mata air dan sumur.



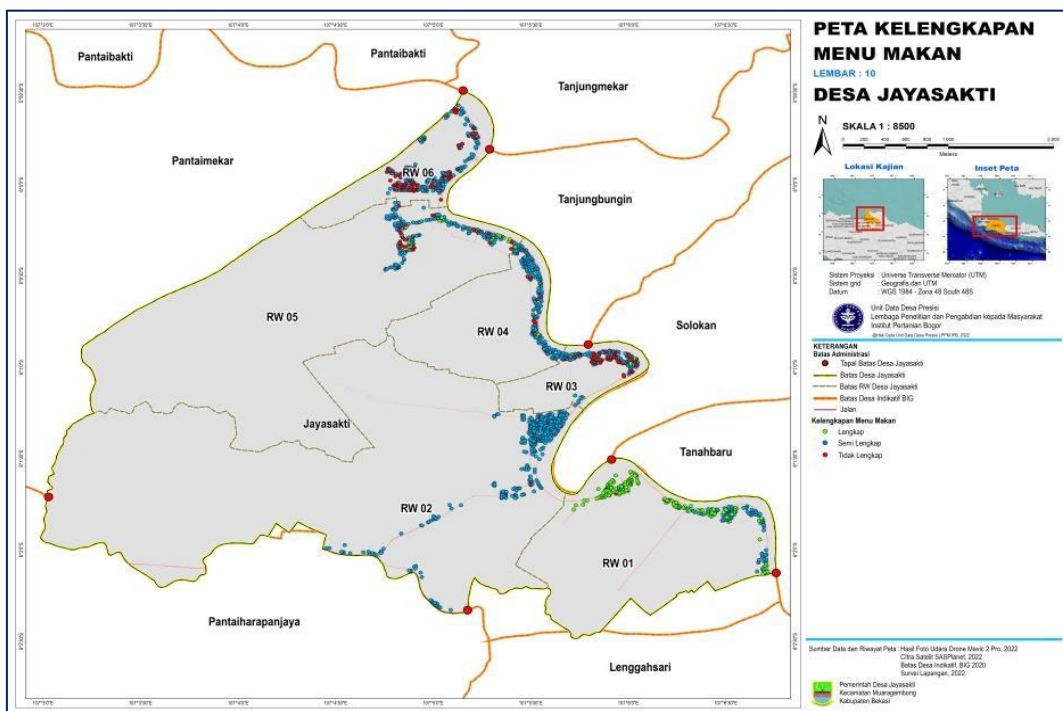
Gambar 25 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga

Gambar 25 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Pangiang menggunakan sumber air dari sumur dan mata air. Terdapat 305 KK yang menggunakan sumber air dari sumur, 108 KK menggunakan mata air, 13 KK menggunakan mata air dan sumur, 11 KK menggunakan PAM, 4 KK menggunakan PAM dan sumur, kemudian 3 KK yang menggunakan PAM dan mata air. Sedangkan untuk penggunaan sumber air dari tadah hujan tidak ada kepala keluarga yang menggunakannya.

4.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga di Desa Pangiang

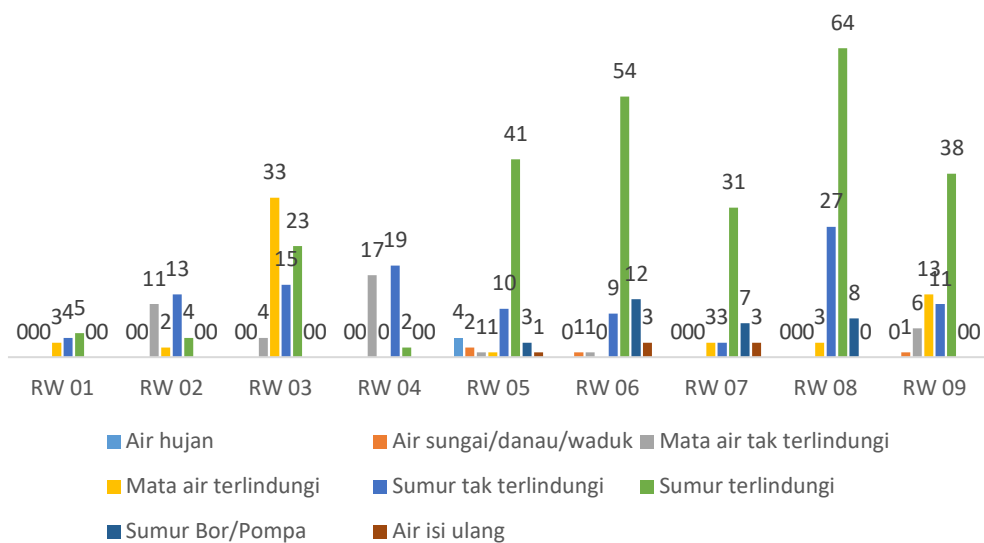
Keperluan air minum, berasal dari sumber air baku yang dapat digunakan untuk kebutuhan air minum dapat terdiri dari mata air, air permukaan (sungai, danau, waduk, dll.), air tanah (sumur gali, sumur bor) maupun air hujan. Dari segi kualitas air, kualitas mata air relatif jernih

dibandingkan dengan kualitas sumber air dari air permukaan pada umumnya, dengan demikian mata air lebih baik digunakan dibandingkan dengan air permukaan. Namun demikian keberadaan mata air ini pada saat ini terus berkurang keberadaannya. Air tanah, yang umumnya mempunyai kandungan besi dan mangan relatif lebih besar dari sumber air yang lain, pemakaiannya juga sudah harus mulai dikurangi atau dihentikan sehubungan dengan masalah penurunan muka tanah. Air hujan yang keberadaannya sangat tergantung musim, masih dapat digunakan sebagai sumber air baku dengan membangun tangki penampungan atau waduk dalam skala besar



Gambar 26 Peta Sebaran Kepala Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Desa Pangiang

Sumber air adalah tempat (wadah) air alami atau buatan yang terdapat di atas atau di bawah permukaan tanah. Persebaran penggunaan sumber air dari PAM/mata air/sumur atau persebaran penggunaan sumber air di Desa Pangiang didominasi mata air, sumur, PAM dan gabungan sumber air PAM, mata air dan sumur.

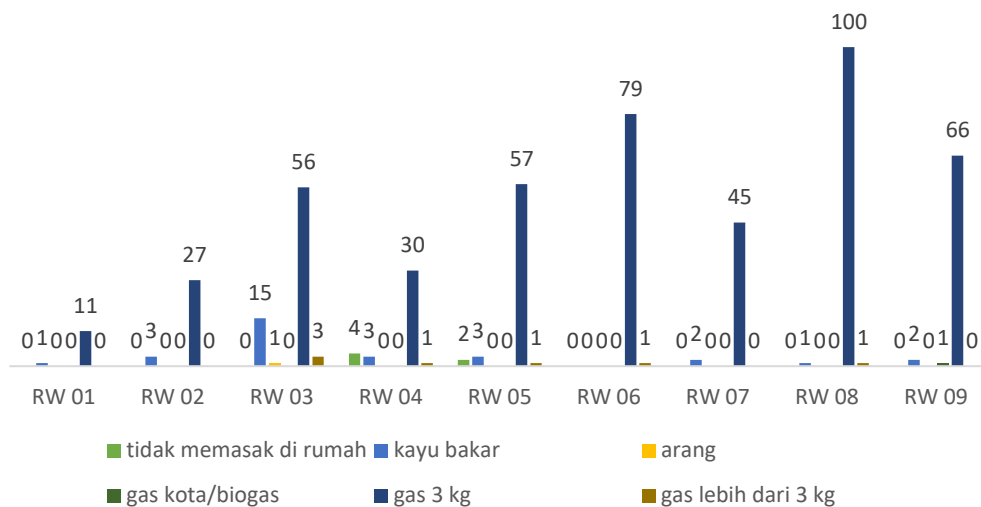


Gambar 27 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga di Desa Pangiang

Gambar 27 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Pangiang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi dan sumur tak terlindungi. Terdapat 262 KK yang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, 111 KK yang menggunakan sumber air dari sumur tidak terlindungi, 58 KK menggunakan mata air terlindungi, 40 KK menggunakan mata air tak terlindungi, 30 KK menggunakan sumur bor/pompa, 7 KK menggunakan air isi ulang, kemudian yang menggunakan air hujan dan air sungai/waduk/danau masing-masing sebanyak 4 KK.

4.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Masak di Desa Pangiang

Bahan bakar masak adalah sesuatu yang digunakan sebagai bahan untuk bahan bakar untuk memasak atau dengan arti lain, bahan bakar habis pakai yang digunakan untuk dan dalam memasak. Bahan bakar masak yang digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya terdiri dari gas, kayu bakar, arang, minyak tanah, briket, biogas dan listrik. Penggunaan bahan bakar masak di Desa Pangiang didominasi oleh penggunaan bahan bakar gas 3 kg sebanyak 471 KK, kayu bakar sebanyak 30 KK, gas >3 sebanyak 7 KK, arang sebanyak 1 KK dan gas kota/biogas sebanyak 1 KK.

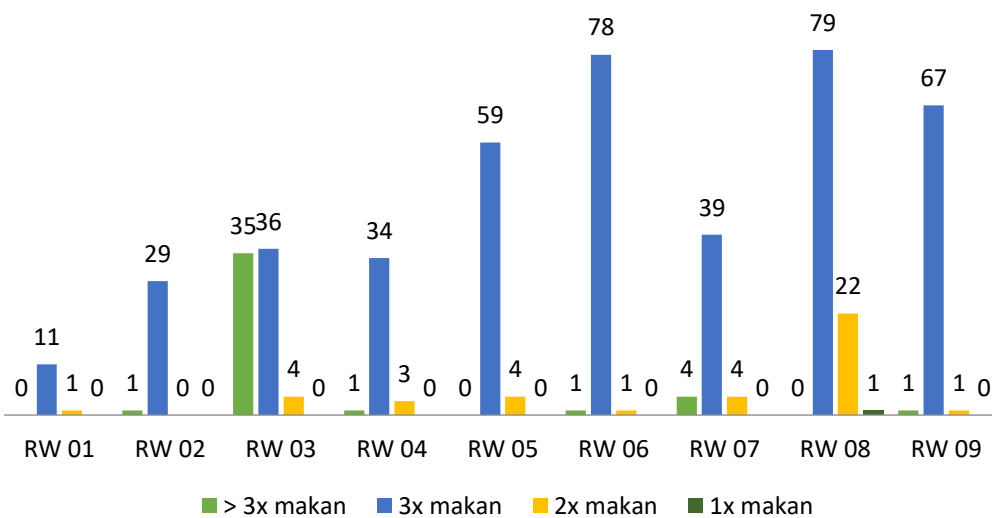


Gambar 28 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Masak di Desa Pangiang

Persebaran bahan bakar masak dapat dilihat pada gambar 28 sebagian besar RW di Pangiang menggunakan bahan bakar gas 3 kg, adapun rincian KK-nya sebesar 471 KK menggunakan bahan bakar gas 3 kg, 7 KK menggunakan gas >3 kg, 6 KK tidak memasak di rumah, dan yang terakhir terdapat 30 KK yang menggunakan kayu bakar.

4.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Makan Per Hari di Desa Pangiang

Frekuensi makan adalah jumlah makan dalam sehari. Frekuensi makan per hari di Desa Pangiang dengan frekuensi makan 3 kali sehari terbanyak di sebesar 432 KK, frekuensi makan 1 kali sehari sebanyak 1 KK, frekuensi makan 2 kali sebanyak 40 jiwa, dan frakuensi makan >3 kali sebanyak 43 KK.

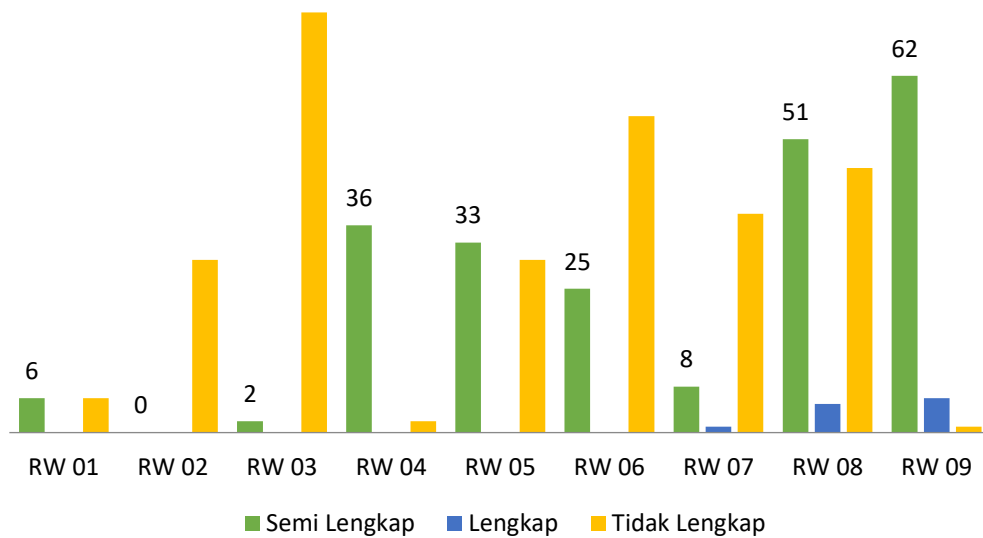


Gambar 29 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Makan Per Hari di Desa Pangiang

Gambar 29 menunjukkan bahwa keseluruhan RW di Desa Pangiang mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian >3 kali sehari, lalu frekuensi makan 2 kali sehari dan frekuensi makan 1 kali sehari relatif sedikit. Data riilnya terdapat 432 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 43 KK dengan frekuensi makan >3 kali sehari, 40 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 1 KK dengan frekuensi makan 1 kali sehari.

4.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Desa Pangiang

Kelengkapan menu makanan Pedoman Gizi Seimbang (PGS), yang dihitung berdasarkan isi piring warga terdiri mencakup karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral, kategori kelengkapan menu makan terdiri dari, kategori lengkap: Menu makan yang memiliki lebih dari 3 jenis asupan gizi makanan, yaitu karbohidrat, protein, vitamin dan mineral; Kategori semi lengkap: Menu makan yang memiliki tiga jenis asupan gizi makanan, yaitu karbohidrat, protein, vitamin/mineral/karbohidrat, vitamin, protein/mineral/karbohidrat, mineral, dan vitamin/protein. Kategori tidak lengkap: Menu makan yang memiliki kurang dari tiga jenis asupan gizi makan yaitu karbohidrat dan protein, karbohidrat dan vitamin, serta karbohidrat dan mineral.

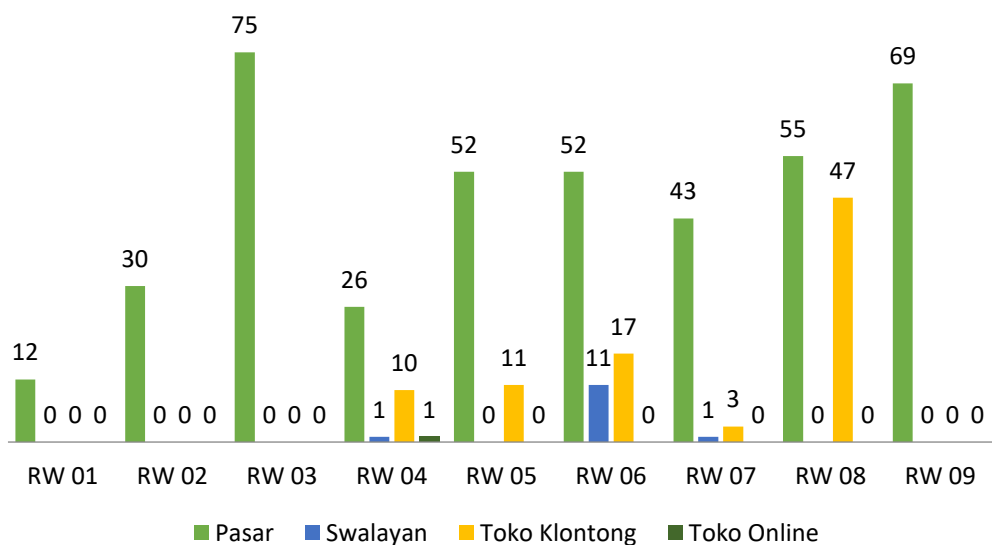


Gambar 30 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Desa Pangiang

Gambar 30 menunjukkan kelengkapan menu makanan Desa Pangiang menu lengkap sebanyak 12 KK, semi lengkap sebanyak 223 KK, dan tidak lengkap sebanyak 281 KK. Kemudian, keluarga yang paling banyak dengan menu makanan lengkap terdapat pada RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 6 KK, keluarga yang paling banyak menu makanan tidak lengkap terdapat pada RW 03 (Dusun Ujuna Baru) sebanyak 73 KK, dan keluarga menu makanan semi lengkap paling banyak di RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 62 KK.

4.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Belanja Kebutuhan Pokok di Desa Pangiang

Dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga ada berbagai tempat belanja yang di jadikan rujukan yaitu pasar, swalayan, toko kelontong dan *online* shop. Tempat belanja masyarakat dominan di Desa Pangiang yaitu di pasar sebanyak 414 KK lalu toko kelontong sebanyak 88 KK kemudian di swalayan sebanyak 13 KK dan toko *online* sebanyak 1 KK. Seperti yang terlihat pada gambar 31 di bawah ini.



Gambar 31 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Desa Pangiang

Gambar 31 menunjukkan tempat belanja keluarga warga Desa Pangiang di pasar tertinggi terdapat pada RW 03 (Dusun Ujuna Baru) sebanyak 75 KK, lalu untuk belanja keluarga di toko kelontong yang tertinggi pada RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 47 KK. Untuk belanja keluarga di swalayan tertinggi pada RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 11 KK dan untuk belanja keluarga di toko *online* tertinggi pada RW 04 (Dusun Salule) sebanyak 1 KK.

4.8 Jumlah Konsumsi Karbohidrat Per Bulan di Desa Pangiang

Karbohidrat merupakan salah satu nutrisi dasar yang berperan dalam menghasilkan energi bagi yang mengkonsumsinya. Berbagai bahan makanan yang tergolong dalam penghasil energi. Dapat dilihat pada tabel 5 konsumsi karbohidrat perbulan di Desa Pangiang.

Tabel 5 Konsumsi Karbohidrat Per Bulan di Desa Pangiang

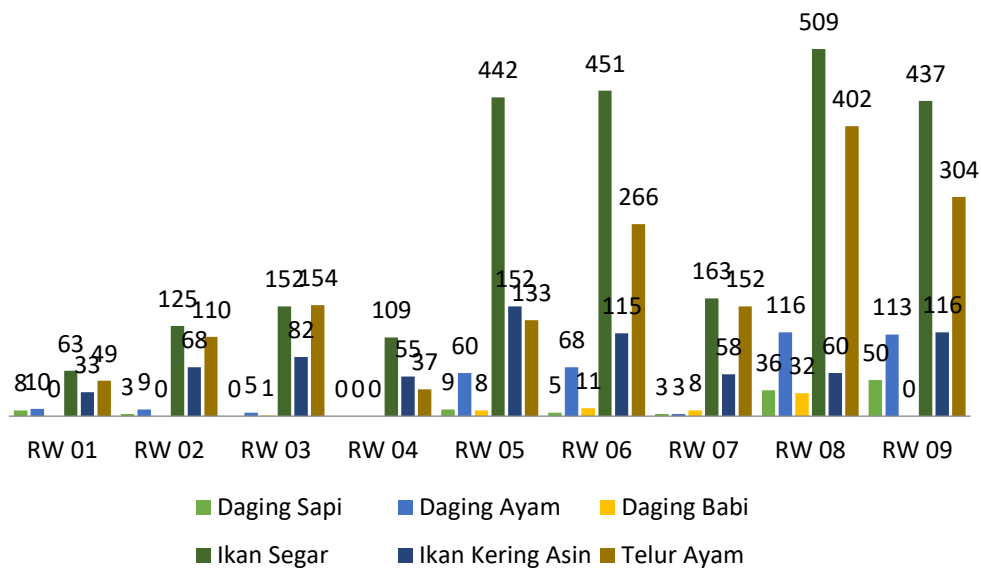
	Beras (Kg)	Biskuit (Bungkus)	Jagung (Kg)	Kentang (Kg)	Mie (Bungkus)	Roti Tawar (Bungkus)	Singkong (Kg)	Sukun (Kg)	Beras Ketan (Kg)
RW 01	307	5	9	0	126	5	4	1	25

	Beras (Kg)	Biskuit (Bungkus)	Jagung (Kg)	Kentang (Kg)	Mie (Bungkus)	Roti Tawar (Bungkus)	Singkong (Kg)	Sukun (Kg)	Beras Ketan (Kg)
RW 02	1805	23	36	0	243	13	20	27	66
RW 03	3184	17	121	25	649	22	140	98	71
RW 04	2364	200	0	0	285	2	0	0	0
RW 05	2095	462	105	38	563	45	74	52	126
RW 06	3033	26373	88	36	1082	73	23	30	58
RW 07	1235	29	9	8	395	16	6	2	80
RW 08	3439	528	7	41	945	8	26	17	9
RW 09	2598	901	53	14	665	53	31	5	50
Total	20060	28538	428	162	4953	237	324	232	485

Adapun konsumsi karbohidrat tertinggi per bulan di lihat dari bahan makanan yang di konsumsi berdasarkan tabel 2 secara total dengan rincian sebagai berikut konsumsi beras dengan jumlah 20.060 liter per bulan, 4.953 bungkus indomie per bulan, 28.536 bungkus biskuit per bulan, 162 kg kentang per bulan, 237 bungkus roti tawar per bulan, 324 kg singkong per bulan, dan yang terakhir 428 kg jagung per bulan.

4.9 Jumlah Konsumsi Lauk Hewani Per Bulan di Desa Pangiang

Lauk asal hewani yang layak untuk konsumsi berupa daging sapi, daging ayam, daging babi, ikan segar, ikan kering, dan telur ayam. Jumlah konsumsi lauk asal hewani di Desa Pangiang di dominasi oleh konsumsi ikan segar dengan jumlah 2.451 kg. Kemudian berturut-turut dari konsumsi tertinggi sampai terendah yaitu konsumsi telur ayam, ikan kering, daging ayam, daging sapi dan daging babi. Konsumsi daging babi paling rendah disebabkan penduduk Desa Pangiang mayoritas muslim. Seperti yang terlihat pada gambar 32 dibawah.

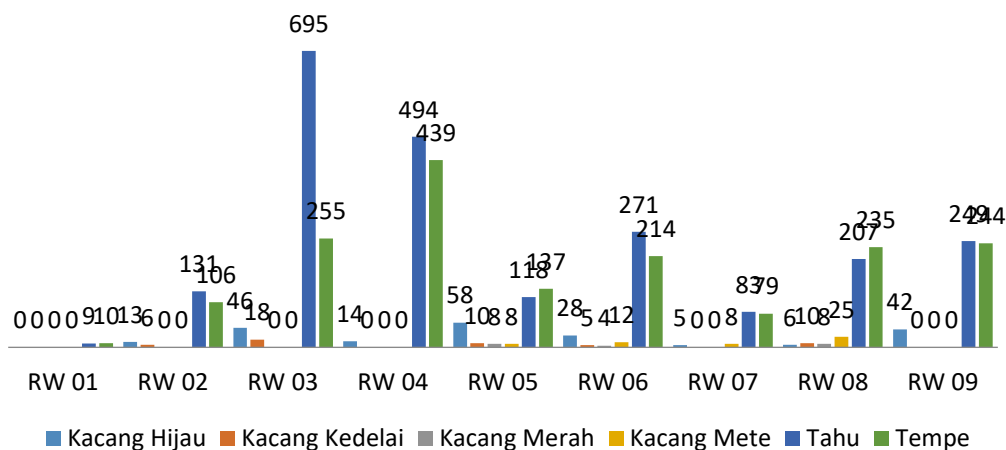


Gambar 32 Jumlah Konsumsi Lauk Hewani Per Bulan di Desa Pangiang

Adapun konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Pangiang yaitu secara umum jumlah konsumsi daging sapi per bulan sebesar 114 kg/bulan, daging ayam 384 kg/bulan, konsumsi ikan segar sebanyak 2.451 kg/bulan, konsumsi ikan kering 739 kg/bulan kemudian yang terakhir telur ayam 1.607 kg/bulan.

4.10 Jumlah Konsumsi Lauk Nabati Per Bulan di Desa Pangiang

Lauk asal nabati yang layak untuk konsumsi berupa kacang hijau, kacang kedelai, kacang merah, kacang mete, tahu dan tempe. Jumlah konsumsi lauk asal nabati di Desa Pangiang di dominasi oleh konsumsi tahu dengan jumlah 2.451 kg. Kemudian berturut-turut dari konsumsi tertinggi sampai terendah yaitu tempe, kacang hijau, kacang mete, kacang kedelai dan kacang merah. Seperti yang terlihat pada gambar 33 di bawah.

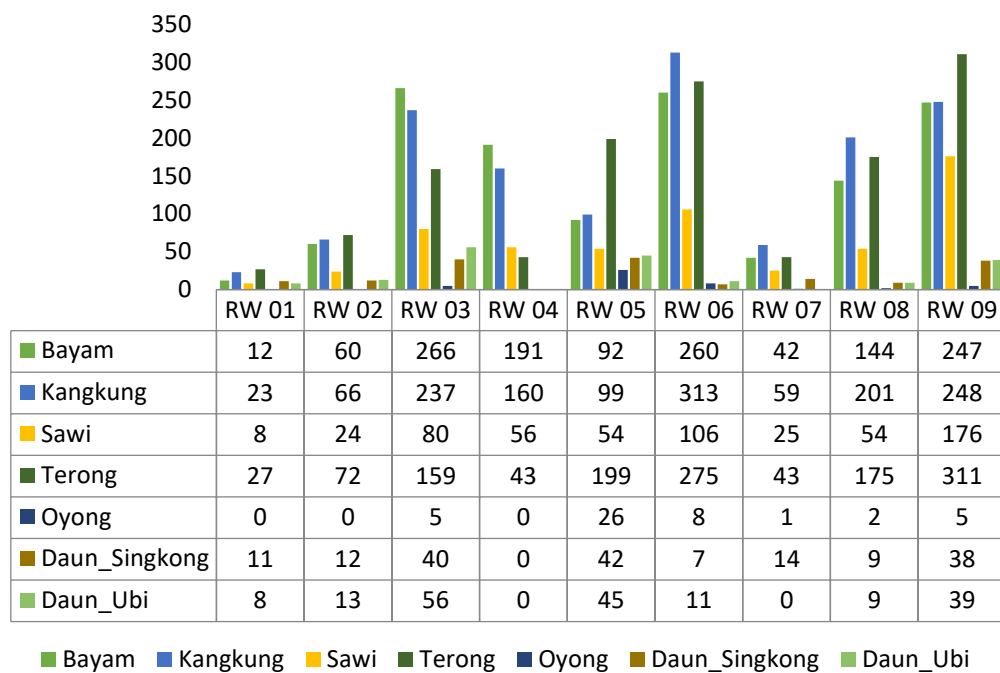


Gambar 33 Jumlah Konsumsi Lauk Nabati Per Bulan di Desa Pangiang

Pada Gambar 33 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi lauk nabati di Desa Pangiang adalah tahu, tempe, kacang hijau, kacang mete, kacang kedelai dan kacang merah. Jumlah konsumsi kacang hijau sebanyak 212 kg per bulan, kacang kedelai sebesar 49 kg per bulan. Adapun tahu dan tempe masing-masing 2.257 kg dan 1.719 kg per bulan.

4.11 Jumlah Konsumsi Sayuran Per Bulan di Desa Pangiang

Sayur-sayuran merupakan makan tambahan untuk melengkapi kebutuhan nutrisi makanan manusia. Sayur-sayuran yang dikonsumsi di Desa Pangiang berupa bayam, kangkung, sawi, terong, oyong, daun singkong dan daun ubi. Jumlah konsumsi sayuran di Desa Pangiang didominasi oleh konsumsi sayur kangkung dengan jumlah 1.406 ikat. Kemudian berturut-turut dari konsumsi tertinggi sampai terendah yaitu bayam, terong, sawi, daun ubi, daun singkong dan oyong. Seperti yang terlihat pada gambar 34 di bawah.

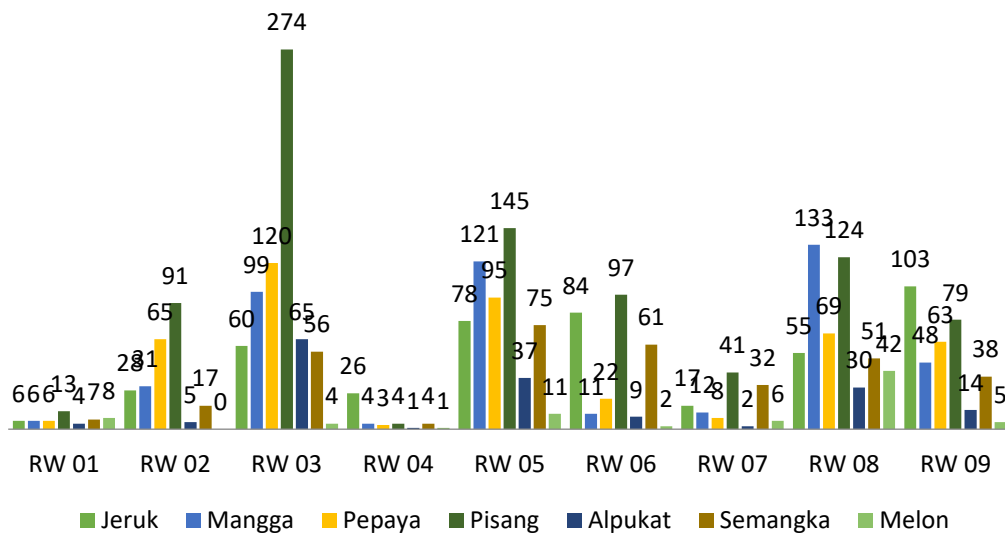


Gambar 34 Jumlah Konsumsi Sayuran Per Bulan di Desa Pangiang

Konsumsi sayuran pada Desa Pangiang sangat beragam, meskipun demikian secara umum konsumsi terhadap kangkung dan bayam relatif lebih banyak dikonsumsi dibandingkan sayuran lainnya. Kemudian, yang paling sedikit adalah konsumsi oyong. Secara keseluruhan konsumsi kangkung 1.406 ikat per bulan, konsumsi bayam 1.314 ikat per bulan sedangkan daun ubi 181 ikat per bulan.

4.12 Jumlah Konsumsi Buah-buahan Per Bulan di Desa Pangiang

Buah-buahan merupakan makan tambahan untuk melengkapi kebutuhan nutrisi makanan manusia. Buah-buahan yang dikonsumsi di Desa Pangiang berupa jeruk, mangga, pepaya, pisang, alpukat, semangka dan melon. Jumlah konsumsi buah-buahan di Desa Pangiang didominasi oleh konsumsi buah pisang dengan jumlah 868 kg. Kemudian berturut-turut dari konsumsi tertinggi sampai terendah yaitu mangga, jeruk, pepaya, semangka, alpukat dan melon. Seperti yang terlihat pada gambar 35 di bawah.

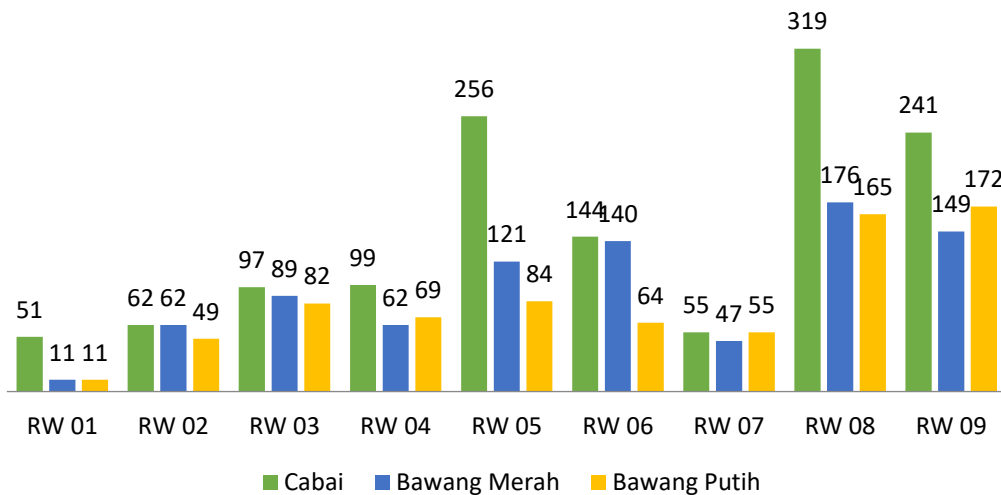


Gambar 35 Jumlah Konsumsi Buah-buahan Per Bulan di Desa Pangiang

Secara keseluruhan jumlah konsumsi buah di Desa Pangiang didominasi oleh pisang dengan konsumsi 868 kg per bulan, mangga 465 kg per bulan, pepaya 451 kg per bulan, jeruk 457 kg per bulan, adapun konsumsi yang paling sedikit di Desa Pangiang adalah melon dengan jumlah konsumsi 79 kg per bulan.

4.13 Jumlah Konsumsi Bumbu Per Bulan di Desa Pangiang

Bumbu atau bumbu dapur adalah zat yang umumnya berasal dari tanaman beraroma yang ditambahkan pada masakan yang bertujuan untuk menyedapkan makanan. Bumbu memiliki sifat basah, sehingga tidak dapat bertahan atau disimpan lama; lain halnya dengan rempah yang bersifat cenderung kering. Bumbu yang sering digunakan di Desa Pangiang berupa cabai, bawang merah, dan bawang putih. Jumlah penggunaan bumbu di Desa Pangiang di dominasi oleh cabai dengan jumlah 1.324 kg per bulan. Kemudian berturut-turut dari tertinggi sampai terendah yaitu bawang merah dan bawang putih. Seperti yang terlihat pada gambar 36 di bawah.

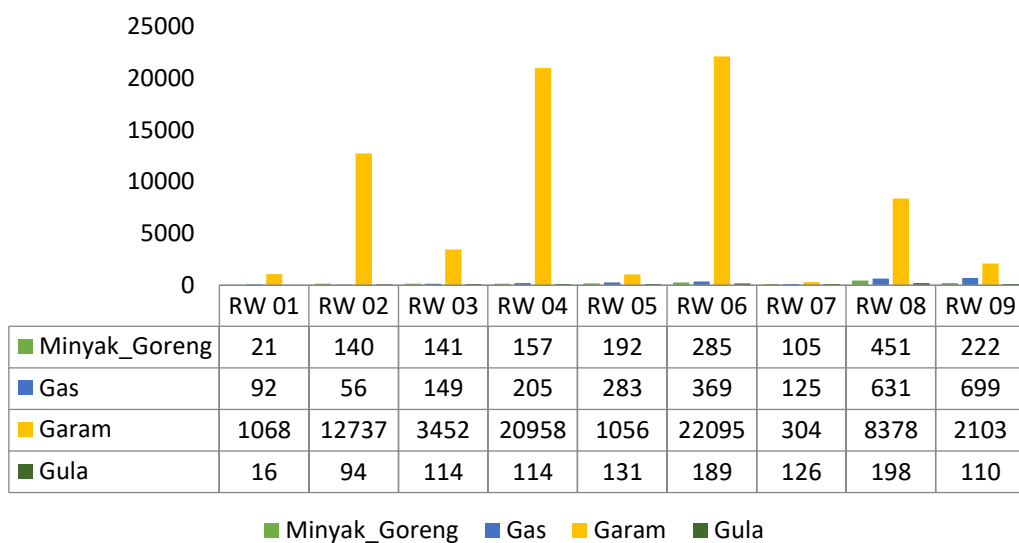


Gambar 36 Jumlah Konsumsi Bumbu Per Bulan di Desa Pangiang

Jumlah konsumsi bumbu di Desa Pangiang cukup beragam dalam dominasi penggunaannya, namun ke-09 RW (Dusun) tersebut menggunakan 3 bumbu di atas seperti bawang merah, bawang putih dan cabai.

4.14 Jumlah Konsumsi Bahan Masak Per Bulan di Desa Pangiang

Jumlah penggunaan dan konsumsi bahan masak perbulan di Desa Pangiang terdiri dari minyak goreng, gas, garam dan gula. Banyaknya penggunaannya dapat di lihat pada gambar 37 di bawah.

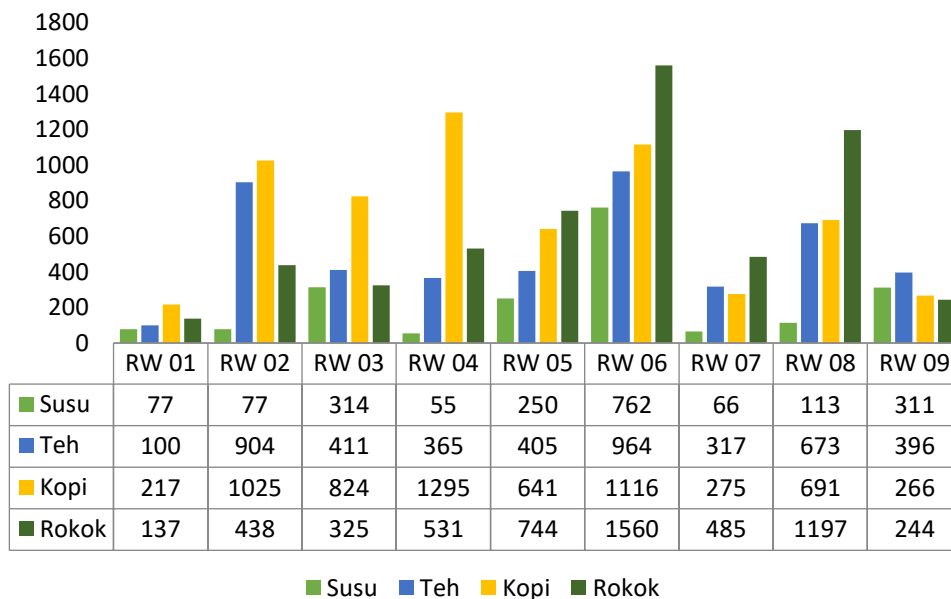


Gambar 37 Jumlah Konsumsi Bahan Masak Per Bulan di Desa Pangiang

Secara keseluruhan penggunaan bahan masak di Desa pangiang yaitu penggunaan minyak goreng sebanyak 1.714 liter per bulan, gas 2.609 kg per bulan, garam 72.151 kg per bulan dan gula 1.092 kg per bulan.

4.15 Jumlah Konsumsi Bahan Pelengkap Per Bulan di Desa Pangiang

Kategori bahan pelengkap yang dijadikan acuan antara lain susu, teh, kopi, dan rokok. Konsumsi bahan pelengkap tertinggi di Desa Pangiang adalah kopi sebanyak 6.350 bungkus perbulan. Sedangkan konsumsi tertinggi kedua setelah konsumsi teh adalah rokok sebanyak 5.661 bungkus perbulan. Kemudian untuk ketiga dan keempat berturut-turut adalah konsumsi pelengkap berupa teh dan susu. Seperti yang terlihat pada gambar 38 di bawah.



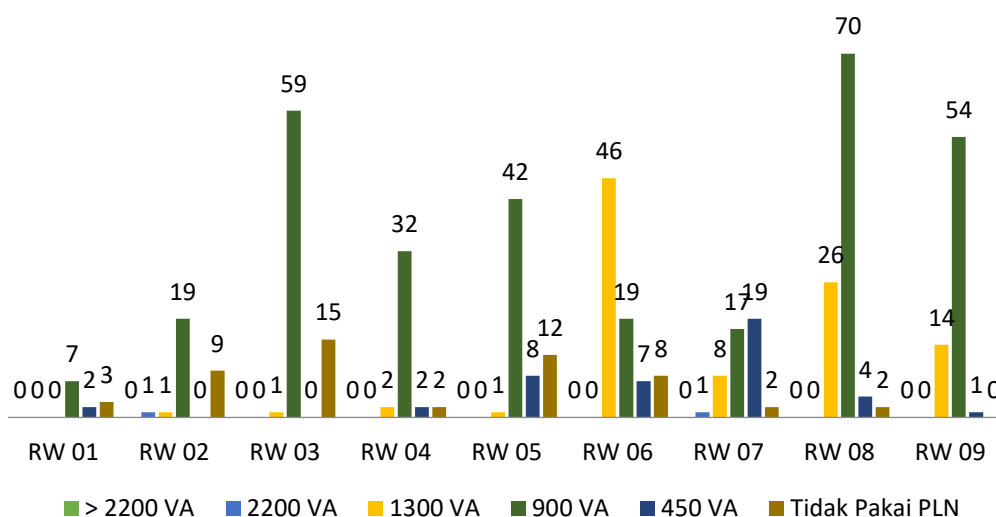
Gambar 38 Jumlah Konsumsi Bahan Pelengkap Per Bulan di Desa Pangiang

Secara parsial di tiap RW di Desa Pangiang dapat disimpulkan bahwa konsumsi bahan pelengkap mayoritas adalah konsumsi kopi, kemudian rokok sementara teh dan susu relatif beragam antar RW di Desa Pangiang. Secara keseluruhan penggunaan konsumsi kopi sebanyak 6.350 bungkus

perbulan, 5.661 bungkus perbulan rokok, 4.535 bungkus perbulan teh, dan yang paling sedikit adalah susu dengan 2.025 bungkus per bulan.

4.16 Jumlah Keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) di Desa Pangiang

Penggunaan Daya listrik adalah jumlah energi yang diserap atau dihasilkan dalam sebuah sirkuit/rangkaian yang digunakan dalam per satu bulan lamanya. Penggunaan daya listrik di Desa Pangiang untuk daya sebesar 450 VA sebanyak 43 KK, 900 VA sebanyak 319 KK, 2200 VA sebanyak 2 KK, lebih dari 1300 VA Sebanyak 99 KK dan yang tidak pakai PLN sebanyak 53 KK. Penggunaan daya listrik per dusun/ RW yang tersebar di Desa Pangiang dapat dilihat pada gambar 39 dibawah.

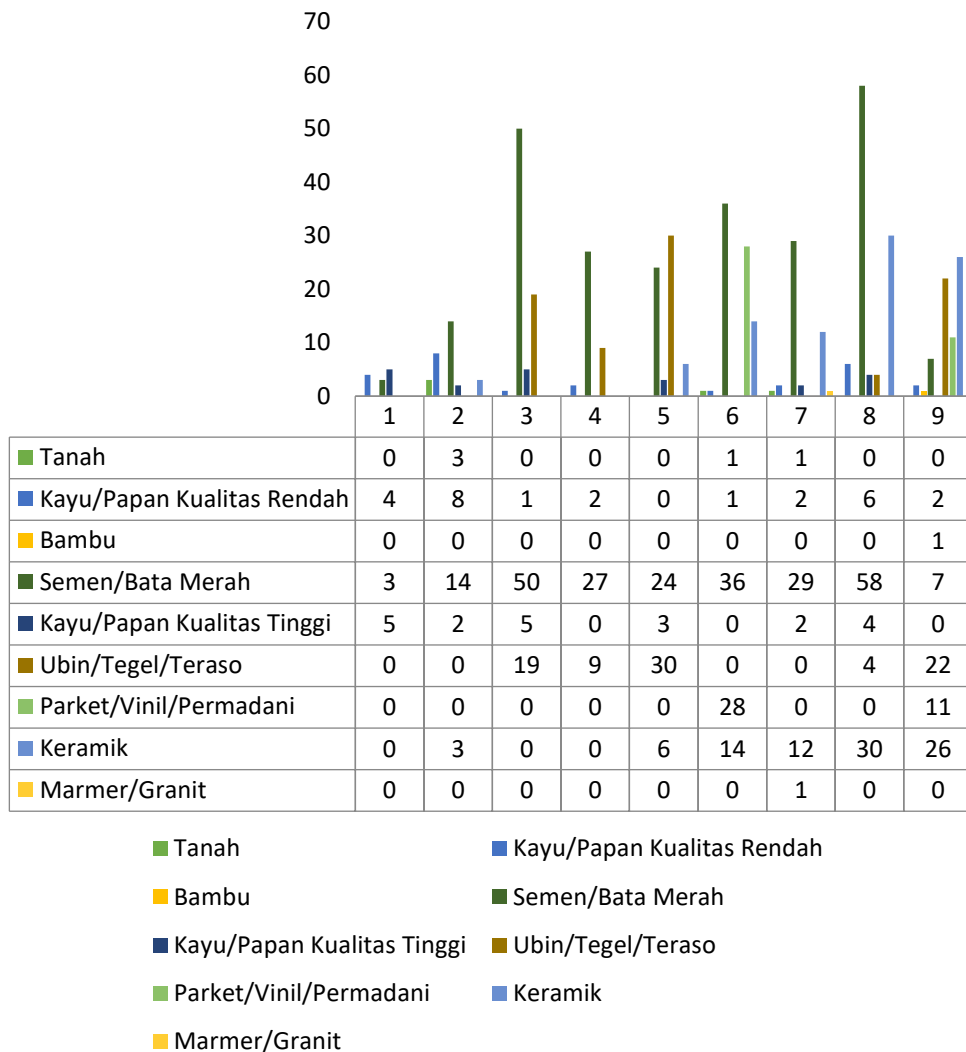


Gambar 39 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) di Desa Pangiang

Gambar 39 menunjukkan bahwa keseluruhan RW (Dusun) di Desa Pangiang mayoritas menggunakan Daya Listrik (PLN) 900 VA, kemudian 1300 VA dan 450 VA. Selain itu, masih terdapat warga yang tidak menggunakan PLN dan tersebar di seluruh RW (Dusun) di Desa Pangiang Kecuali RW 09 (Dusun Babana). RW 03 (Dusun Ujuna Baru) memiliki warga yang tidak menggunakan PLN tertinggi dari 8 RW (Dusun) dengan jumlah 15 KK.

4.17 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Lantai Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang

Penggunaan jenis lantai di Desa Pangiang dapat di lihat pada gambar 40 di Bawah.



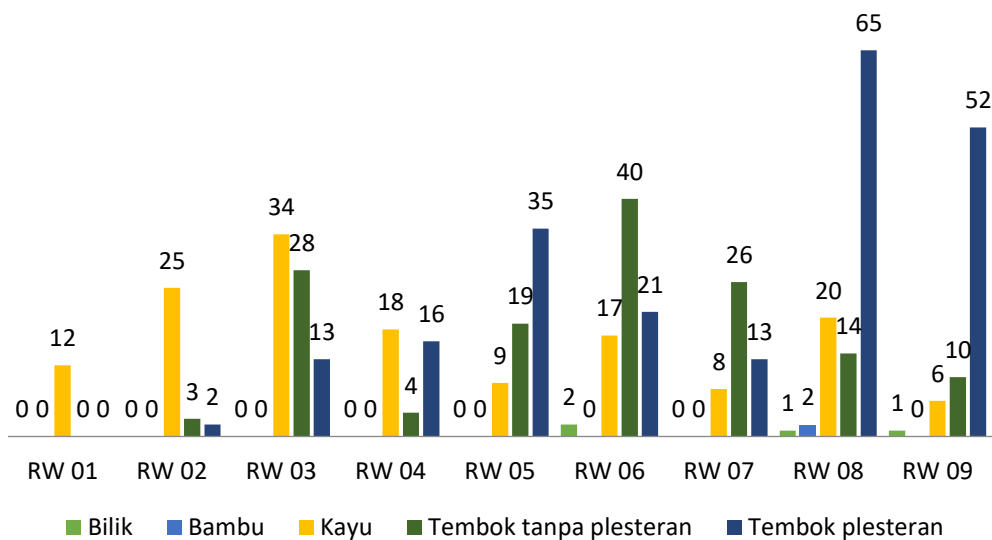
Gambar 40 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Lantai Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang

Gambar 40 di atas menunjukkan bahwa jenis lantai yang mendominasi di Desa Pangiang dengan total KK sebanyak 248 KK dengan jenis lantai semen, 91 KK dengan jenis lantai keramik, 84 KK dengan menggunakan ubin/tegel/teraso, 26 KK dengan menggunakan jenis kayu/papan kualitas rendah, 39 KK dengan jenis parket/vinil/permadani,

kemudian 5 KK yang menggunakan jenis tanah dan 1 KK yang menggunakan marmar/granit.

4.18 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang

Penggunaan jenis dinding di Desa Pangiang dapat di lihat pada gambar 41 di bawah.

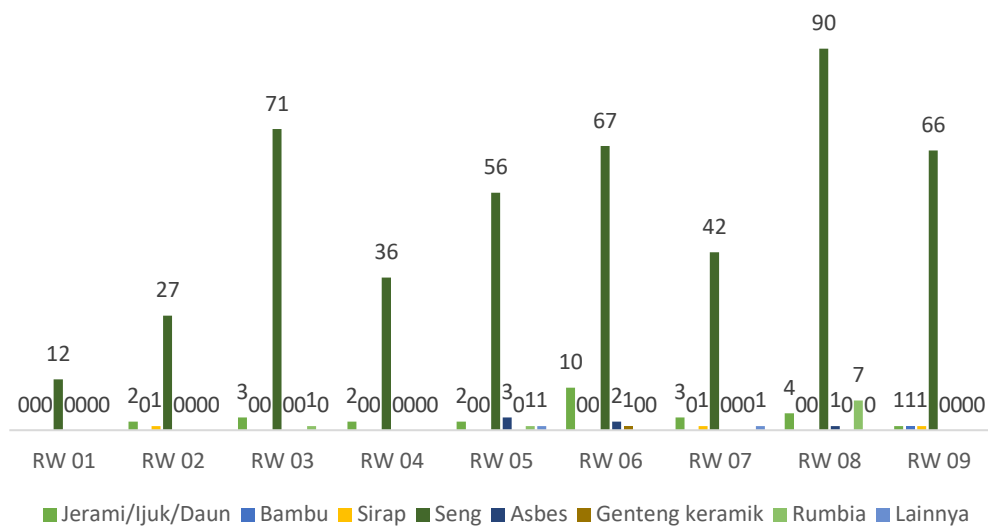


Gambar 41 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang

Gambar 41 di atas mendeskripsikan bahwa mayoritas keluarga menggunakan tembok plesteran, tembok kayu, tembok tanpa plesteran, bilik dan bambu. Jumlah KK dengan jenis dinding rumah tembok plesteran sebanyak 217 KK, lalu 149 KK menggunakan tembok kayu, kemudian 144 KK menggunakan tembok tanpa plesteran, 4 KK menggunakan bilik dan yang menggunakan bambu sebanyak 2 KK.

4.19 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Atap Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang

Penggunaan jenis atap di Desa Pangiang dapat di lihat pada gambar 42 di bawah.

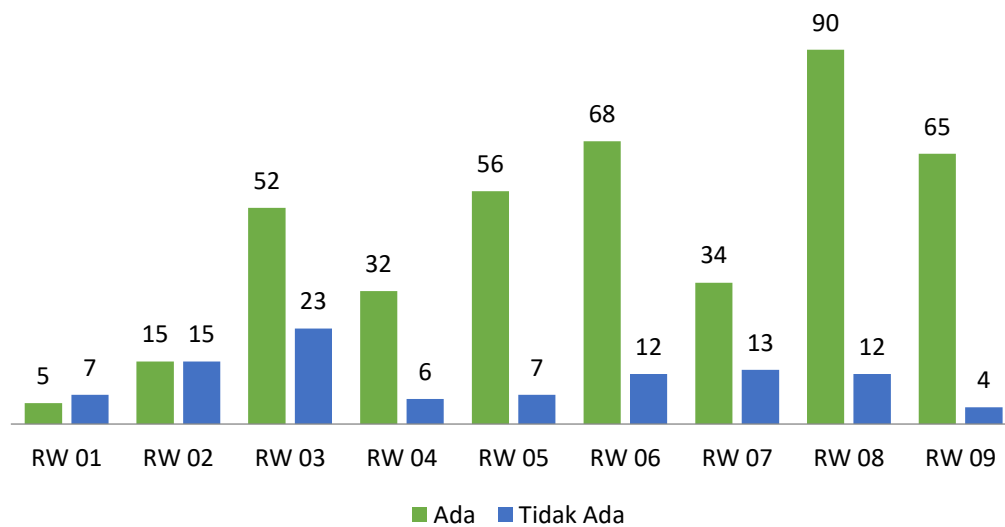


Gambar 42 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Atap Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang

Kasus gambar 42 di atas menerjemahkan bahwa pengguna atap rumah berbahan seng mendominasi di Desa Pangiang, kemudian menggunakan jerami/ijuk/daun, rumbia, asbes, sirap, genteng keramik dan bambu. Adapun jumlah pengguna atap rumah dengan bahan seng sebanyak 467 KK, menggunakan jerami/ijuk/daun sebanyak 27 KK, menggunakan genteng rumbia sebanyak 9 KK, menggunakan asbes sebanyak 6 KK, menggunakan sirap sebanyak 3 KK, menggunakan jenis atap lainnya 2 KK, dan menggunakan genteng keramik dan bambu masing-masing sebanyak 1 KK.

4.20 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Dalam Rumah Desa Pangiang

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Kepemilikan jamban di setiap bangunan baik rumah maupun fasilitas umum sudah menjadi keharusan untuk membantu penghuni bangunan dalam mengeluarkan kotorannya. Berdasarkan data yang di peroleh sebahagian besar rumah di Desa Pangiang dilengkapi dengan fasilitas jamban. Dapat di lihat pada gambar 43 di bawah.

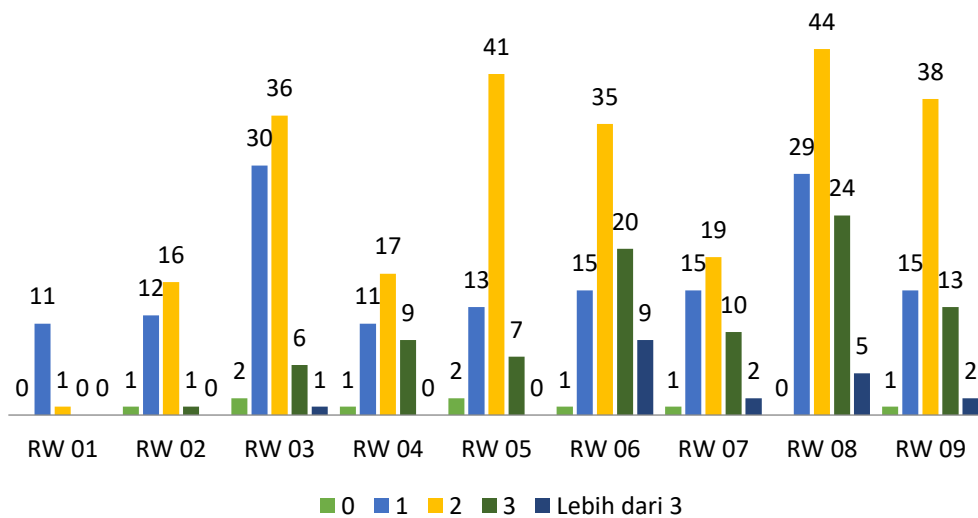


Gambar 43 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di dalam Rumah di Desa Pangiang

Berdasarkan gambar 43 di atas mengenai kepemilikan jamban, mayoritas memiliki jamban di dalam rumah. Data rilnya terdapat 417 KK yang memiliki jamban di dalam rumah dan 99 KK yang tidak memiliki jamban di dalam rumah.

4.21 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di Rumah di Desa Pangiang

Kamar tidur merupakan salah satu bagian dari bangunan atau rumah. Kamar tidur adalah tempat pribadi dimana anda akan menghabiskan sebagian besar waktu penghuni rumahnya. Tempat ini sangatlah pribadi dan berhubungan langsung dengan kenyamanan penghuninya. Namun berdasarkan kemampuan ekonomi, tidak semua rumah memiliki bilik atau kamar tidur di dalam rumahnya. Berdasarkan data sensus di Desa Pangiang sebagian besar rumah memiliki kamar tidur. Rumah yang memiliki kamar tidur terbanyak dengan jumlah 2 bilik kamar tidur. Kemudian diikuti dengan 1 kamar tidur, 3 kamar tidur dan lebih dari 3 kamar tidur. Lalu, untuk rumah yang tidak memiliki kamar tidur paling sedikit dari seluruh rumah penduduk di Desa Pangiang.

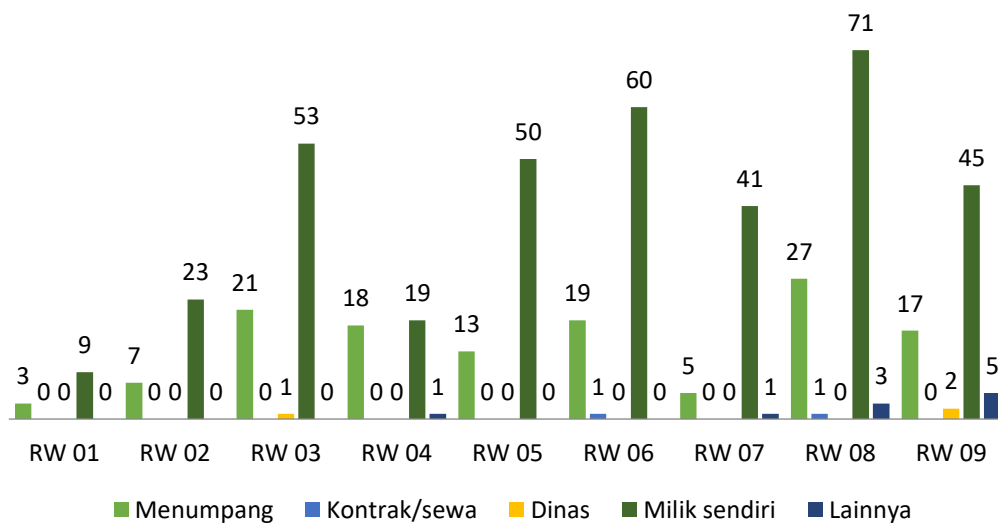


Gambar 44 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di Rumah Di Desa Pangiang

Secara keseluruhan di Desa Pangiang mayoritas keluarga memiliki 2 kamar dengan jumlah KK sebanyak 247 KK, kemudian kepemilikan dengan 3 kamar sebanyak 90 KK, kepemilikan 1 kamar sebanyak 151 KK, kepemilikan >3 kamar sebanyak 19 KK, dan masih terdapat 9 KK yang tidak memiliki kamar.

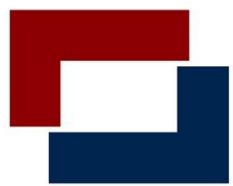
4.22 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang

Rumah adalah tempat untuk melepaskan lelah, tempat bergaul, dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga, tempat berlindung keluarga dan menyimpan barang berharga, dan rumah juga sebagai status lambang sosial. Kepemilikan rumah memiliki berbagai macam status kepemilikan baik milik sendiri/pribadi, sewa/kontrak, menumpang dan status kepemilikan lainnya. Hasil sensus menunjukkan bahwa di Desa Pangiang status kepemilikan rumah sendiri/pribadi mendominasi dan tersebar secara menyeluruh di dusun/RW yang ada di desa. Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang di tinggali di Desa Pangiang dapat di lihat pada gambar 45 di bawah.



Gambar 45 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali di Desa Pangiang

Mengenai kepemilikan rumah pada Desa Pangiang, sebagian besar KK dengan status kepemilikan sendiri dengan total 371 KK, status kepemilikan bebas sewa/menumpang sebanyak 130 KK, status kontrak/sewa sebanyak 2 KK, status dinas sebanyak 3 KK, dan status kepemilikan rumah lainnya sebanyak 10 KK.



DATA DESA
PRESISI
— LPPM IPB University —



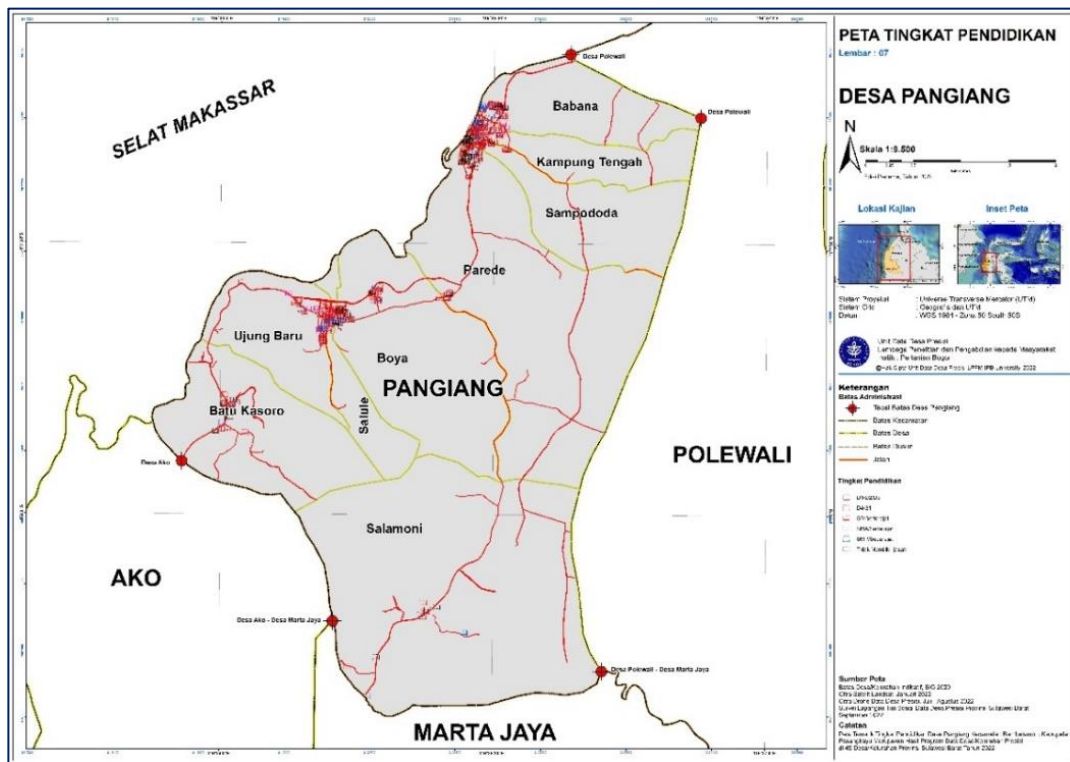
Bagian 5

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

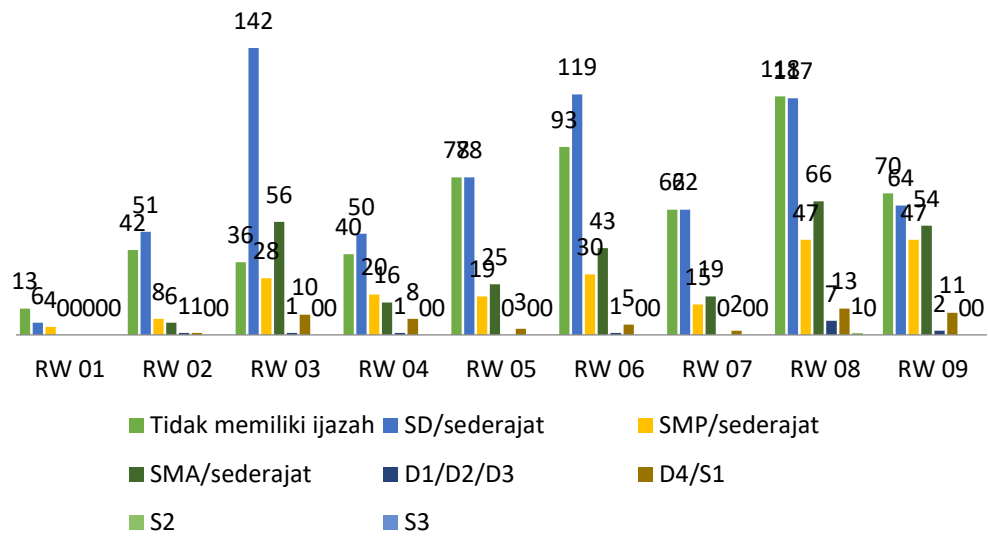
5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangiang

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan lah yang menentukan dan menuntun masa depan dan arah hidup seseorang. Walaupun tidak semua orang berpendapat seperti itu, namun pendidikan tetaplah menjadi kebutuhan manusia nomor wahid. Bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan. Pendidikan juga umumnya dijadikan tolak ukur kualitas setiap orang.



Gambar 46 Peta Sebaran Tingkat Pendidikan Desa Pangiang

Sebaran tingkat pendidikan di Desa Pangiang memiliki sebaran mulai dari SD, SMP, SMA, D1,D2,D3,D4,S1, S2 dan yang tidak memiliki ijazah.




Gambar 47 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangiang

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Pangiang terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Pangiang sebanyak 1.811 jiwa, mayoritas penduduk Desa sebanyak 689 jiwa (38,05 persen) memiliki ijazah SD/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 0 jiwa (0,00 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S3. Sementara itu, untuk penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 552 jiwa (30,48 persen), diikuti penduduk yang memiliki ijazah SMA/Sederajat di Desa Pangiang terdapat 285 jiwa (15,74 persen), ijazah SMP/Sederajat sebanyak 218 jiwa (12,04 persen), ijazah D4/S1 sebanyak 53 jiwa (2,93 Persen). D1/D2/D3 sebanyak 13 jiwa (0,72 persen), dan S2 sebanyak 1 jiwa (0,06 persen).

Kategori untuk penduduk yang tidak memiliki ijazah terbanyak terdapat di Rukun Warga (RW) 08 (Dusun Kampung Tengah) dengan jumlah 118 jiwa (6,25 persen) dari total jumlah penduduk, diikuti RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 93 jiwa (5,14 persen), RW 05 (Dusun Boya) sebanyak 78 jiwa (4,33 persen), RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 70 jiwa (3,87 persen), RW 07 (Dusun Sampododa) sebanyak 62 jiwa (3,42 persen), RW 02 (Dusun Batu Kasoro) sebanyak 42 jiwa (2,32 persen), RW 04 (Dusun Salule) sebanyak 40 jiwa (2,21 persen), RW 03 (Dusun Ujuna Baru) sebanyak 36 jiwa (1,99 persen), serta RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 13 jiwa (0,72

persen). Berbeda dengan kategori lain, kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/Sederajat terbanyak terdapat di RW 03 (Dusun Ujuna Baru) dengan jumlah 142 jiwa (7,84 persen) dari total jumlah penduduk, diikuti RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 119 jiwa (6,57 persen), RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 117 jiwa (6,46 persen), RW 05 (Dusun Boya) sebanyak 78 jiwa (4,31 persen), RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 64 jiwa (3,53 persen), RW 07 (Dusun Sampopoda) sebanyak 62 jiwa (3,42 persen), RW 02 (Dusun Batu Kasoro) sebanyak 51 jiwa (2,82 persen), RW 04 (Dusun Salule) sebanyak 50 jiwa (2,76 persen), serta RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 6 jiwa (0,33 persen). Sisi lain, kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah SMP/Sederajat terbanyak terdapat di RW 09 (Dusun Babana) dengan jumlah 47 jiwa (2,60 persen) dari total jumlah penduduk, diikuti RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 47 jiwa (2,60 persen), RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 30 jiwa (1,66 persen), RW 03 (Dusun Ujuna Baru) sebanyak 28 jiwa (1,55 persen), RW 04 (Dusun Salule) sebanyak 20 jiwa (1,10 persen), RW 05 (Dusun Boya) sebanyak 19 jiwa (1,05 persen), RW 07 (Dusun Sampododa) sebanyak 15 jiwa (0,83 persen), RW 02 (Dusun Batu Kasoro) sebanyak 8 jiwa (0,44 persen), serta RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 4 jiwa (0,22 persen).

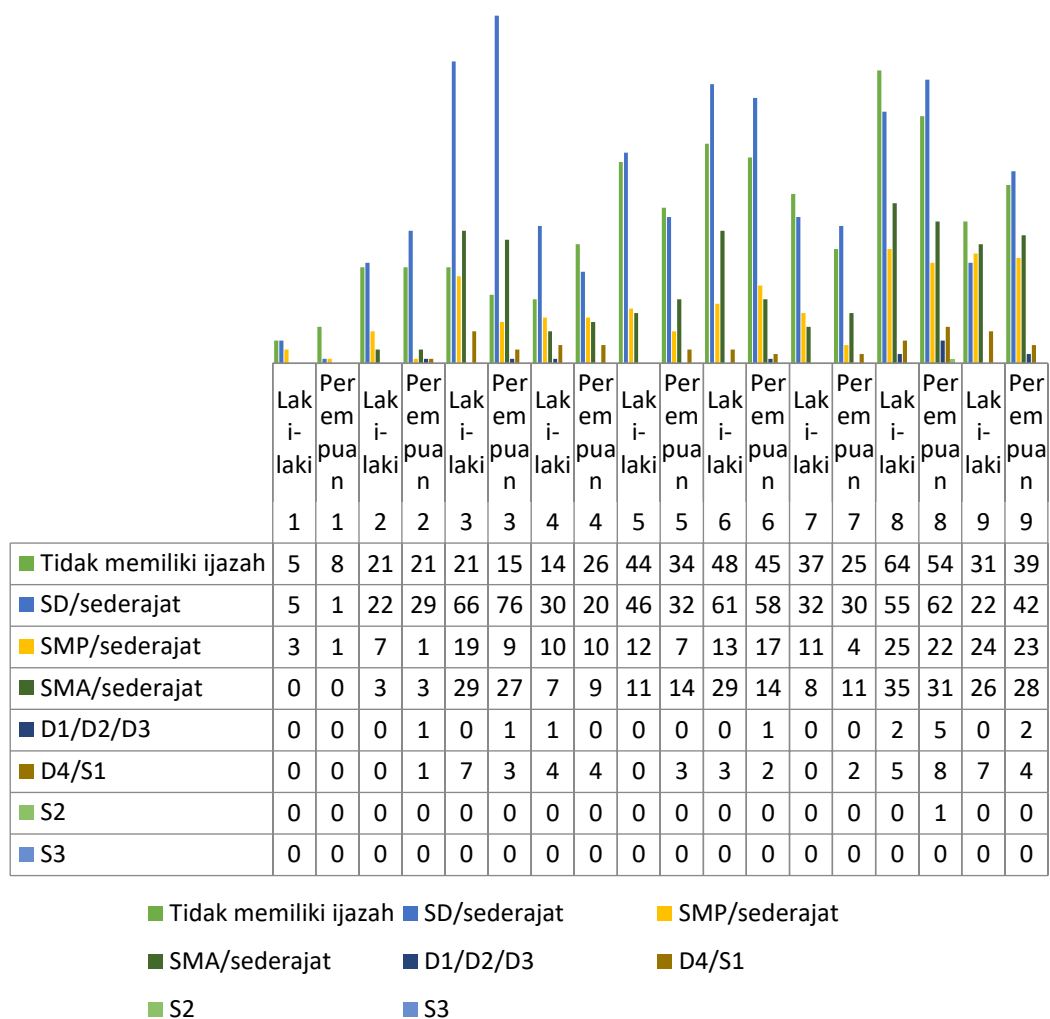
Pada kategori penduduk yang memiliki ijazah SMA/Sederajat, RW 08 (Dusun Kampung Tengah) memiliki jumlah terbanyak yakni 66 jiwa (3,64 persen), diikuti RW 03 (Dusun Ujuna Baru) sebanyak 56 jiwa (3,09 persen), RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 54 jiwa (2,98 persen), RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 43 jiwa (2,37 persen), RW 05 (Dusun Boya) sebanyak 25 jiwa (1,38 persen), RW 07 (Dusun Sampododa) sebanyak 19 jiwa (1,05 persen), RW 02 (Dusun Batu Kasoro) sebanyak 6 jiwa (0,33 persen), serta RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 0 jiwa (0 persen). Sementara itu, kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah D1/D2/D3 terbanyak terdapat di RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 7 jiwa (0,39 persen) dari total jumlah penduduk, diikuti RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 2 jiwa (0,11 persen), RW 02 (Dusun Batu Kasoro), RW 03 (Dusun Ujuna Baru), RW 04 (Dusun Salule), dan RW 06 (Dusun Parede) masing-masing sebanyak 1 jiwa (0,06 persen), serta RW 01 (Dusun Salamoni), RW 05 (Dusun Boya), dan RW 07 (Dusun Sampododa) masing-masing sebanyak 0 jiwa (0 persen). Tak lain daripada itu, kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah D4/S1 terbanyak terdapat di RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 13 jiwa (0,72 persen), RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 11 jiwa (0,61 persen) dari total jumlah penduduk, diikuti RW 03 (Dusun Ujuna Baru) sebanyak 10 jiwa (0,55 persen), RW 04 (Dusun Salule) sebanyak 8 jiwa (0,44 persen), RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 5 jiwa (0,28 persen), RW 05 (Dusun Boya) sebanyak 3 jiwa (0,17 persen), RW 02 (Dusun Batu Kasoro) sebanyak 1 jiwa (0,06 persen), serta



RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 0 jiwa (0 persen). Berbeda dengan kategori penduduk yang memiliki ijazah S2, di RW 08 (Dusun Kampung Tengah) terdapat 1 jiwa (0,06 persen) dan RW 01 (Dusun Salamoni), RW 02 (Dusun Batu Kasoro), RW 03 (Dusun Ujuna Baru), RW 04 (Dusun Salule), RW 05 (Dusun Boya), RW 06 (Dusun Parede), RW 07 (Dusun Sampododa), dan RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 0 jiwa (0 persen), Terakhir, untuk kategori S3 tidak ada di seluruh RW (0 persen).

5.2 Jumlah Penduduk (jenis kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangiang

Secara keseluruhan untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan penduduk di Desa Pangiang yang tidak memiliki ijazah terdapat 552 jiwa. Sedangkan untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir di jenjang SD/Sederajat terdapat 689 jiwa, SMP/Sederajat terdapat 218 jiwa. Kemudian untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir SMA/Sederajat sebanyak 285 jiwa. Untuk D1/D2/D3 dimiliki oleh sedikit penduduk yaitu hanya 13 jiwa. Untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir D4/S1 dimiliki oleh 53 jiwa. Untuk penduduk yang memiliki ijazah terakhir S2 dimiliki oleh 1 jiwa. Sedangkan untuk S3, tidak ada penduduk desa Pangiang yang memiliki ijazah terakhir di jenjang S3.



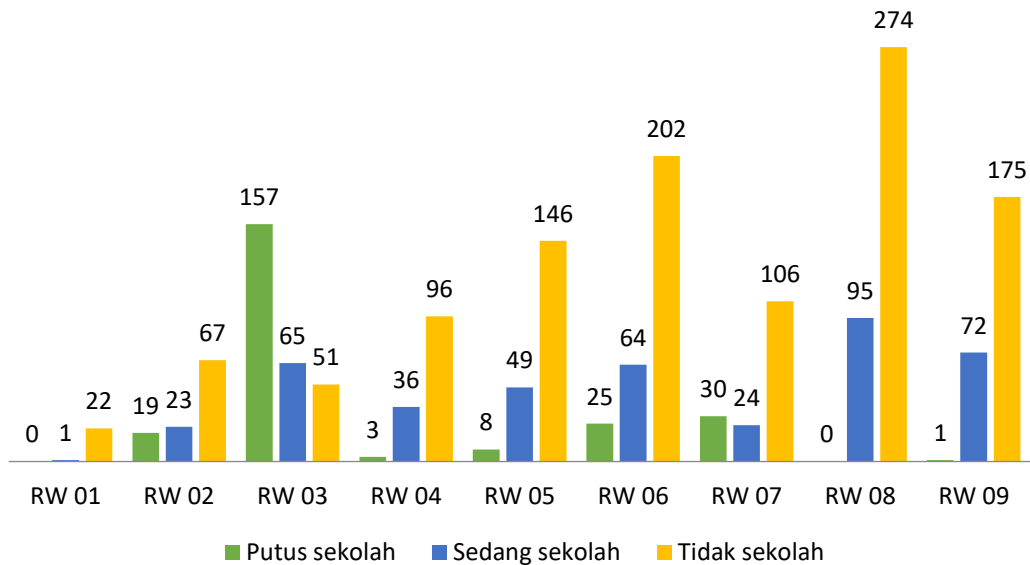
Gambar 48 Jumlah Penduduk (Jenis Kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangiang

Gambar 48 menunjukkan bahwa ijazah sekolah terakhir yang dimiliki basis jenis kelamin laki-laki dimasing-masing dusun/RW didominasi pada tidak memiliki ijazah sebanyak 285 jiwa, kepemilikan ijazah terakhir jenjang SMP/Sederajat sebanyak 124 jiwa, dan kepemilikan ijazah terakhir jenjang SMA/Sederajat sebanyak 148 jiwa. Sedangkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki basis jenis kelamin perempuan dimasing-masing dusun/RW didominasi pada kepemilikan ijazah terakhir jenjang SD/sederajat sebanyak 350 jiwa, kepemilikan ijazah terakhir jenjang D1/D2/D3 sebanyak 10 jiwa, kepemilikan ijazah terakhir jenjang D4/S1 sebanyak 27 jiwa dan kepemilikan ijazah terakhir jenjang S2 sebanyak 1 jiwa. Jadi jumlah penduduk berbasis jenis kelamin berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Pangiang memiliki tingkatan dominasi yang berbeda.

Penduduk berjenis kelamin laki-laki tidak mendominasi pada seluruh tingkatan kepemilikan Ijazah Sekolah terakhir di semua jenjang, begitu pula dengan penduduk berjenis kelamin perempuan.

5.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Pangiang

Partisipasi sekolah merupakan keikutsertaan seseorang dalam menjalani pendidikan formal.



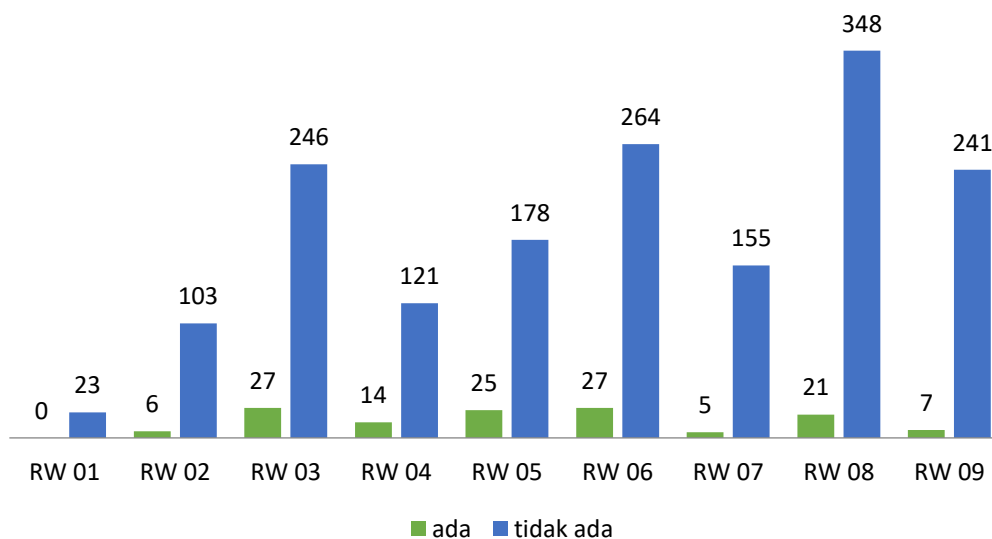
Gambar 49 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Pangiang

Gambar 49 menunjukkan bahwa dimasing-masing RW yang ada di Desa Pangiang didominasi oleh penduduk yang tidak sekolah baik di RW 01 (Dusun Salamoni), RW 02 (Dusun Batu Kasoro), RW 03 (Dusun Ujuna Baru), RW 04 (Dusun Salule), RW 05 (Dusun Boya), RW 06 (Dusun Parede), RW 07 (Dusun Sampododa), RW 08 (Dusun Kampung Tengah) dan RW 09 (Dusun Babana). Terkecuali untuk RW 03 (Dusun Ujuna Baru) persentase angka putus sekolah lebih tinggi dari pada persentase angka sedang sekolah dan tidak sekolah. RW 08 (Dusun Kampung Tengah) menjadi RW dengan persentase tertinggi untuk kategori tidak sekolah yakni 274 jiwa (15,13 persen), sedangkan untuk RW yang memiliki persentase rendah pada angka tidak sekolah adalah RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 22 jiwa (1,21 persen). Jumlah penduduk yang memiliki persentase tertinggi pada kategori putus sekolah yaitu RW 03 (Dusun Ujuna Baru) sebanyak 157 jiwa (8,67


persen) dan RW yang memiliki persentase rendah angka putus sekolah adalah RW 01 (Dusun Salamoni) dan RW 08 (Dusun Kampung Tengah) tidak ada penduduk putus sekolah. Pada kategori sedang sekolah, RW yang memiliki persentase tertinggi yaitu RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 95 jiwa (5,25 persen) dan RW yang memiliki persentase rendah yaitu RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 1 jiwa (0,06 persen). Berdasarkan gambar 49, mayoritas penduduk Desa Pangiang sebanyak 1.139 jiwa (62,86 persen) merupakan penduduk yang tidak sekolah, sedangkan paling sedikit dari 3 kategori yang ada, penduduk desa ini sebanyak 243 jiwa (13,69 persen) termasuk golongan penduduk yang putus sekolah. Adapun untuk penduduk yang sedang sekolah terdapat 429 jiwa (23,69 persen).

5.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan di Desa Pangiang

Bantuan Pendidikan adalah bantuan biaya sekolah dan biaya hidup bagi anak yang sedang menjalani pendidikan di sekolah baik di tingkat sekolah SD, SMP, SMA maupun tingkat lanjutan ke Perguruan Tinggi. Penduduk Desa Pangiang untuk bantuan pendidikan masih di dominasi dengan angka tidak adanya bantuan pendidikan. Seperti yang terlihat pada gambar 50 di bawah.



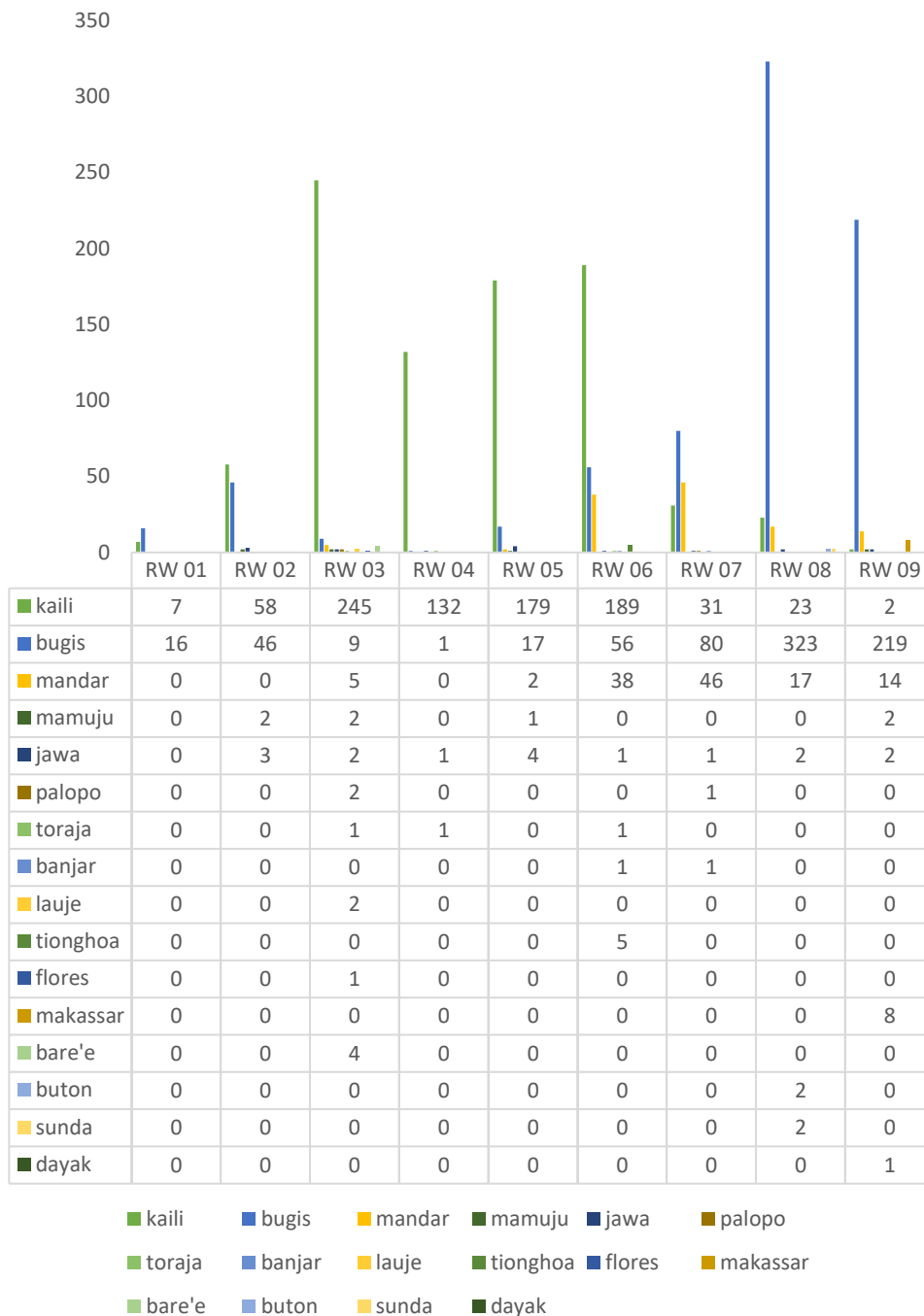
Gambar 50 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan yang diterima di Desa Pangiang



Gambar 50 diketahui bahwa masih banyak sekali penduduk disetiap RW yang ada di Desa Pangiang yang tidak mendapat bantuan pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri, masih ada juga penduduk di masing-masing RW yang mendapatkan bantuan pendidikan meskipun proporsi jumlah penduduknya relatif rendah. Dusun/RW dengan persentase tertinggi yang menerima bantuan pendidikan berada di RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 348 jiwa. Sedangkan untuk RW yang memiliki persentase rendah tidak menerima bantuan pendidikan yaitu RW 01 (Dusun Salamoni) yaitu sebanyak 23 jiwa dan RW yang memiliki persentase tertinggi menerima bantuan pendidikan yaitu RW 03 (Dusun Ujuna Baru) dan RW 07 (Dusun Sampododa) masing-masing terdapat 27 jiwa sedangkan RW yang persentase terendah menerima bantuan pendidikan adalah RW 01 (Dusun Salamoni) dengan tidak ada penduduk yang mendapatkan bantuan.

5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnisitas di Desa Pangiang

Etnis atau suku merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar dan identitas kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnis adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Desa Pangiang merupakan miniatur Negara Indonesia yang mana penduduk desa memiliki suku yang sangat beragam. Sehingga masyarakatnya bersifat heterogen dengan berbagai latar belakang suku yang berbeda. Suku yang tersebar di Desa Pangiang ada sekitar 16 suku yang berasal dari berbagai penjuru Indonesia. Bisa dilihat pada gambar 51 keragaman suku penduduk Desa Pangiang.



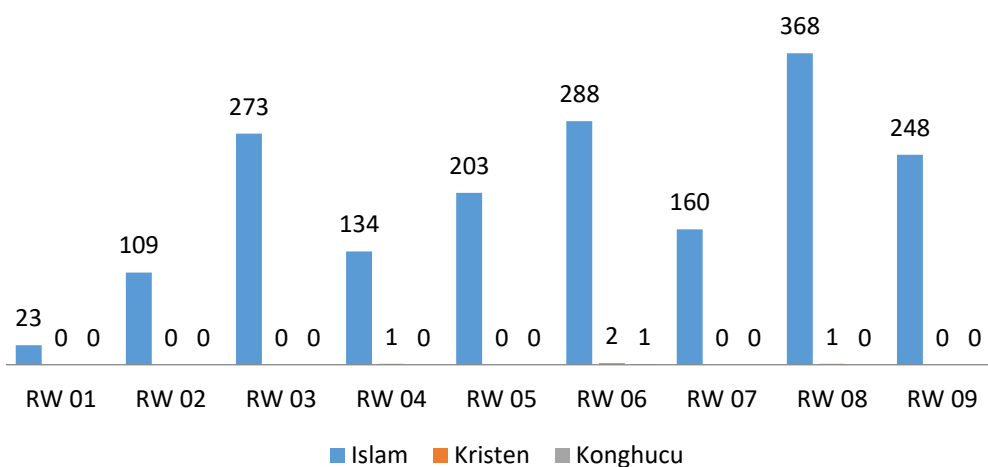
Gambar 51 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnisitas di Desa Pangiang

Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Pangiang terbagi dalam 16 (enam belas) Kaili, Bugis, Mandar, Mamuju, Jawa, Palopo, Toraja, Banjar, Lauje, Tionghoa, Flores, Makassar, Bare'e, Buton, Sunda dan Dayak. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Pangiang sebanyak 1.811 jiwa, mayoritas penduduk kelurahan ini sebanyak 866 jiwa merupakan etnis Kaili sedangkan paling sedikit yaitu etnis Dayak dan Flores masing-masing

sebanyak 1 jiwa. Sementara itu, untuk penduduk beretnis Bugis di Desa Pangiang terdapat sejumlah 767 jiwa, diikuti etnis Mandar sebanyak 122 jiwa, etnis Jawa sebanyak 16 jiwa, etnis Makassar sebanyak 8 jiwa, etnis Mamuju sebanyak 7 jiwa, etnis Tionghoa sebanyak 5 jiwa, etnis Bare'e sebanyak 4 jiwa, etnis Palopo dan Toraja masing-masing sebanyak 3 jiwa, serta etnis Banjar, Lauje, Buton, Sunda masing-masing sebanyak 2 jiwa.

5.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Desa Pangiang

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan (atau sejenisnya) serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Enam agama besar yang paling banyak dianut di Indonesia, yaitu: agama Islam, Kristen (Protestan) dan Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Agama yang dianut oleh penduduk Desa Pangiang yaitu Islam, Kristen dan Konghucu. Seperti yang terlihat pada gambar 52.



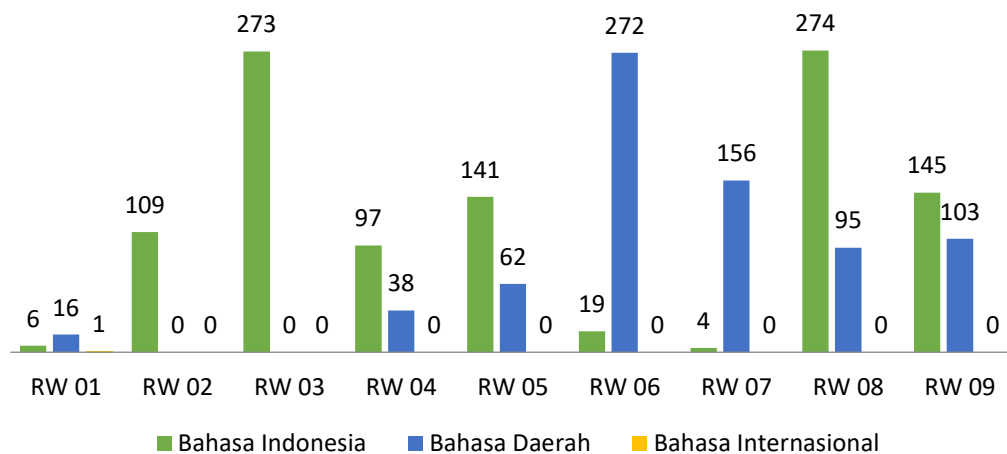
Gambar 52 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Desa Pangiang

Pada gambar 52 menunjukkan pada 9 RW, agama yang mendominasi adalah penganut agama Islam. Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Pangiang terbagi dalam 3 (tiga) golongan, yakni Islam, Kristen dan Konghucu. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Pangiang sebanyak 1.811 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 1.806 jiwa merupakan penduduk yang menganut agama Islam, sedangkan

yang menganut agama Kristen sebanyak 4 jiwa dan penganut agama Konghucu sebanyak 1 jiwa. Desa Pangiang mayoritas penganut agama Islam akan tetapi toleransi antar umat beragama oleh masyarakat desa sangat tinggi sehingga penganut agama yang minoritas memiliki kebebasan dan diberikan haknya dalam menjalankan ibadahnya.

5.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang Digunakan di Desa Pangiang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Bahasa yang digunakan oleh penduduk Desa Pangiang dalam kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup keluarga adalah bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa internasional. Seperti yang tertera pada gambar 53 di bawah.

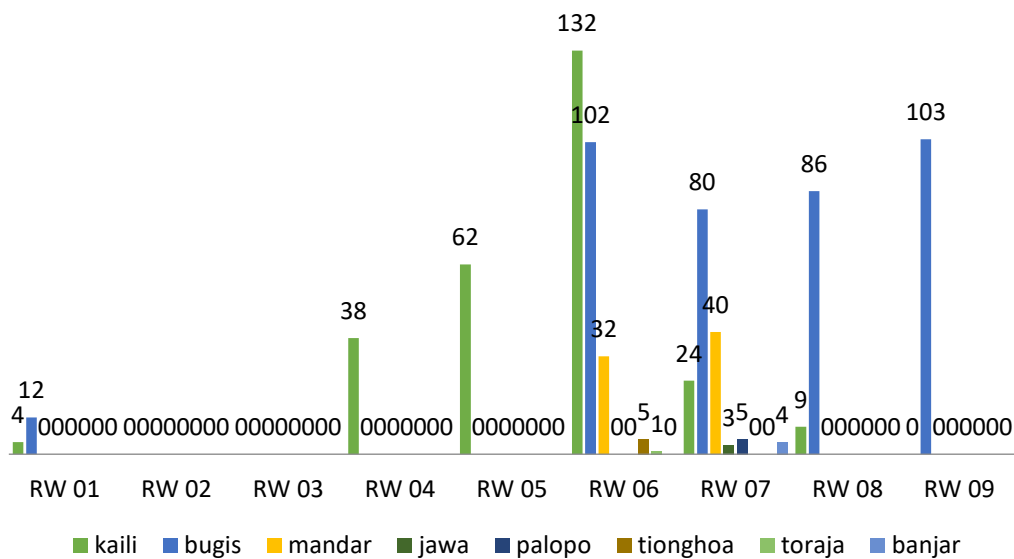


Gambar 53 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang Digunakan di Desa Pangiang

Pada gambar 53 menunjukkan pada 9 RW yang ada di Desa Pangiang, bahasa yang mendominasi digunakan sehari-hari dalam lingkup keluarga adalah bahasa Indonesia dengan jumlah pengguna sebanyak 1.068 jiwa dan diikuti dengan bahasa daerah sebanyak 742 jiwa serta pengguna bahasa internasional sebanyak 1 jiwa.

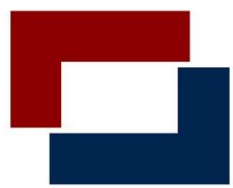
5.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Desa Pangiang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan pesan secara lisan. Bahasa yang digunakan oleh penduduk Desa Pangiang sangat beragam hal ini di karenak etnis atau suku penduduk desa yang beragam pula. Adapun bahasa daerah yang digunakan di Desa pangiang yaitu bahasa Kaili, Bugis, Mandar, Jawa, Palopo, Tionghoa, Toraja dan Banjar. Penggunaan bahasa daerah yang mendominasi digunakan masyarakat Desa Pangiang adalah bahasa Bugis.



Gambar 54 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Desa Pangiang

Pada gambar 54 menunjukkan bahwa pada 9 RW yang ada di wilayah Desa Pangiang penggunaan bahasa Bugis mendominasi digunakan dalam komunikasi sehari-hari di pergaulan masyarakat dengan jumlah pengguna sebanyak 383 jiwa, diikuti dengan bahasa Kaili sebanyak 269 jiwa serta bahasa Mandar sebanyak 72 jiwa. Kemudian berturut-turut bahasa yang digunakan dari yang terbanyak sampai terkecil yaitu bahasa Tionghoa, Palopo, Banjar, Jawa dan Toraja.



DATADESA
PREKISI
— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a village with several houses, a central open area, and surrounding greenery. The image is overlaid with a semi-transparent blue filter.

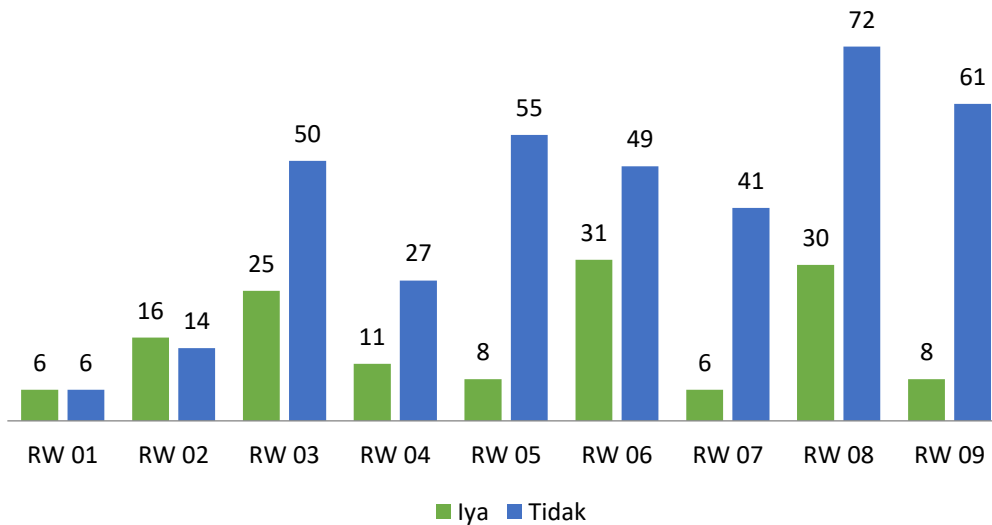
Bagian 6

**KESEHATAN,
PEKERJAAN, DAN
JAMINAN SOSIAL**

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

6.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pengguna KB di Desa Pangiang

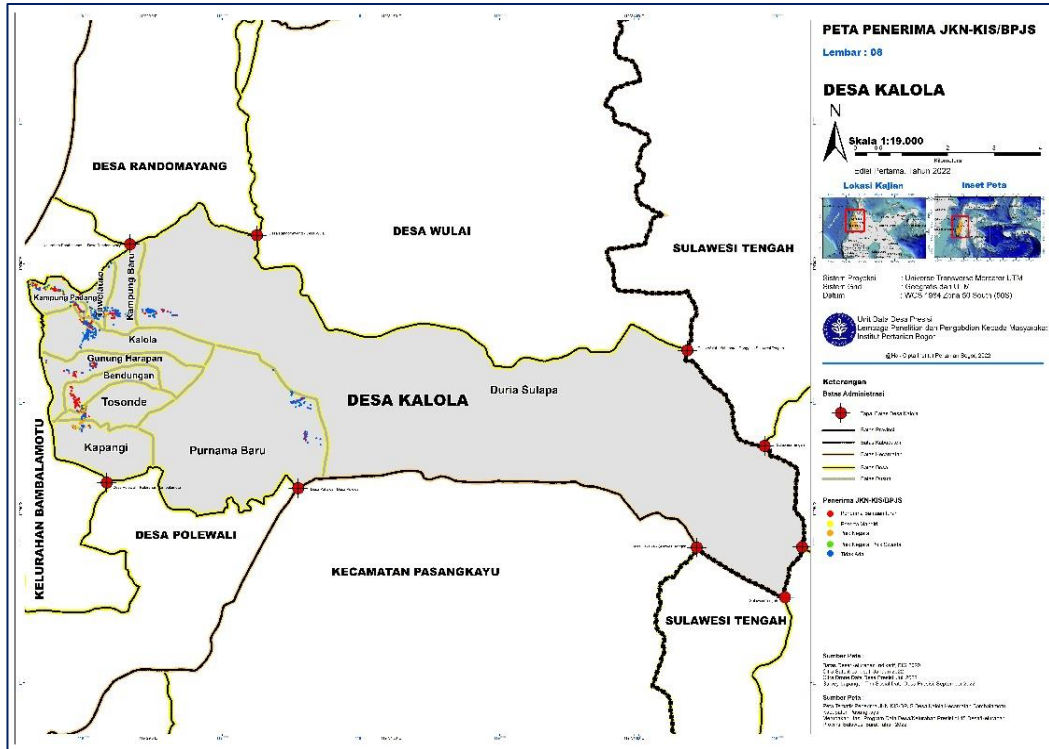
Gambar 55 menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam program KB dimasing-masing RW di Desa Pangiang didominasi oleh keluarga yang tidak menggunakan KB yaitu sebanyak 375 keluarga. Kemudian, sebanyak 141 keluarga yang menggunakan KB. Jumlah keluarga yang memiliki persentase tinggi yang menggunakan KB berada di RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 31 keluarga dan dusun/RW yang memiliki persentase rendah adalah RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 6 keluarga. Sedangkan presentase tertinggi untuk kategori yang tidak menggunakan KB adalah RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 72 keluarga dan RW 01 (Dusun Salamoni) menjadi RW dengan persentase palig rendah yaitu sebanyak 6 keluarga.



Gambar 55 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pengguna KB di Desa Pangiang

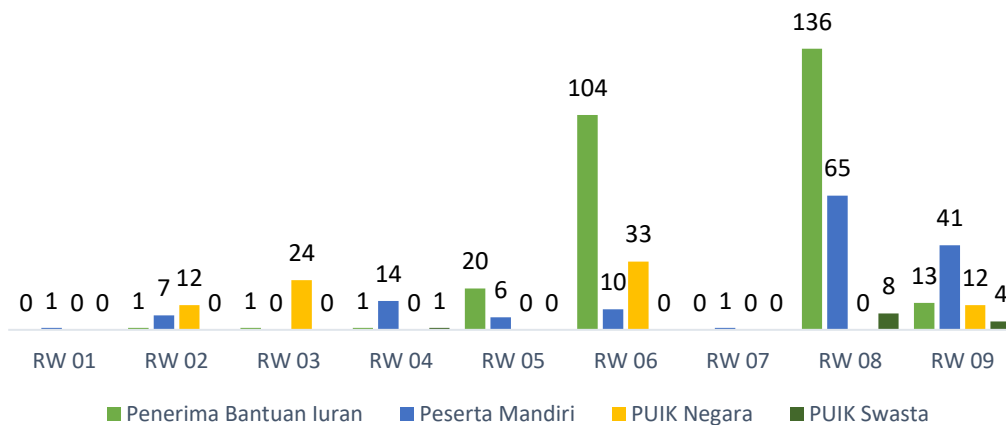
6.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Pangiang

Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS penduduk di Desa Pangiang tersebar dari seluruh RW Desa Pangiang yang terdiri dari penerima bantuan iuran, peserta mandiri, PUIK Negara, dan PUIK Swasta.



Gambar 56 Peta Sebaran Kepala Keluarga Berdasarkan Penerima JKN-KIS/BPJS Desa Pangiang

Sebaran KK berdasarkan penerima JKN-KIS/BPJS di Desa Pangiang mendominasi penerima bantuan iuran, kemudian diikuti oleh PUIK Mandiri, kemudian PUIK Negara, dan terakhir PUIK swasta.

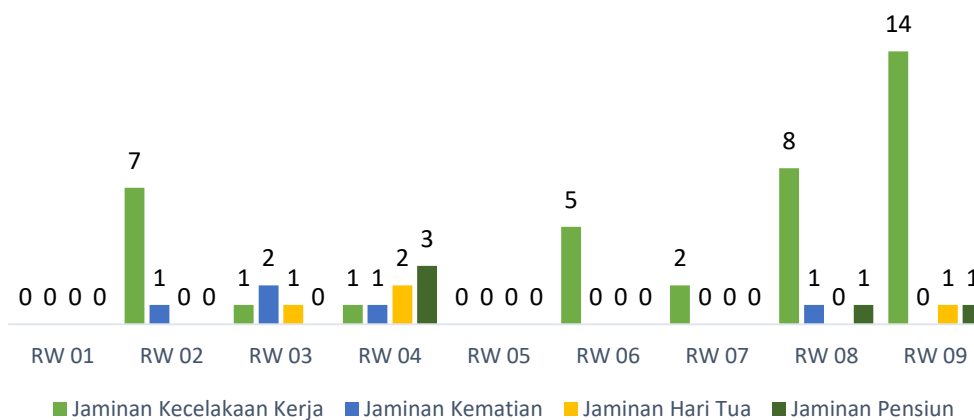


Gambar 57 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Pangiang

Gambar 57 menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan. Sebanyak 276 jiwa merupakan Penerima Bantuan Iuran yang tersebar proporsional di setiap RW. Sebanyak 145 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 81 jiwa sebagai PUIK Negara dan terdapat 13 jiwa sebagai PUIK Swasta.

6.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Pangiang

Keikutsertaan BPJS ketenagakerjaan di Desa Pangiang terdiri dari jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, jaminan hari tua, dan terakhir amanan pensiun.

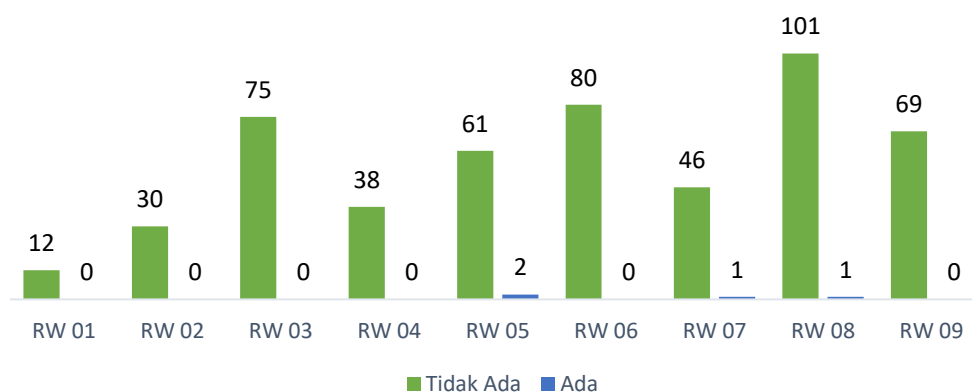


Gambar 58 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Pangiang

Gambar 58 memberikan gambaran keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan ada di setiap RW. Jenis jaminan yang diikuti penduduk Desa Pangiang terbanyak adalah jaminan kecelakaan kerja dengan jumlah 38 jiwa, kemudian jaminan pensiun sebanyak 5 jiwa, jaminan hari tua sebanyak 4 jiwa, dan jaminan kematian sebanyak 5 jiwa.

6.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Menjadi TKI di Desa Pangiang

TKI merupakan tenaga kerja Indonesia yang bekerja di luar Indonesia. Jumlah keluarga yang tidak menjadi TKI lebih mendominasi.

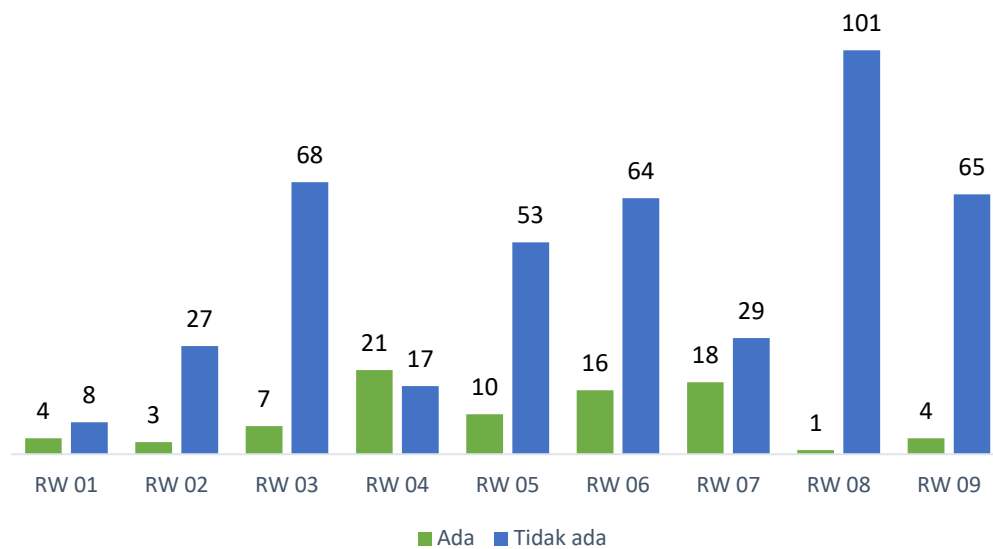


Gambar 59 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Menjadi TKI di Desa Pangiang

Tercatat dari keseluruhan KK, hanya ada 4 KK yang salah satu anggotanya menjadi TKI yaitu dari RW 05 (Dusun Boya) sebanyak 2 jiwa, RW 07 (Dusun Sampododa) dan RW 08 (Dusun Kampung Tengah) masing-masing sebanyak 1 jiwa.

6.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Penyakit Berat di Desa Pangiang

Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Pangiang didominasi oleh kategori tidak memiliki penyakit berat.

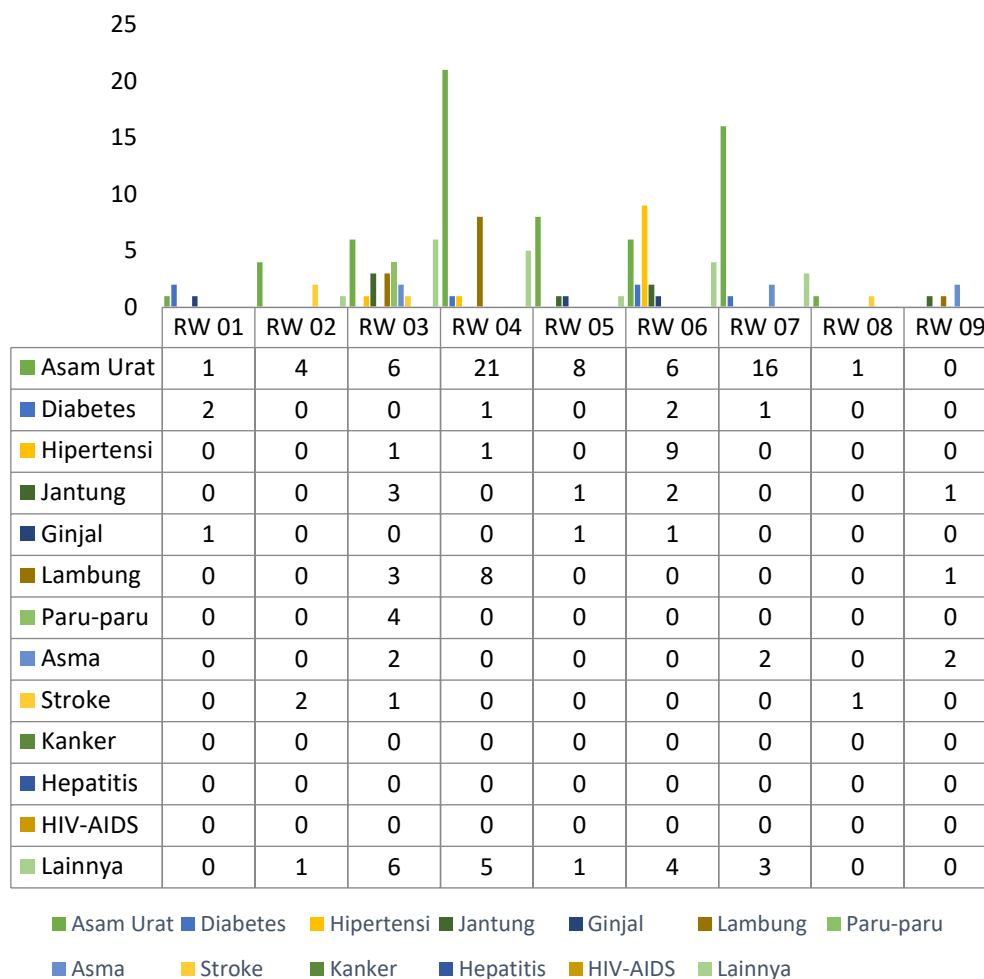


Gambar 60 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jumlah Penyakit Berat di Desa Pangiang

Tercatat bahwa jumlah keluarga di Desa Pangiang yang memiliki penyakit berat adalah 84 jiwa, kemudian jumlah keluarga yang tidak memiliki penyakit berat adalah 432 jiwa.

6.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penyakit Berat yang Diderita di Desa Pangiang

Penyakit berat yang diderita penduduk di Desa Pangiang terdiri atas asam urat, diabetes, hipertensi, jantung, ginjal, lambung, paru-paru, asma, stroke, kanker, hepatitis dan lainnya.

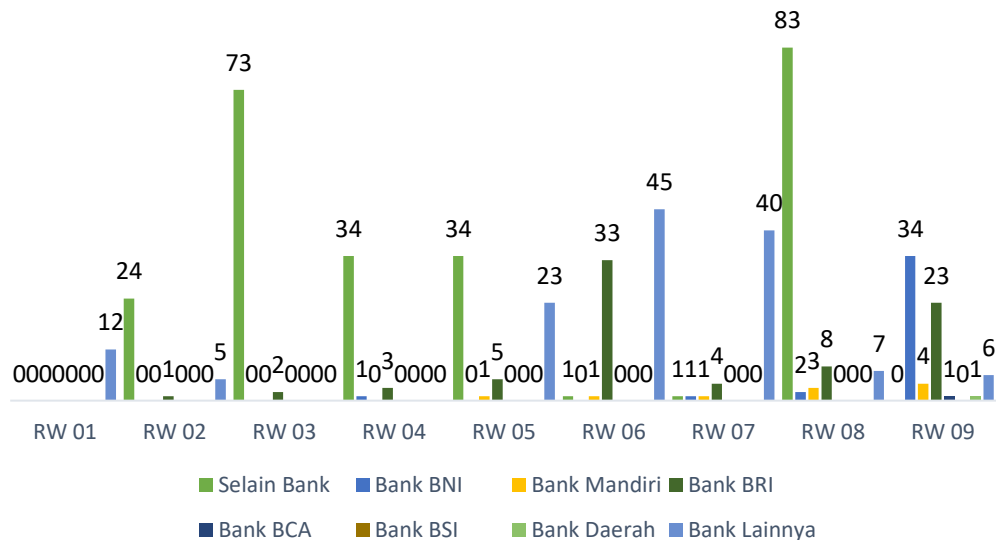


Gambar 61 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penyakit Berat yang Diderita di Desa Pangiang

Setiap RW memiliki variasi catatan penyakit berat yang terdapat pada keluarga. RW 04 (Dusun Salule) terbanyak mengalami penyakit asam urat sebanyak 21 jiwa, penyakit diabetes tertinggi di RW 01 (Dusun Salamoni) dan RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 2 jiwa, penyakit hipertensi tertinggi di RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 9 jiwa, ginjal tertinggi di RW 01 (Dusun Salamoni), RW 05 (Dusun Boya) dan RW 06 (Dusun Parede) masing – masing sebanyak 1 jiwa, lambung tertinggi di RW 04 (Dusun Salule) sebanyak 8 jiwa, Paru-paru tertinggi di RW 03 (Dusun Ujuna Baru) sebanyak 4 jiwa, asma terdapat tertinggi di RW 03 (Dusun Ujuna Baru), RW 07 (Dusun Sampododa) dan RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 2 jiwa, stroke tertinggi di RW 02 (Dusun Batu Kasoro) sebanyak 2 jiwa, kemudian tidak terdapat penduduk Desa Pangiang yang mengidap penyakit HIV-AIDS, hepatitis dan kanker. Namun untuk penyakit lainnya sebanyak 20 jiwa.

6.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Menabung di Desa Pangiang

Kegiatan menabung dapat dilakukan berbagai cara dan berbagai tempat misalnya menyimpan di bank ataupun menyimpan sendiri di rumah. Tempat menabung penduduk di Desa Pangiang terdiri dari Bank BRI, Bank Mandiri, Bank BNI, bank Lainnya, bahkan sebagian besar masih menabung di selain bank.



Gambar 62 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Menabung di Desa Pangiang

Gambar 62 menunjukkan tempat menabung di Desa Pangiang beragam setiap dusun/RW-nya. 79 KK menabung di Bank BRI, 10 KK menabung di Bank Mandiri, 38 KK menabung di Bank BNI, 1 KK menabung di bank BCA, 1 KK menabung di bank daerah, kemudian sebanyak 138 KK menabung di bank lainnya. Sedangkan 250 KK lebih memilih menabung di selain bank.


6.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Pangiang

Pekerjaan merupakan kegiatan sosial untuk memperoleh suatu imbalan berupa gaji. Pekerjaan-pekerjaan penduduk di Desa Pangiang terdiri dari ART, buruh pabrik, bidan, guru, pekerja serabutan, koki, montir, nelayan, petani/peternak, pedagang, pengemudi, karyawan swasta, pegawai lembaga

negara, perawat, ojek, penjahit. Namun di Desa Pangiang mayoritas penduduk belum/tidak bekerja.

Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

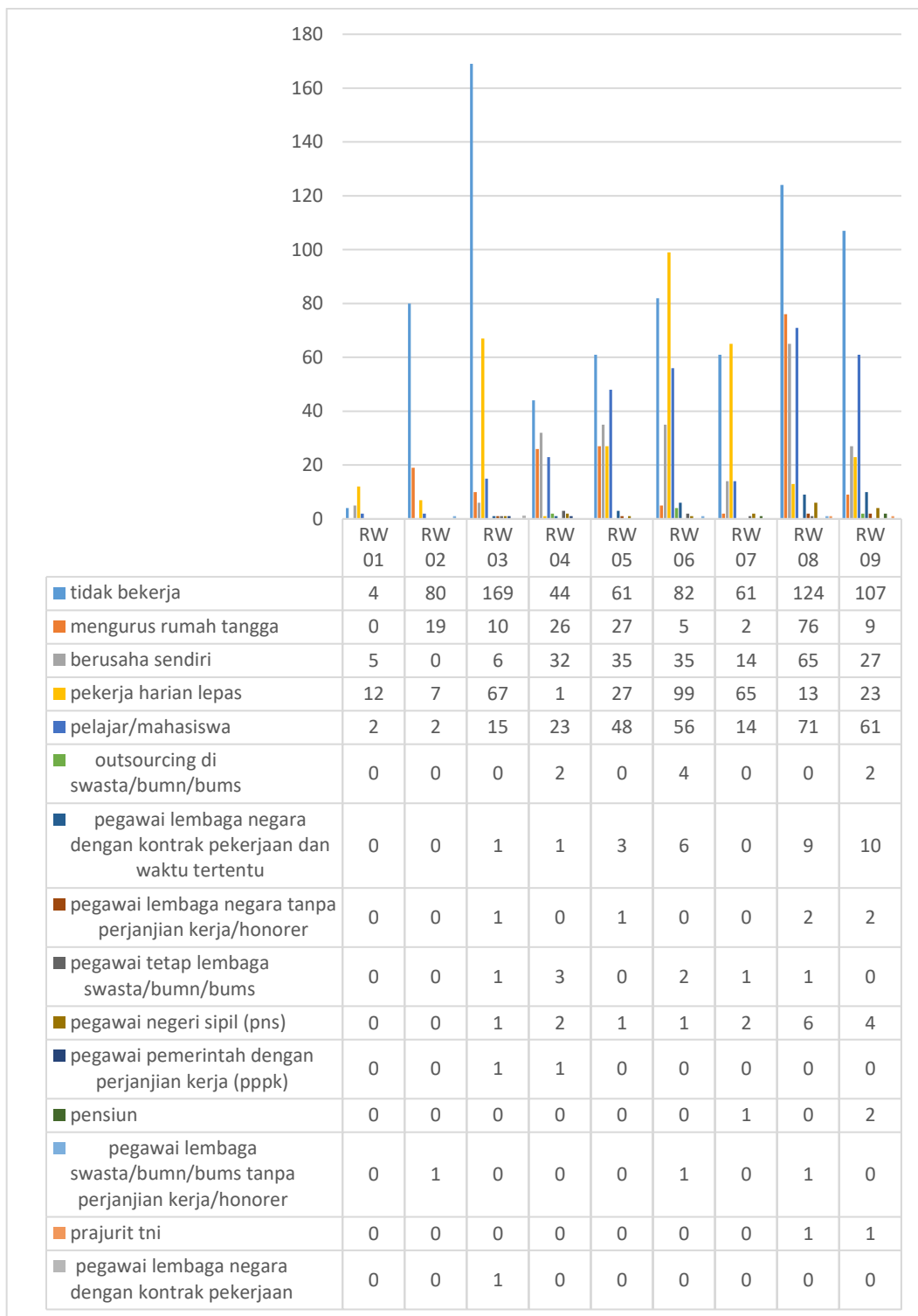
Pekerjaan	RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05	RW 06	RW 07	RW 08	RW 09
Belum/Tidak Bekerja	6	101	194	93	135	142	78	270	179
Asisten Rumah Tangga	6	0	1	2	16	64	40	7	2
Arsitek	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Buruh Pabrik	0	0	0	0	2	1	2	2	5
Apoteker	0	0	0	0	0	0	0	1	0
Guru/Pendidik	0	0	1	2	1	1	1	5	8
Pekerja Serabutan	0	0	6	0	5	14	5	0	5
Montir	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Nelayan/Petambak	0	0	3	4	2	2	3	1	3
Petani/Peternak	11	6	57	28	34	47	21	64	21
Pedagang	0	0	0	1	3	1	4	4	3
Pengemudi	0	0	0	0	0	0	0	1	2
Pekerja/Karyawan Swasta	0	1	6	4	4	16	3	7	9
Pegawai Lembaga Negara	0	0	2	1	1	0	1	3	2
Pilot	0	0	0	0	0	2	0	0	0
Taksi/Ojek/Ojol	0	0	0	0	0	0	0	0	2
Security	0	1	0	0	0	0	0	0	0
TNI	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Wartawan	0	0	1	0	0	1	0	0	1
Pelaut	0	0	0	0	0	0	2	3	1
Pengrajin	0	0	1	0	0	0	0	0	2



Pada tabel 6 menjelaskan terdapat 1.198 jiwa di Desa Pangiang yang belum atau tidak bekerja. Pekerjaan utama yang dominan terdapat di Desa Pangiang adalah sebagai petani/peternak, yaitu sebanyak 289 jiwa. Kemudian diikuti oleh penduduk yang bepekerjaan sebagai pengurus rumah tangga dan pekerja serabutan. Sedangkan pekerjaan bidang, apoteker, montir, dan security masing-masing sebanyak 1 jiwa.

6.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Pangiang

Status pekerjaan penduduk di Desa Pangiang terdiri status tidak bekerja, pelajar/mahasiswa, mengurus rumah tangga, pensiunan, pegawai tetap lembaga swasta/BUMN/BUMS, pegawai lembaga negara dengan kontrak pekerjaan dan waktu tertentu, outsourcing di swasta/BUMN/BUMS, pekerja harian lepas, berusaha sendiri, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), pegawai lembaga Negara tanpa perjanjian kerja/honorar, pegawai lembaga swasta/BUMN/BUMS tanpa perjanjian kerja/Honorar.



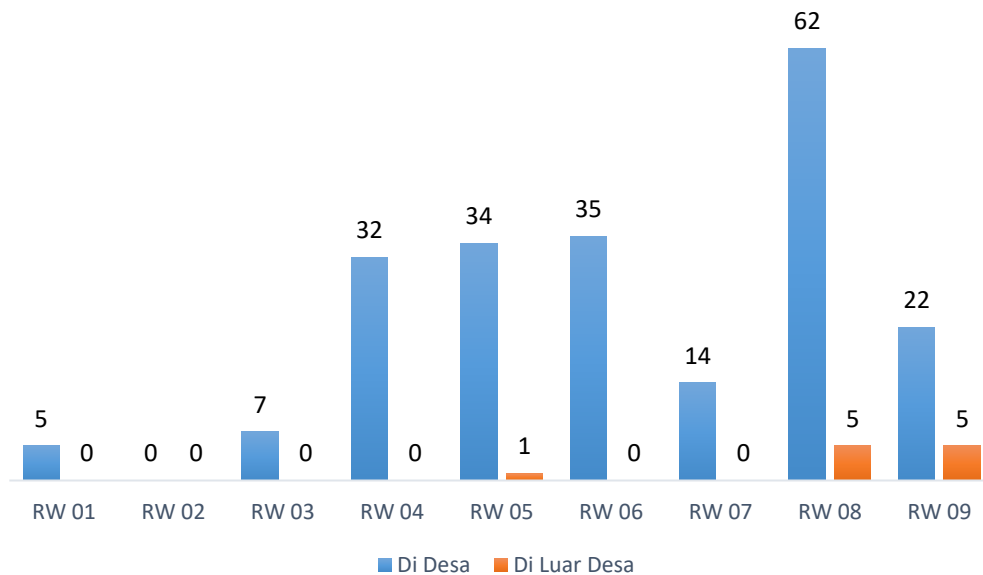
Gambar 63 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Pangiang

Status pekerjaan penduduk di Desa Pangiang terdiri dari status tidak bekerja sebanyak 732 jiwa, pelajar/mahasiswa sebanyak 292 jiwa, mengurus

rumah tangga sebanyak 174 jiwa, pensiunan sebanyak 3 jiwa, pegawai tetap lembaga swasta/BUMN/BUMS sebanyak 8 jiwa, pegawai lembaga negara dengan kontrak pekerjaan dan waktu tertentu sebanyak 24 jiwa, outsourcing di swasta/BUMN/BUMS sebanyak 8 jiwa, pekerja harian lepas sebanyak 314 jiwa, berusaha sendiri sebanyak 219 jiwa, Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 17 jiwa, Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) sebanyak 2 jiwa, dan terakhir prajurit TNI sebanyak 2 jiwa.

6.10 Lokasi Usaha Milik Penduduk di Desa Pangiang

Lokasi usaha milik penduduk di Desa Pangiang berada tersebar di dalam maupun di luar Desa Pangiang



Gambar 64 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jumlah Pekerja dalam usahanya di Desa Pangiang

Gambar 64 di atas menunjukkan bahwa lokasi usaha milik penduduk di Desa Pangiang mendominasi berada di Desa Pangiang sebanyak 211 KK. Sedangkan sebanyak 11 KK berada di luar Desa Pangiang.

6.11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Pangiang

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan lainnya atau pekerjaan utama. Pekerjaan

sampingan di Desa Pangiang terdiri dari berdagang, buruh harian lepas, usaha tani, buruh tani, buruh industri, jasa, supir/ojek, nelayan, dan lainnya.

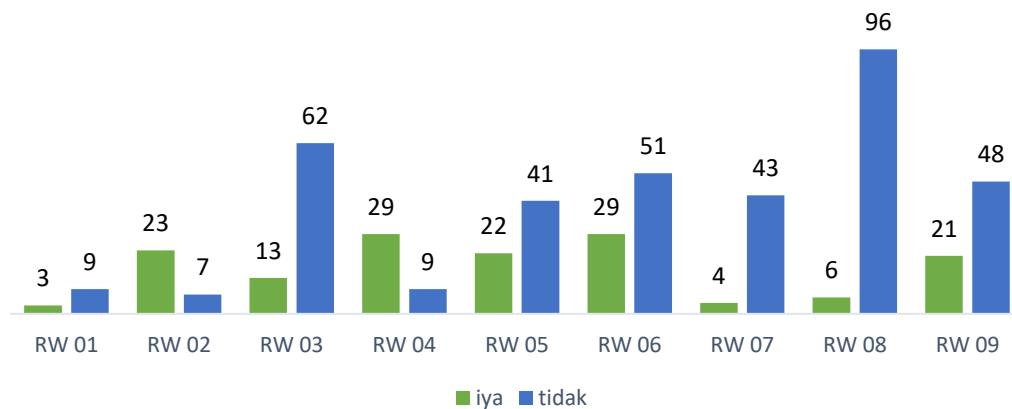
Tabel 7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan Di Desa Pangiang

Pekerjaan	RW 01	RW 02	RW 03	RW 04	RW 05	RW 06	RW 07	RW 08	RW 09
Tidak Ada	16	80	201	93	184	238	125	309	194
Berdagang	0	0	2	7	5	16	10	22	20
Buruh Harian Lepas	0	20	57	16	6	17	3	9	4
Usaha Tani	0	1	4	6	2	4	7	3	5
Buruh Tani	4	4	3	4	2	3	10	3	1
Buruh Industri	0	0	0	0	1	4	0	0	0
Jasa	0	1	1	0	1	1	0	1	0
Supir/Ojek	0	0	0	2	0	1	1	2	1
Nelayan	0	0	3	3	0	2	0	3	6
Lainnya	3	3	2	4	2	5	4	17	17

Tabel 7 di atas menggambarkan Pekerjaan sampingan dari penduduk Desa Pangiang terdiri dari sebanyak 82 jiwa berdagang, 132 jiwa buruh harian lepas, 32 jiwa usaha tani, 34 jiwa buruh tani, 5 jiwa buruh industri, 5 jiwa sebagai jasa, 7 jiwa supir/ojek, 17 nelayan, dan 17 lainnya. Sedangkan penduduk Desa Pangiang yang tidak mempunyai pekerjaan sampingan sebanyak 1.440 jiwa. Persebaran jumlah penduduk yang mempunyai pekerjaan sampingan tersebar di semua RW Desa Pangiang.

6.12 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Lahan di Desa Pangiang

Akses lahan merupakan jalan yang dapat dilalui menuju lahan yang dikelola penduduk di Desa Pangiang.

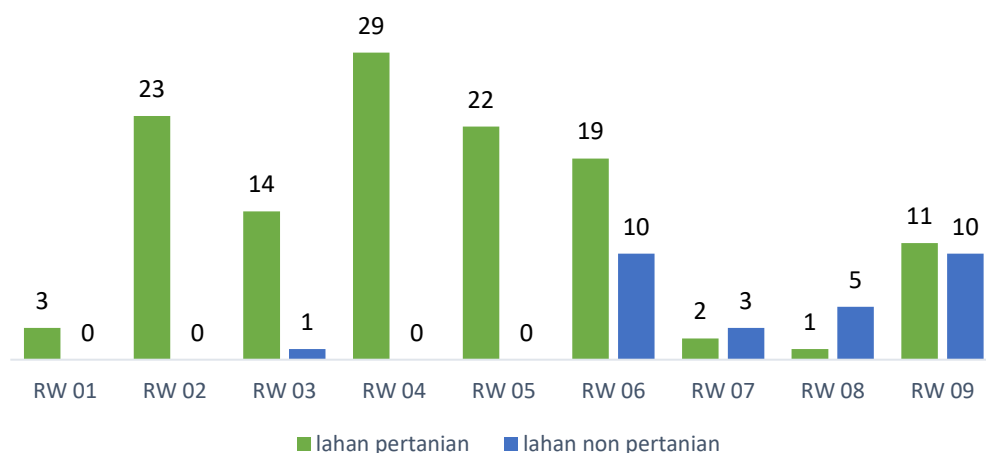


Gambar 65 Jumlah Keluarga berdasarkan Akses Lahan Pertanian di Desa Pangiang

Gambar 65 di atas menunjukkan sebagian besar keluarga di Desa Pangiang tidak memiliki akses lahan pertanian dengan jumlah KK sebanyak 366 KK sementara yang memiliki akses lahan pertanian sebanyak 150 KK.

6.13 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pemanfaatan Lahan Desa Pangiang

Pemanfaatan lahan di Desa Pangiang terdiri dari lahan pertanian dan lahan non pertanian. Pemanfaatan lahan Desa Pangiang lebih mendominasi pemanfaatan sebagai lahan pertanian.

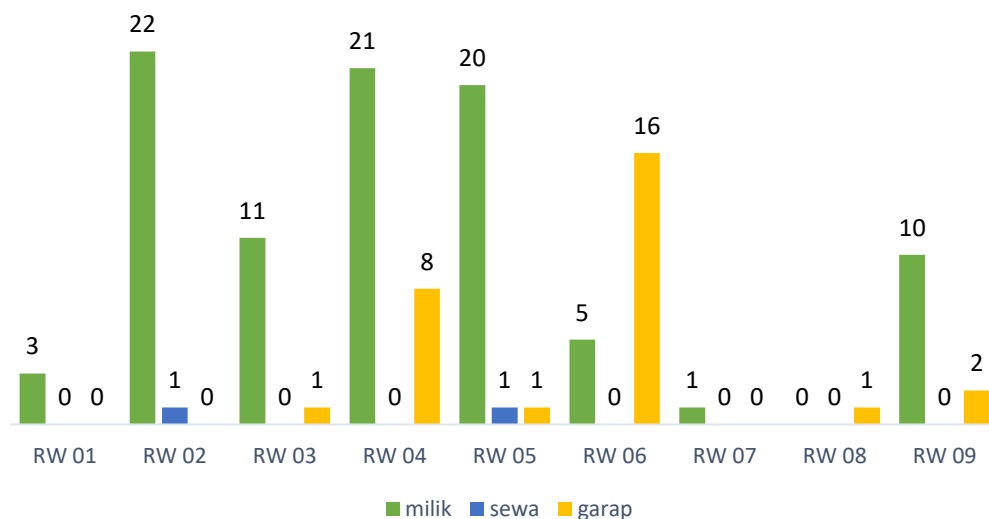


Gambar 66 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pemanfaatan Lahan Desa Pangiang

Gambar 66 di atas menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan Desa Pangiang lebih mendominasi pemanfaatan sebagai lahan pertanian yaitu sebanyak 124 jiwa. Sedangkan pemanfaatan lahan Desa Pangiang sebagai lahan non pertanian hanya sebanyak 29 jiwa.

6.14 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Lahan Pertanian di Desa Pangiang

Lahan pertanian adalah lahan yang ditunjukkan dan sesuai untuk dijadikan lahan usaha tani dalam memproduksi tanaman pertanian maupun hewan ternak. Status lahan pertanian di Desa Pangiang terdiri dari lahan milik sendiri, lahan sewa, dan lahan garap.

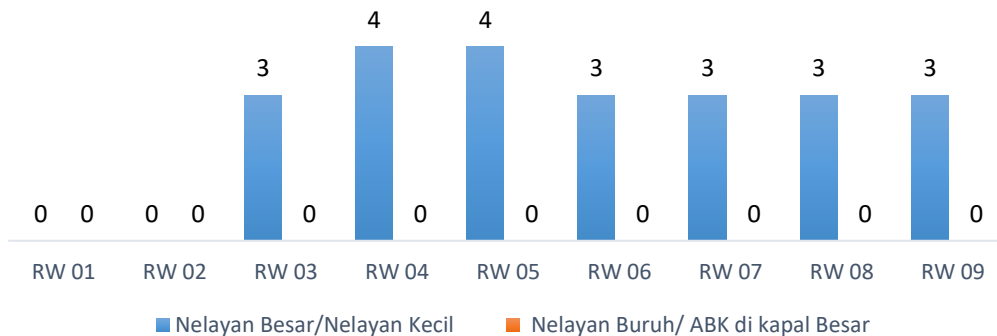


Gambar 67 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Lahan Pertanian di Desa Pangiang

Gambar 67 di atas menunjukkan status lahan pertanian di Desa Pangiang terbanyak adalah lahan milik sendiri sebanyak 93 KK, 2 KK status lahan pertanian sewa, 29 KK status lahan pertanian garap. Status lahan pertanian milik sendiri terbanyak pada RW 02 (Dusun Batu Kasoro) dengan jumlah KK sebanyak 22 KK, sementara berstatus sewa terbanyak di RW 02 (Dusun Batu Kasoro) dan RW 05 (Dusun Boya) masing-masing sebanyak 1 KK. Kemudian berstatus garap terbanyak di RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 16 KK.

6.15 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kategorinya di Desa Pangiang

Jenis nelayan terdiri dari nelayan besar/nelayan kecil dan nelayan buruh/ ABK di kapal besar.

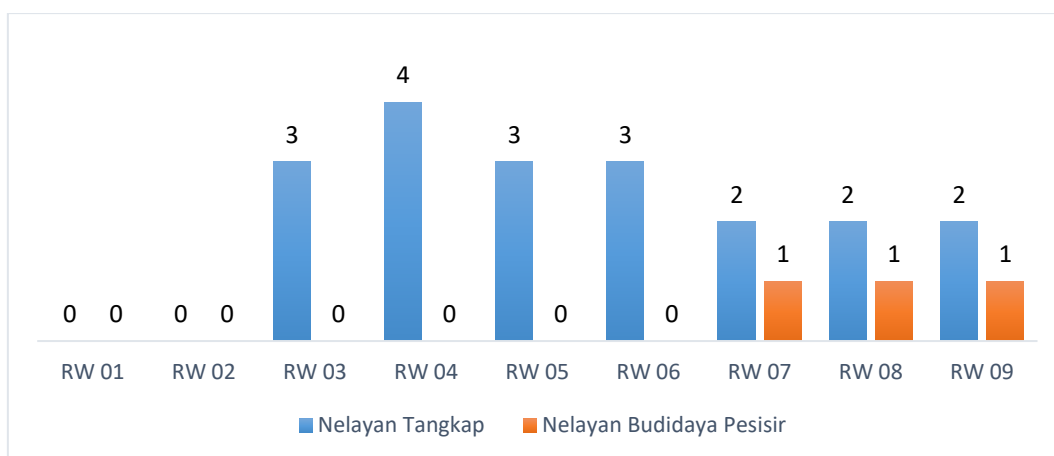


Gambar 68 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kategorinya di Desa Pangiang

Gambar 68 di atas menunjukkan bahwa jumlah nelayan berdasarkan jenisnya di Desa Pangiang yaitu nelayan besar/nelayan kecil sebanyak 23 jiwa. Sedangkan berprofesi sebagai nelayan jenis nelayan besar/nelayan kecil maupun nelayan buruh/ ABK di kapal besar sebanyak 0 jiwa.

6.16 Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenis Budidaya di Desa Pangiang

Nelayan berdasarkan jenis budidaya di Desa Pangiang terdiri dari 2 yaitu nelayan tangkap dan nelayan budidaya pesisir.

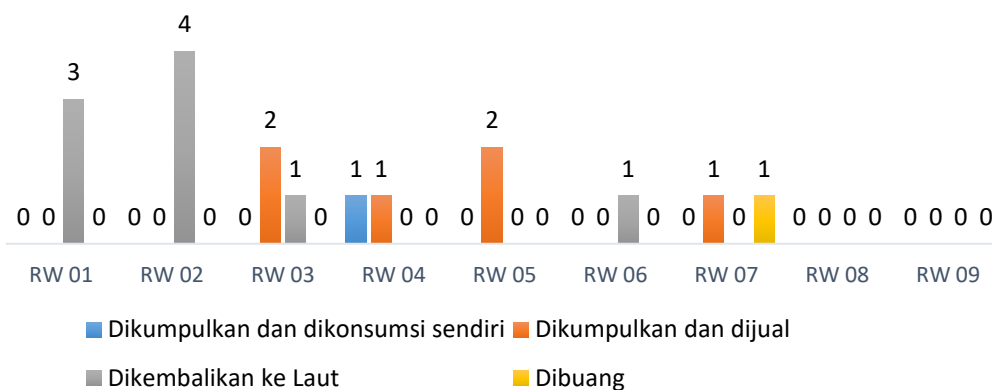


Gambar 69 Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenis Budidaya di Desa Pangiang

Gambar 69 menunjukkan bahwa jumlah nelayan berdasarkan jenis budidaya di Desa pangiang sebanyak 22 KK terdiri dari 19 KK sebagai nelayan tangkap. 3 KK sebagai nelayan budidaya pesisir yang terdapat di RW 07 (Dusun Sampododa), RW 08 (Dusun Kampung Tengah), dan RW 09 (Dusun Babana).

6.17 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kebiasaan Terhadap Anak Ikan/Benih Ikan yang Tertangkap di Desa Pangiang

Jumlah nelayan berdasarkan kebiasaan terhadap anak ikan/benih ikan yang tertangkap di Desa Pangiang yaitu dikumpulkan dan dikonsumsi sendiri, dikumpulkan dan dijual sendiri, dikembalikan di laut, serta dibuang.

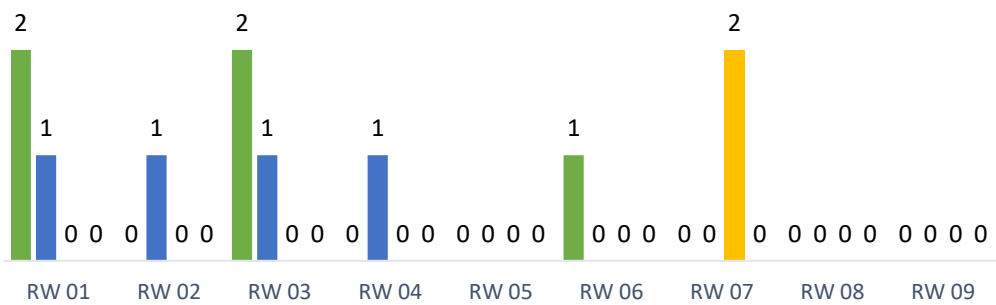


Gambar 70 Jumlah Nelayan Berdasarkan Terhadap Anak Ikan/Benih Ikan yang Tertangkap di Desa Pangiang

Gambar 70 menunjukkan Jumlah nelayan berdasarkan kebiasaan terhadap anak ikan/benih ikan yang tertangkap di Desa Pangiang bahwa dikumpulkan dan dikonsumsi sendiri sebanyak 1 KK, dikumpulkan dan dijual sendiri sebanyak 6 KK, dikembalikan di laut sebanyak 09 dan 1 KK dibuang.

6.18 Jumlah Nelayan Berdasarkan Tempat Pembuangan Sampah/Limbah di Desa Pangiang

Jumlah nelayan berdasarkan tempat pembuangan sampah/limbah di Desa Pangiang terbanyak yaitu membuang di tempat sampah sendiri sebanyak 5 KK.

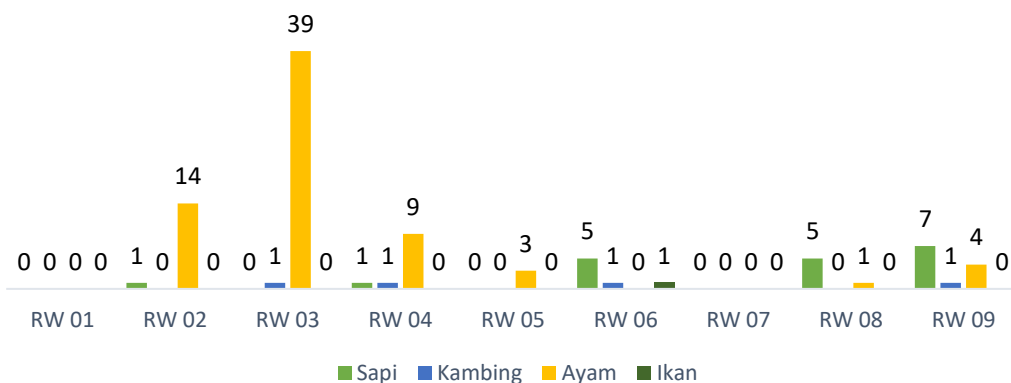


Gambar 71 Jumlah Nelayan Berdasarkan Tempat Pembuangan Sampah/Limbah di Desa Pangiang

Gambar 71 menunjukkan bahwa tempat pembuangan sampah/limbah di Desa Pangiang didominasi oleh tempat pembuangan sampah di tempat sampah sendiri sebanyak 5 KK, 4 KK di tempat sampah umum, 2 KK dikubur, dan tidak ada membuang sampah di laut.

6.19 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ternak yang Dimiliki di Desa Pangiang

Ternak yang dimiliki penduduk di desa pangiang terdiri dari sapi, kambing, ayam, dan ikan.

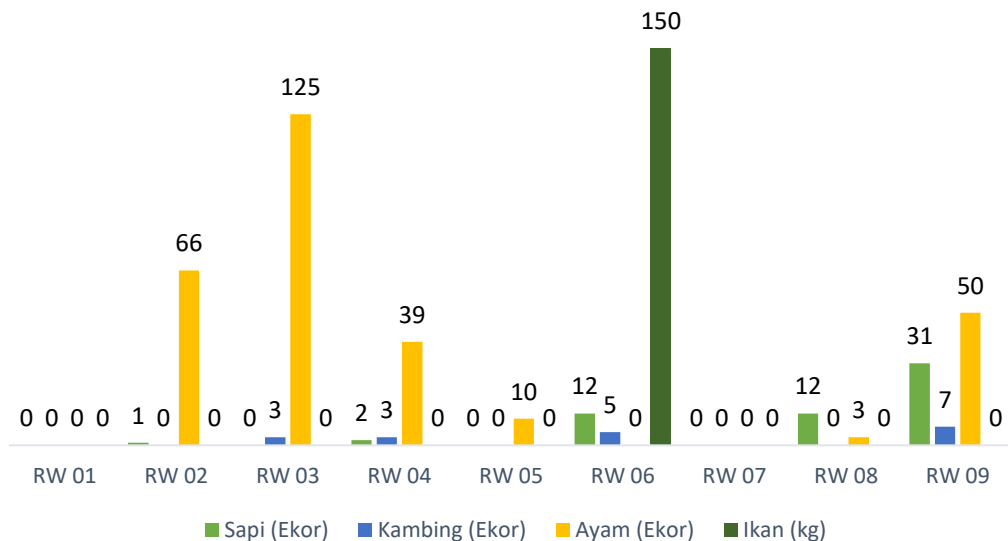


Gambar 72 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ternak yang Dimiliki di Desa Pangiang

Gambar 72 menunjukkan bahwa jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa pangiang didominasi oleh jenis ternak ayam sebanyak 70 KK, kemudian diikuti oleh jenis ternak sapi sebanyak 19 KK, sebanyak 4 KK ternak kambing, dan 1 KK ternak ikan.

6.20 Jumlah Ternak yang Dimiliki Penduduk di Desa Pangiang

Ternak yang dimiliki penduduk di desa pangiang terdiri dari sapi, kerbau, domba, kambing, ayam, itik, babi, dan ikan.

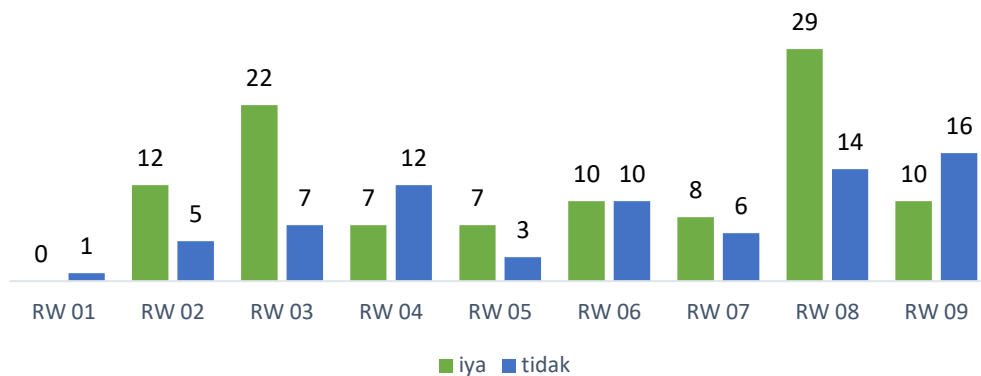


Gambar 73 Jumlah Ternak yang Dimiliki Penduduk di Desa Pangiang

Gambar 73 menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Pangiang didominasi oleh ayam sebanyak 293 ekor, kemudian diikuti oleh sapi sebanyak 58 KK, sebanyak 18 ekor kambing, dan 150 ekor ikan.

6.21 Jumlah Balita Penerima ASI Eksklusif di Desa Pangiang

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain. Penerima ASI eksklusif di Desa Pangiang di dominasi oleh tidak menerima ASI eksklusif.

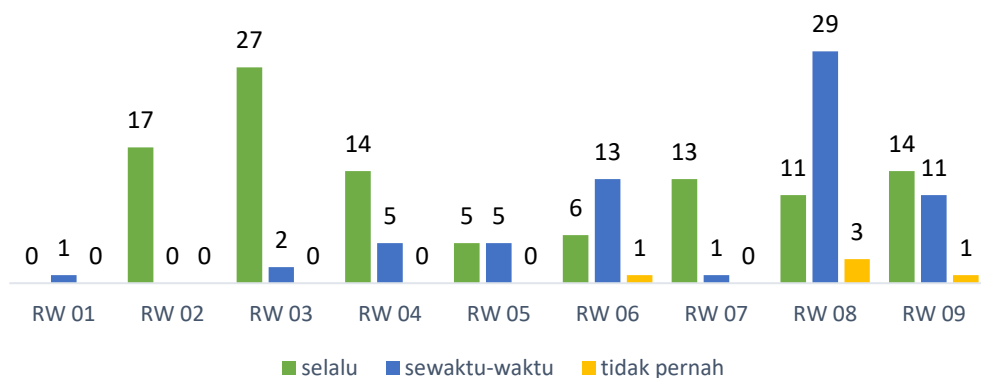


Gambar 74 Jumlah Balita Penerima Asi Eksklusif di Desa Pangiang

Jumlah penerimaan ASI eksklusif di Desa Pangiang di dominasi oleh menerima ASI eksklusif sebanyak 105 jiwa. Sedangkan yang tidak menerima ASI eksklusif sebanyak 74 jiwa. RW 09 (Dusun Babana) merupakan yang terbanyak tidak menerima ASI eksklusif sebanyak 16 jiwa, sedangkan yang terendah adalah RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 1 jiwa. Kemudian, RW 08 (Dusun Kampung Tengah) merupakan yang terbanyak menerima ASI eksklusif sebanyak 29 jiwa, sedangkan yang terendah adalah RW 01 (Dusun Salamoni) sebanyak 0 jiwa.

6.22 Jumlah Balita Berdasarkan Frekuensi Pemeriksaan Kesehatan di Desa Pangiang

Pemeriksaan kesehatan balita bertujuan untuk memastikan apakah balita dalam keadaan sehat atau memiliki kelainan. Pemeriksaan kesehatan balita di Desa Pangiang di dominasi oleh selalu pemeriksaan kesehatan balita.

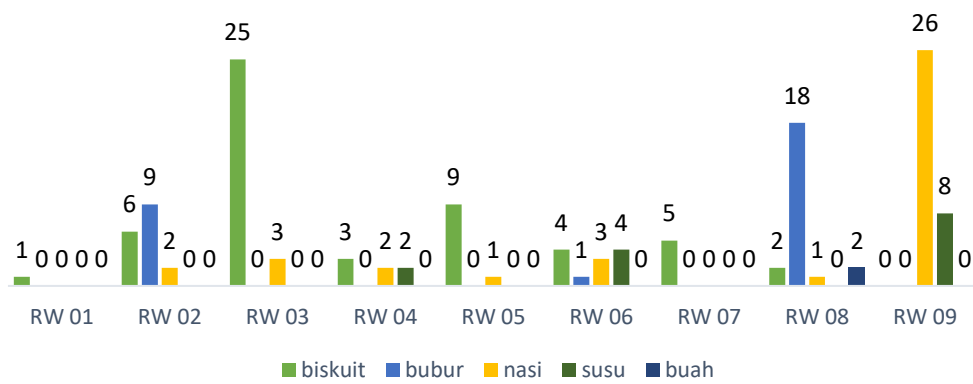


Gambar 75 Jumlah Frakuensi Pemeriksaan Kesehatan Balita di Desa Pangiang

Jumlah frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Pangiang di dominasi oleh frekuensi selalu sebesar 107. Sedangkan frekuensi sewaktu-waktu sebanyak 67 dan frekuensi tidak pernah sebanyak 5.

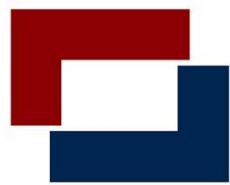
6.23 Jumlah Balita Penerima Makanan Pendamping ASI Balita di Desa Pangiang

Jumlah balita penerima makanan pendamping ASI balita di Desa Pangiang dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 76 Jumlah Balita Penerima Makanan Pendamping ASI di Desa Pangiang

Jumlah balita penerima makanan pendamping ASI balita di Desa Pangiang didominasi oleh pemberian makanan pendamping yaitu biskuit sebanyak 55 jiwa, kemudian diikuti oleh pemberian nasi sebanyak 38 jiwa, bubur sebanyak 28 jiwa, dan terakhir adalah susu sebanyak 14 jiwa.



DATADESA
PREISI
— LPPM IPB University —



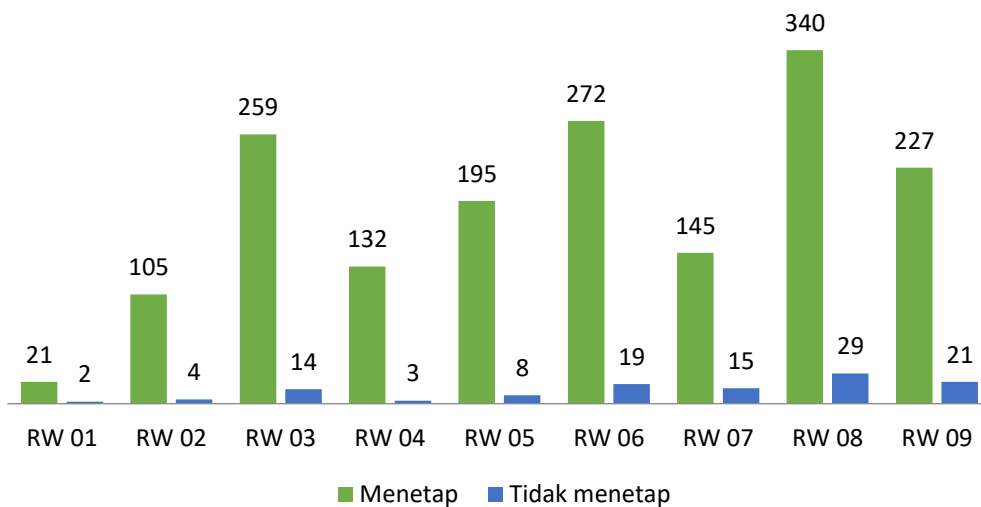
Bagian 7

SOSIAL, HUKUM, DAN HAM

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

7.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Tinggal di Desa Pangiang

Status tinggal penduduk terdapat dua kategori yaitu tinggal menetap dan tidak menetap. Status tinggal menetap yaitu orang yang tinggal di desa tersebut dan berniat menetap, sedangkan status tinggal tidak menetap yaitu orang yang beralamat di desa tersebut namun sedang berada di daerah lain.

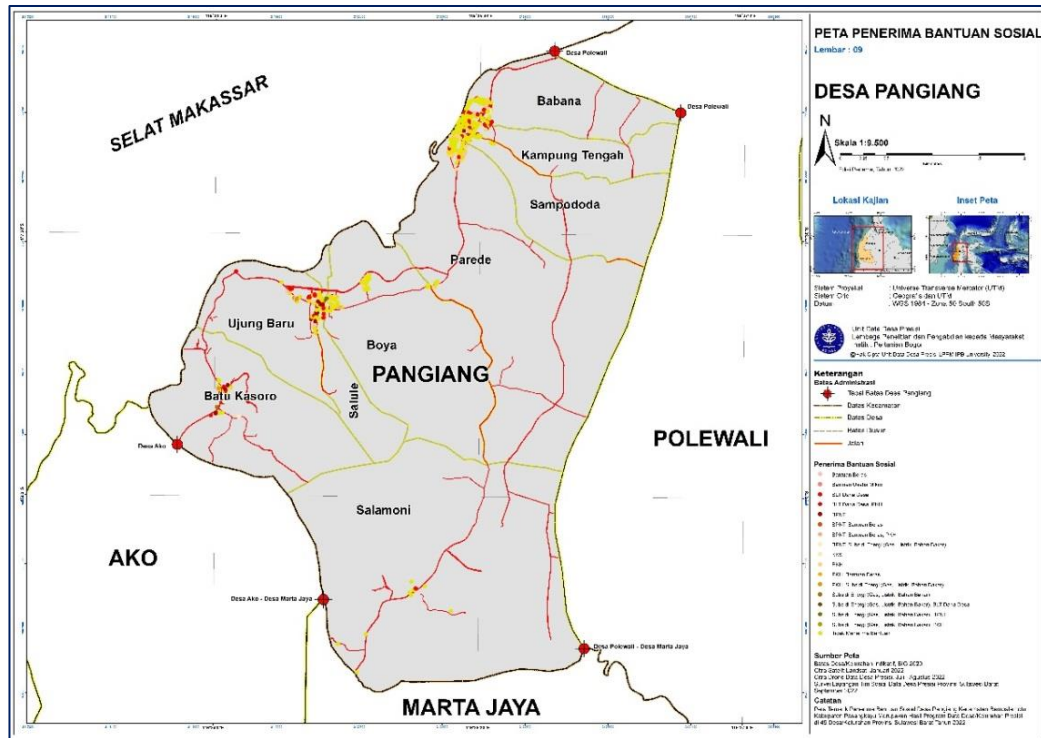


Gambar 77 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Tinggal di Desa Pangiang

Jika dilihat dari gambar 77 sangat signifikan perbandingannya di setiap dusun/RW dimana proporsi penduduk yang tinggal menetap lebih banyak jika dibandingkan dengan proporsi penduduk yang tinggal tidak menetap. Penduduk dengan proporsi tertinggi untuk kategori tinggal menetap ada di RW 08 (Dusun Kampung Tengah) dengan jumlah 340 jiwa dan yang memiliki proporsi paling sedikit ada di RW 01 (Dusun Salamoni) dengan jumlah 21 jiwa. Sedangkan untuk keluarga yang tidak menetap proporsi paling tinggi berada di RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 29 jiwa dan proporsi paling rendah berada di RW 01 (Dusun Salamoni) hanya terdapat 2 jiwa. Secara keseluruhan terdapat 1.696 jiwa penduduk yang tinggal menetap dan penduduk yang tidak menetap terdapat 115 jiwa.

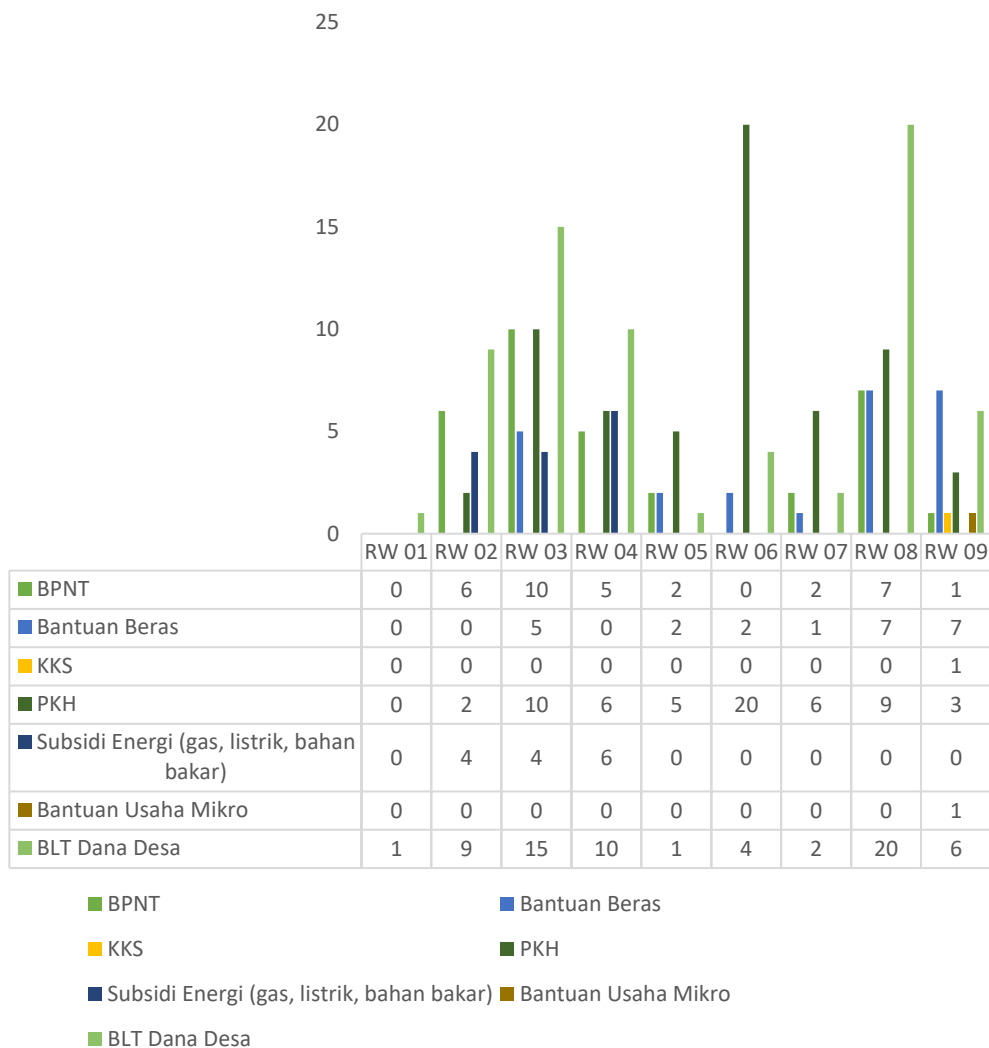
7.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penerima Program Bantuan Sosial di Desa Pangiang

Bantuan sosial merupakan pemberian bantuan yang sifatnya tidak secara terus menerus dan selektif dalam bentuk uang/barang kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gambar 78 Peta Sebaran Kepala Keluarga Berdasarkan Penerima Bantuan Sosial Desa Pangiang

Dari peta terlihat pola sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan sosial yang ada di Desa Pangiang, dari berbagai macam bantuan sosial yang diberikan, tetapi masih ada beberapa yang belum menerima bantuan sosial manapun. Terdapat 7 jenis bantuan yang ada di Desa pangiang yaitu BPNT, bantuan beras, KKS, PKH, subsidi energy, bantuan usah mikro dan BLT dana Desa. Dari ke-7 bantuan yang di dapatkan di Desa Pangiang, bantuan yang mendominasi adalah bantuan BLT dana Desa. Hal ini dapat di lihat pada gambar 79 di bawah.

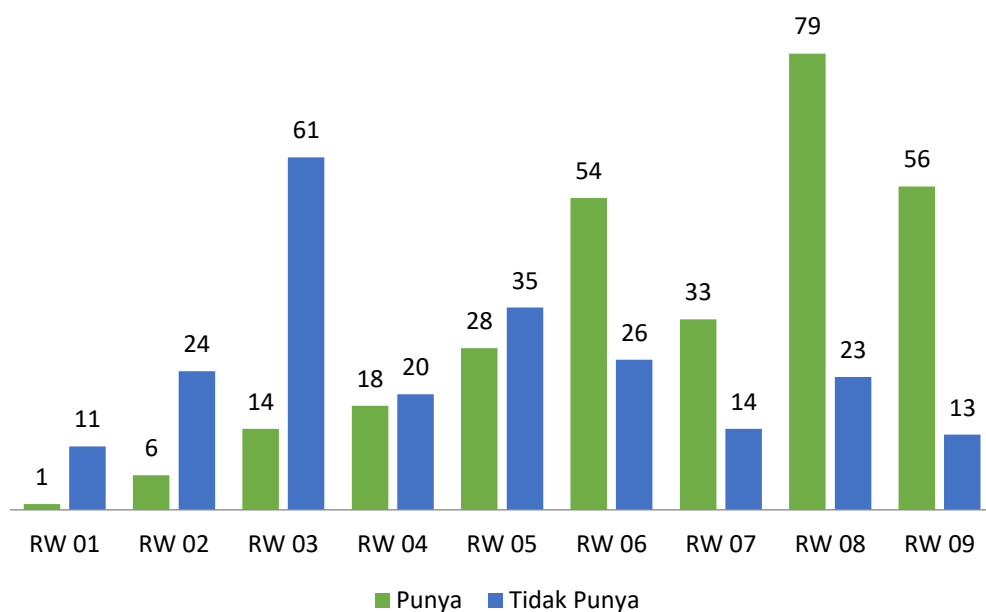


Gambar 79 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penerima Program Bantuan Sosial di Desa Pangiang

Gambar 79 memberikan catatan hasil sensus di Desa Pangiang berdasarkan penerimaan program bantuan sosial mencatat bahwa Bantuan Langsung Tunai (BLT) dana desa yang paling banyak di terima. Persentase penerima bantuan BLT dana Desa lebih dominan disbanding bantuan lainnya yaitu sebesar 68 KK, kemudian di ikuti Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan Bantuan kedua yang terbanyak sebesar 61 KK disusul program BPNT, bantuan beras, subsidi energi, bantuan usaha mikro dan KKS.

7.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Kulkas di Rumah Desa Pangiang

Kulkas adalah lemari pendingin yang dibuat dengan menciptakan kondisi pendinginan dan menghilangkan suhu panas. Perangkat ini dapat mengawetkan makanan karena pertumbuhan bakteri melambat pada suhu yang lebih rendah. Hasil pendataan di lapangan penduduk Desa Pangiang sebahagian besar memiliki kulkas di rumahnya. Dapat dilihat pada gambar 77 di bawah.



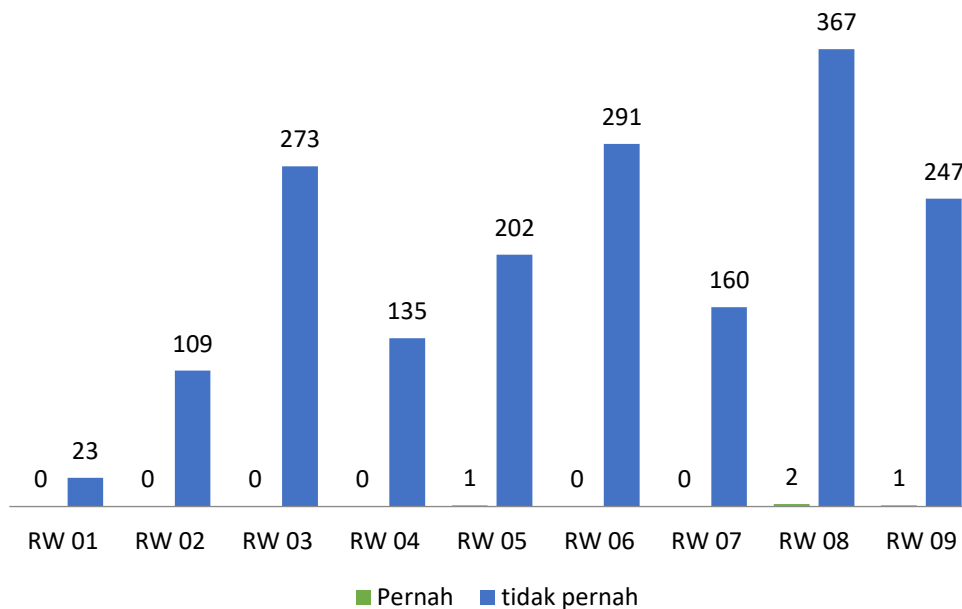
Gambar 80 Jumlah Keluarga berdasarkan Kepemilikan Kulkas di rumah Di Desa Pangiang

Gambar 80 di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Pangiang memiliki kulkas dengan jumlah KK sebanyak 289 KK dan yang tidak memiliki kulkas sebanyak 227 KK.

7.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan di Desa Pangiang

Kejahatan dapat terjadi dimana saja baik itu di kota besar maupun pedesaan dan modus kejahatan pun berbeda-beda serta yang melatar belakangi terjadi kejahatan pun berbeda-beda. Angka kejahatan di desa tidak

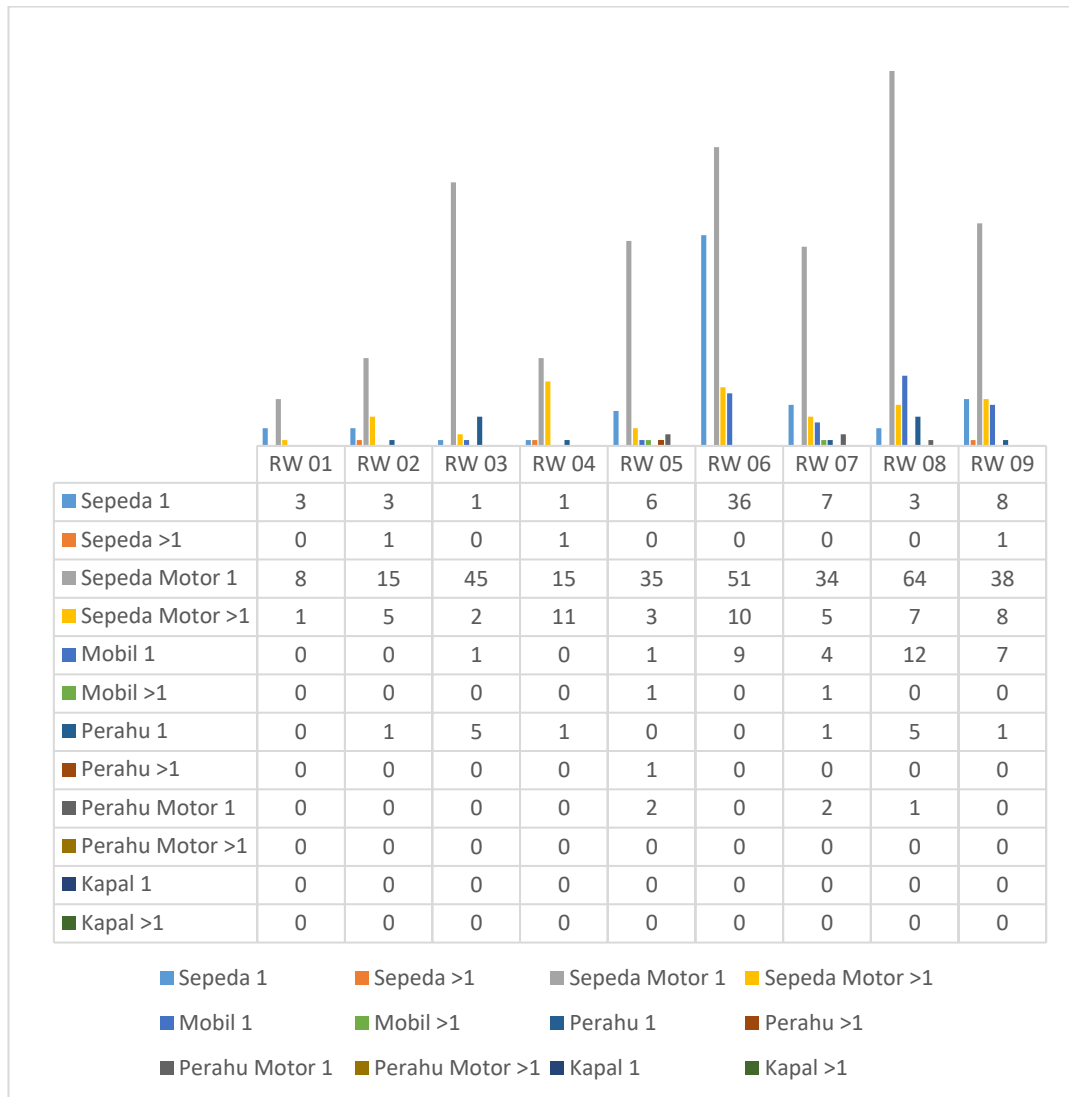
sebesar angka kejahatan di kota. Menekan angka kejahatan yang terjadi perlu diketahui kejahatan apa yang terjadi dan seberapa banyak korban kejahatannya, serta untuk mengetahui korban kejahatan yang ada di Desa Pangiang dapat dilihat pada gambar 81 di bawah .



Gambar 81 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan di Desa Pangiang

Gambar 81 memberikan gambaran bahwa di Desa Pangiang minim akan tindak kejahatan. Hal ini ditandai dengan jumlah penduduk yang tidak pernah menjadi korban kejahatan sebanyak 1.807 jiwa sedangkan yang pernah menjadi korban kejahatan sebanyak 4 jiwa. Korban kejahatan hanya terdapat di RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 2 jiwa, serta RW 05 (Dusun Boya) dan RW 01 (Dusun Salamoni) masing-masing sebanyak 1 jiwa.

7.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan di Desa Pangiang



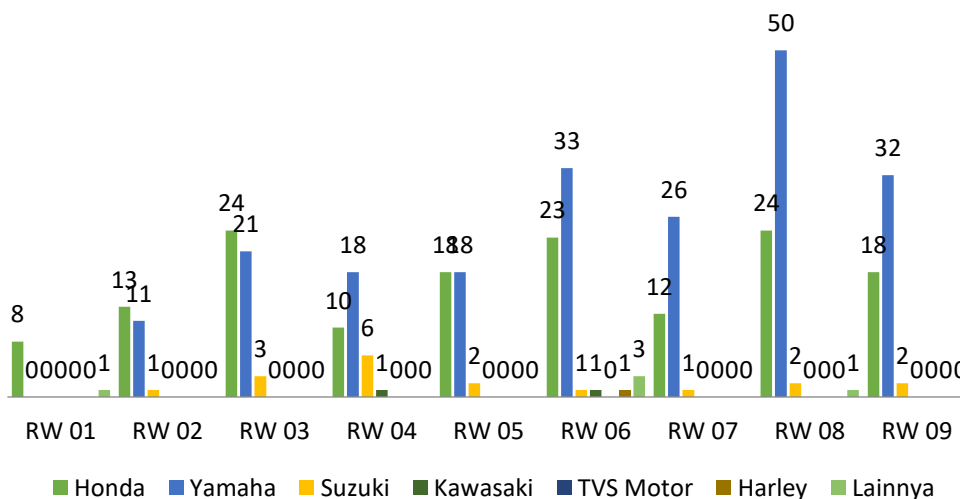
Gambar 82 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Sarana Transportasi di Desa Pangiang

Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Pangiang dibagi dalam dalam 6 (enam) jenis kendaraan, yaitu sepeda, sepeda motor, mobil, perahu, perahu motor, dan kapal. selanjutnya masing-masing jenis kendaraan tersebut dibagi lagi dalam 2 kategori yakni memiliki hanya 1 kendaraan dan memiliki lebih dari 1 kendaraan. Berdasarkan gambar 82 di atas, warga Desa Pangiang yang memiliki 1 sepeda berjumlah 69 keluarga, memiliki sepeda > 1 sebanyak 3 keluarga, 1 sepeda motor sebanyak 306 keluarga, sepeda motor >1 sebanyak 52 keluarga, 1 mobil sebanyak 35 keluarga, mobil >1 sebanyak 2 keluarga, perahu 1 sebanyak 15

keluarga perahu > 1 sebanyak 1 keluarga, perahu motor sebanyak 6 keluarga, dan kapal 1 sebanyak 1 keluarga, kepemilikan >1 perahu motor, dan >1 kapal tidak terdapat di Desa Pangiang.

7.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Sepeda Motor yang Dimiliki di Desa Pangiang

Merek sepeda motor di Indonesia sangat beragam yang di produksi oleh perusahaan yang berbeda pula. Penduduk Desa Pangiang memiliki kendaraan sepeda motor yang berfungsi sebagai alat transportasi keluarga dalam menjalankan aktivitasnya di luar rumah.



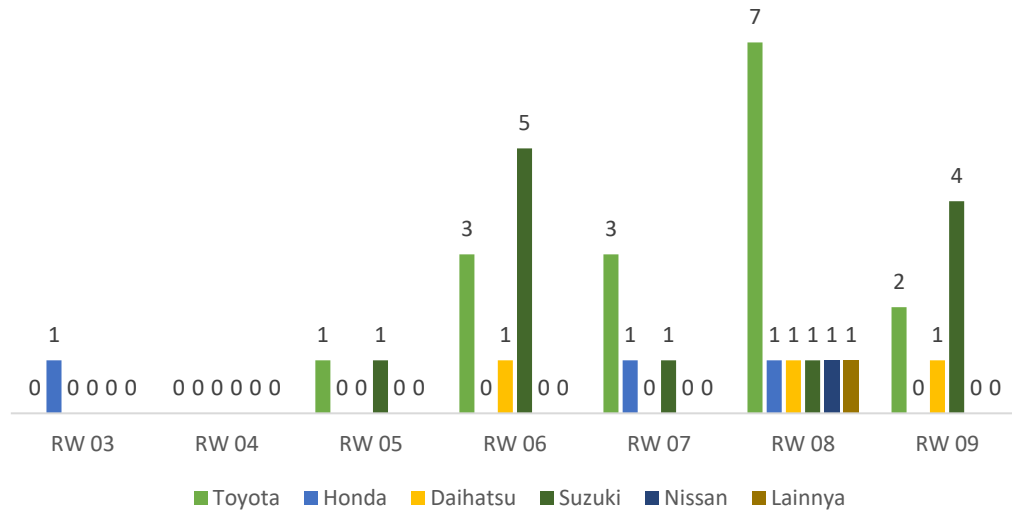
Gambar 83 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Sepeda Motor yang Dimiliki Di Desa Pangiang

Melihat gambar 83 di atas dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa jumlah sepeda motor di Desa Pangiang sebanyak 385 unit dengan dominasi merek Yamaha. Jumlah sepeda motor merek Yamaha sebanyak 209 unit diikuti dengan Honda sebanyak 150 unit kemudian Suzuki sebanyak 18 unit lalu merek lainnya sebanyak 5 unit dan Harley sebanyak 1 unit.

7.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Mobil yang Dimiliki di Desa Pangiang

Mobil adalah alat transportasi dengan menggunakan mesin sebagai alat penggeraknya dan memiliki roda empat dan lebih dari empat. Merek

mobil di Indonesia sangat beragam yang di produksi oleh perusahaan yang berbeda pula. Penduduk Desa Pangiang memiliki kendaraan mobil yang berfungsi sebagai alat transportasi keluarga dalam menjalankan aktivitasnya di luar rumah dengan merek mobil yang berbeda-beda pula. Merek mobil yang tersebar di Desa Pangiang yaitu Toyota, Honda, Daihatsu, Suzuki, Nissan, dan lainnya.

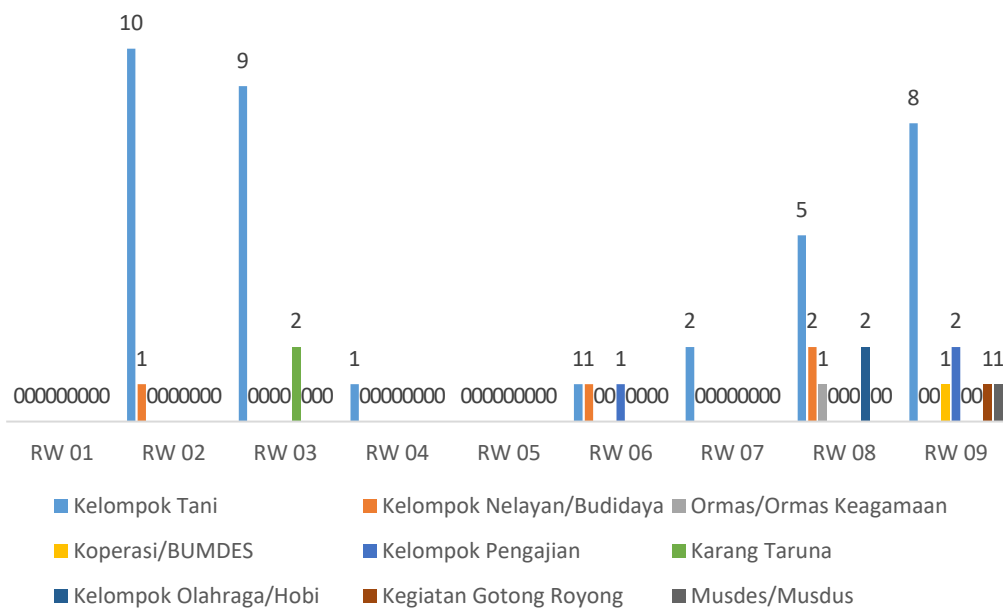


Gambar 84 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Mobil yang Dimiliki di Desa Pangiang

Berdasarkan gambar 84 di atas dan data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa jumlah mobil di Desa Pangiang sebanyak 36 Unit dengan dominasi merek Toyota. Jumlah mobil merek toyota sebanyak 16 unit diikuti dengan Suzuki sebanyak 12 unit kemudian Honda dan Daihatsu masing-masing sebanyak 3 unit lalu merek Nissan sebanyak 1 unit dan lainnya sebanyak 1 unit.

7.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Desa Pangiang

Desa Pangiang memiliki banyak organisasi dan keterlibatan masyarakat dalam organisasi juga banyak. Organisasi di Desa Pangiang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda.



Gambar 85 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Desa Pangiang

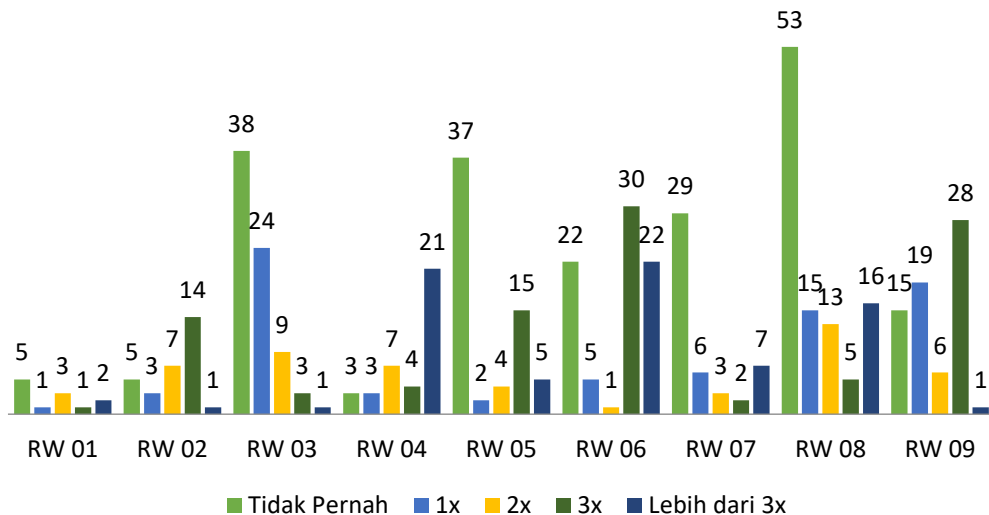
Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Pangiang terbagi dalam 9 kategori keikutsertaan, yakni kelompok tani, kelompok nelayan, ORMAS, koperasi/ lembaga ekonomi lokal, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga, kegiatan gotong royong, dan musdes/musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Pangiang yakni sebanyak 51 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Pangiang sebanyak 36 Keluarga.

Pada kategori keikutsertaan kelompok tani, RW 02 (Dusun Batu Kasoro) termasuk kedalam mayoritas yakni sebanyak 10 keluarga, diikuti RW 03 (Dusun Ujuna Baru) sebanyak 9 keluarga, dan RW 09 (Dusun Babana) sebanyak 8 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok nelayan/budidaya, RW 08 (Dusun Kampung Tengah) terdapat 2 keluarga yang masuk dalam kategori itu, diikuti RW 06 (Dusun Parede) dan RW 02 (Dusun Batu Kasoro) sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok LSM/NGO tidak ada yang tergabung sebagai partisipasi organisasi tersebut. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok pengajian, RW 09 (Dusun Babana) memiliki jumlah keluarga yang terbanyak di dalamnya yakni dengan jumlah 2 keluarga, diikuti RW 06

(Dusun Parede) sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, untuk kelompok karang taruna dan kelompok olahraga masing-masing keluarga yang berpartisipasi sebanyak 2 keluarga.

7.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Refreshing Selama Setahun Terakhir di Desa Pangiang

Refreshing merupakan aktivitas menyegarkan kembali jiwa dan raga setelah lama bergelut dengan kegiatan rutinitas. Banyak sedikitnya frekuensi *refreshing* di pengaruhi oleh banyak faktor. Pada gambar 84 terlihat angka frekuensi *refreshing* yang dilakukan terbagi pada 4 kategori yaitu tidak pernah, 1x, 2x, 3x dan lebih dari 3x dalam satu tahun.



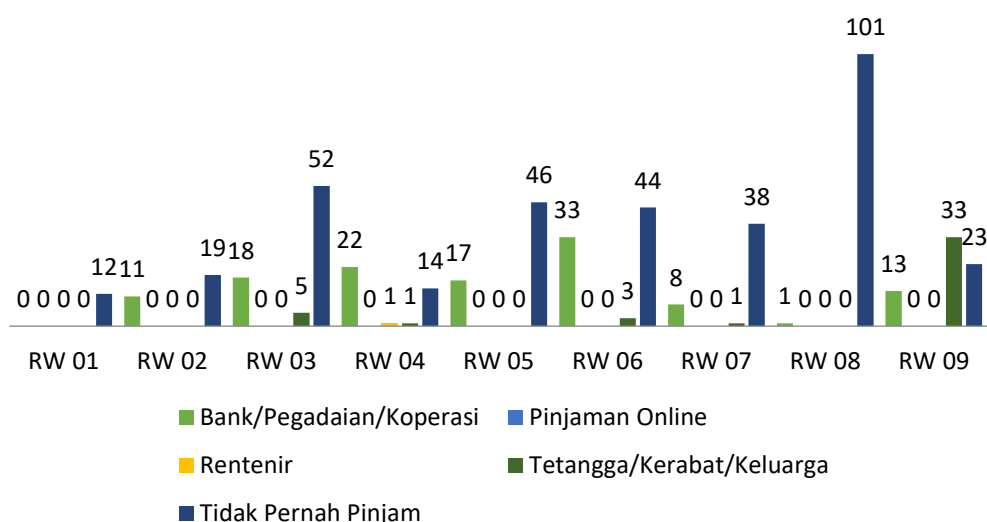
Gambar 86 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi *Refreshing* di Desa Pangiang

Jumlah penduduk berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Pangiang terbagi dalam 4 (empat) kategori, yakni tidak pernah, 1 kali, 2 kali, 3 kali, dan lebih dari 3 kali. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Pangiang sebanyak 516 KK, mayoritas keluarga kelurahan ini sebanyak 207 keluarga merupakan keluarga yang tidak pernah melakukan *refreshing* dalam setahun terakhir. Hal tersebut diikuti sebanyak 102 keluarga 3 kali melakukan *refreshing* dalam setahun terakhir, lalu 78 keluarga yang termasuk melakukan *refreshing* 1 kali dalam setahun terakhir, kemudian 76 keluarga yang termasuk melakukan *refreshing* lebih dari 3 kali dalam setahun terakhir

dan sisanya 53 keluarga yang termasuk melakukan *refreshing* hanya 2 kali dalam setahun terakhir.

7.10 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Pinjaman di Desa Pangiang

Pinjaman baik berupa uang atau barang dapat di dapatkan dari berbagai sumber diantaranya yaitu bank/pegadain/koperasi, pinjaman *online*, dan tetangga/kerabat/keluarga. Penduduk Desa Pangiang basis keluarga dalam menutupi kebutuhan rumah tangga atau membutuhkan uang yang mendesak atau sifatnya *urgent* melakukan pinjaman dari berbagai sumber. Bahkan ada pula penduduk yang tidak pernah melakukan pinjaman. Dapat di lihat pada gambar 87 di bawah.

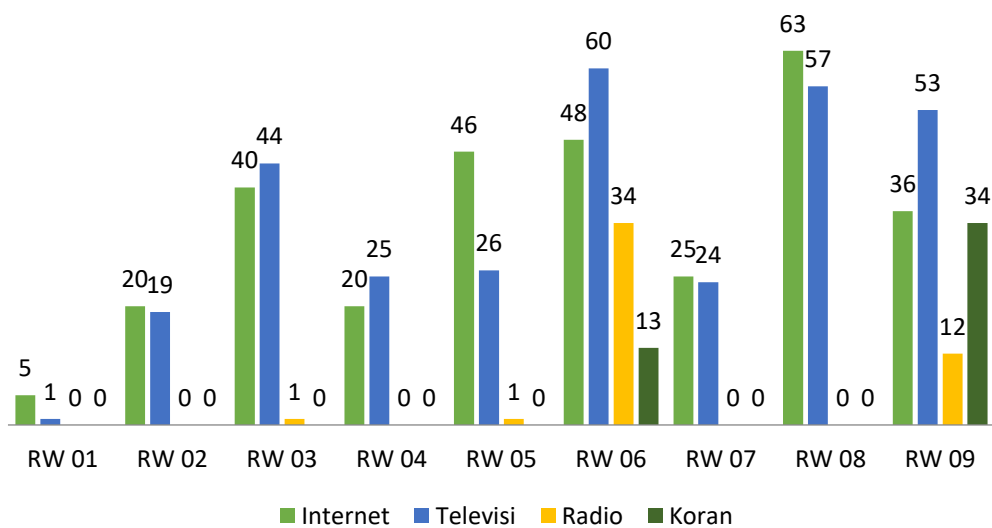


Gambar 87 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Pinjaman di Desa Pangiang

Jumlah kepala keluarga di Desa Pangiang sebanyak 516 KK. Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman kategori tidak pernah pinjam memiliki angka tertinggi yaitu 349 KK, kemudian pinjaman yang tertinggi kedua bersumber dari pinjaman bank/pegadaian/koperasi sebesar 123 KK lalu diikuti sumber pinjaman dari tetangga/kerabat/keluarga sebesar 43 KK dan yang paling terkecil pinjaman bersumber dari rentenir sebesar 1 KK.

7.11 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Media di Desa Pangiang

Media merupakan sumber informasi yang dapat diperoleh oleh seluruh elemen masyarakat kapan dan di manapun itu. Media terbagi menjadi beberapa kelompok diantaranya media audio, media visual, media audio visual, media serbaneka, gambar fotografi, peta dan globe. Sumber informasi yang di peroleh oleh penduduk Desa Pangiang terbagi menjadi beberapa sumber yaitu internet, televisi, radio, dan koran. seperti yang terlihat pada gambar 88 di bawah.

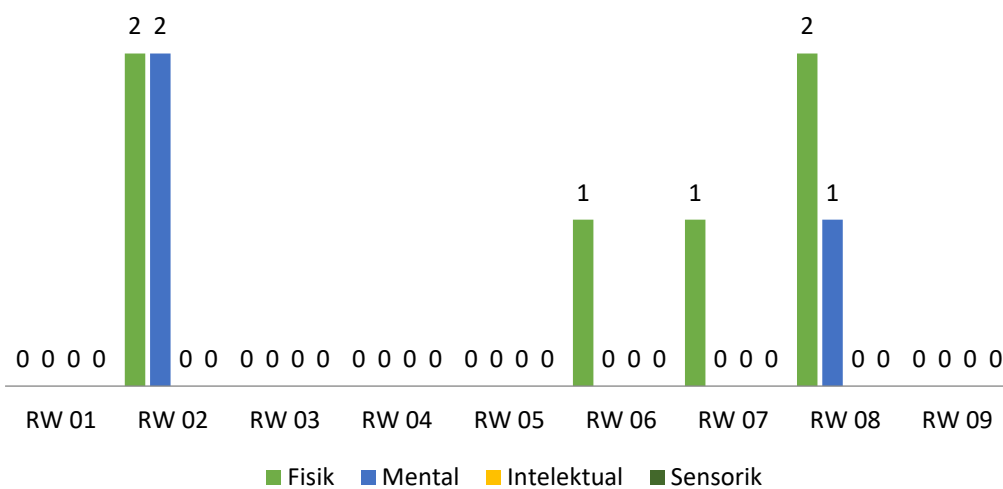


Gambar 88 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Media Informasi di Desa Pangiang

Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Pangiang terbagi dalam 4 (empat) kategori perangkat/ media, yakni internet, televisi, radio, dan koran. Berdasarkan gambar 88, warga Desa Pangiang banyak mengakses informasi menggunakan media televisi, diikuti internet, radio, dan koran. Berdasarkan akses informasi melalui media, televisi mendominasi dari beberapa media informasi lainnya yaitu sebesar 53 KK, kemudian internet sebesar 36 KK, lalu diikuti oleh koran sebesar 34 KK dan terkecil media radio sebesar 12 KK.

7.12 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penderita Disabilitas di Desa Pangiang

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan orang lain. Pada gambar 90 terlihat angka keluarga penderita disabilitas di Desa Pangiang.



Gambar 89 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penderita Disabilitas di Desa Pangiang

Catatan sensus terkait disabilitas di Desa Pangiang terdapat anggota KK yang mengalami disabilitas fisik pada RW 02 (Dusun Batu Kasoro) sebanyak 2 jiwa, RW 06 (Dusun Parede) sebanyak 1 jiwa, RW 07 (Dusun Sampododa) sebanyak 1 jiwa dan RW 08 (Dusun Kampung Tengah) sebanyak 2 jiwa. Selain itu, untuk disabilitas mental terdapat pada RW 02 (Dusun Batu Kasoro), dan RW 08 (Dusun Kampung Tengah) masing-masing sebanyak 2 jiwa dan 1 jiwa.



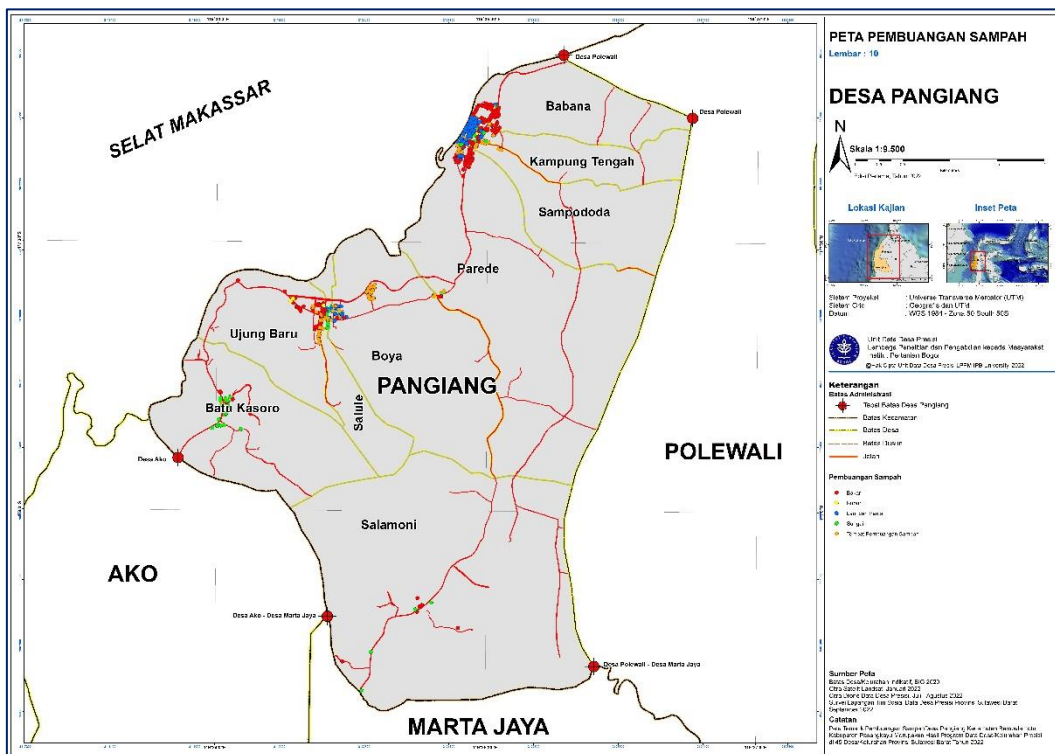
Bagian 8

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

8.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Membuang Sampah di Desa Pangiang

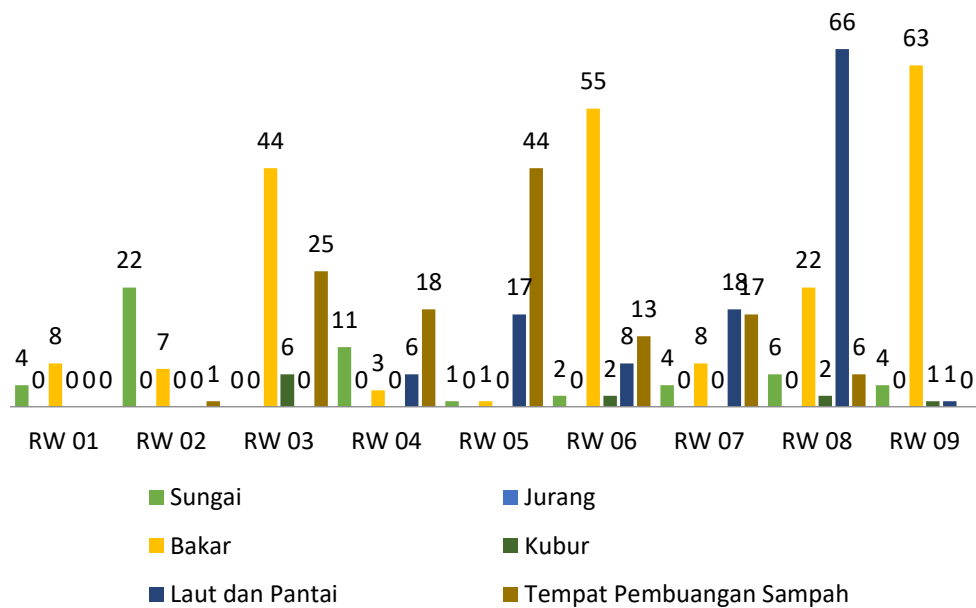
Sampah merupakan hasil buangan dari produk atau barang yang sudah tidak digunakan lagi. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan untuk mengelola sampah tersebut agar tidak memberi dampak negatif terhadap lingkungan sekitar.



Gambar 90 Peta sebaran Keluarga berdasarkan Tempat Membuang Sampah Desa Pangiang

Dari peta di atas dapat terlihat sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangiang diantaranya bakar, sungai, laut dan pantai, kubur dan tempat pembuangan sampah.

Tempat pembuangan sampah wajib diperhatikan di wilayah manapun termasuk di desa. Sampah yang tidak diolah dengan baik akan menimbulkan dampak negatif pada lingkungan.

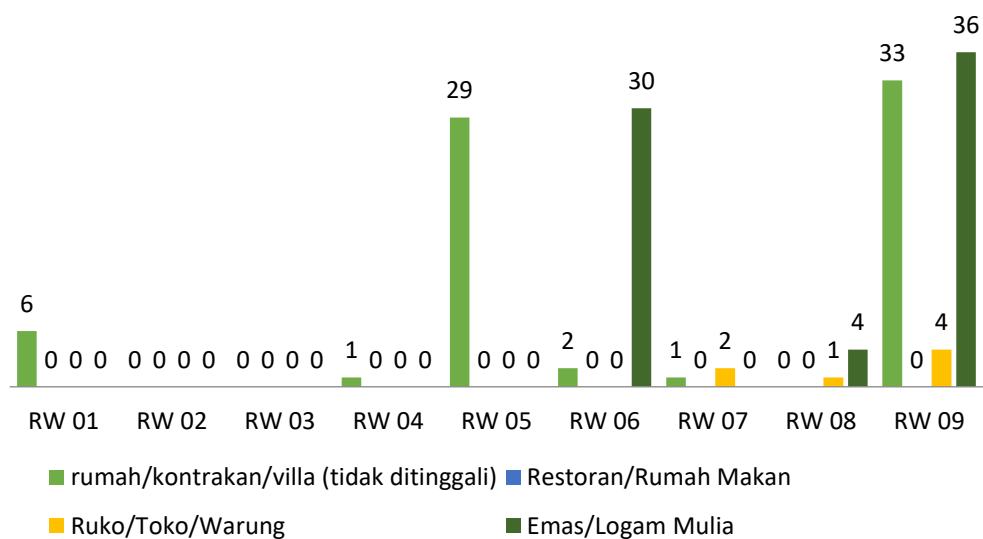


Gambar 91 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Membuang Sampah di Desa Pangiang

Kategori jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangiang dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni sungai, jurang, bakar, kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Berdasarkan gambar 91, terdapat 54 keluarga yang membuang sampah di sungai, tidak ada keluarga yang membuang sampah di jurang, 211 keluarga yang membakar sampahnya, 11 keluarga yang mengubur sampah, 116 keluarga yang membuang sampah di laut dan pantai dan 124 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

8.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Aset Ekonomi yang Dimiliki di Desa Pangiang

Aset adalah salah satu sumber daya yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Aset Ekonomi dalam hal ini berupa rumah/kontrakan atau vila (tidak di tinggali), restoran/rumah makan, ruko/toko/warung dan emas/logam mulia.

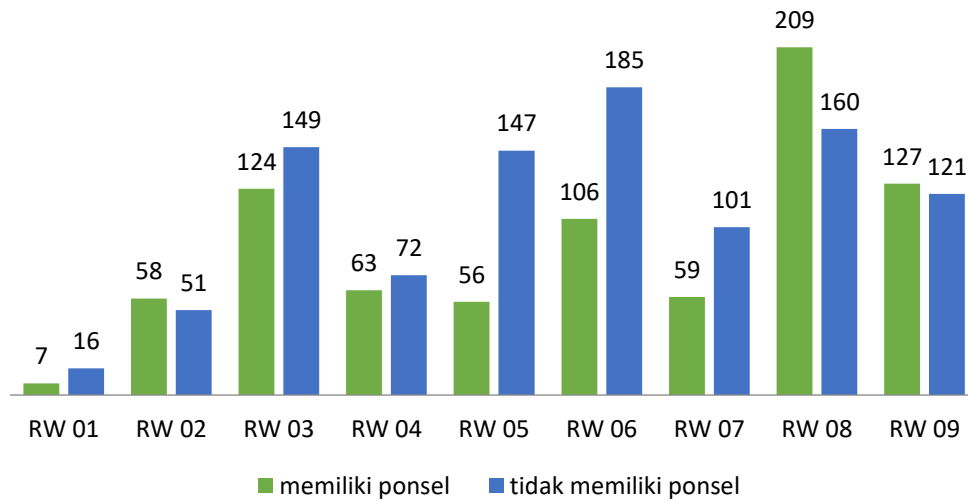


Gambar 92 Jumlah Keluarga Berdasarkan Aset Ekonomi yang dimiliki di Desa Pangiang

Kategori jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi di Desa Pangiang dibagi menjadi 4 (empat) kategori, yakni rumah/kontrakan atau vila (tidak ditinggali), restoran/rumah makan, ruko/toko/warung dan emas/logam mulia. Berdasarkan gambar 92, terdapat 72 keluarga yang memiliki aset rumah/kontrakan/villa (tidak ditinggali), tidak ada keluarga yang memiliki aset restoran/rumah makan, 7 keluarga yang memiliki aset berupa ruko/toko/warung, dan 70 keluarga yang memiliki aset dalam bentuk emas/logam mulia.

8.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Handphone di Desa Pangiang

Handphone adalah bentuk teknologi yang diciptakan untuk memudahkan komunikasi dengan orang lain yang seiring dengan perkembangan zaman fungsinya semakin bertambah seperti kamera, media sosial, kalkulator dan lain- lain. kepemilikan *handphone* saat ini sudah sangat penting mengingat fungsi dari *handphone* itu sendiri. Kepemilikan *Handphone* di Desa Pangiang masih di dominasi oleh penduduk yang tidak memiliki *handphone*. Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Pangiang dapat di lihat pada gambar 93 di bawah.

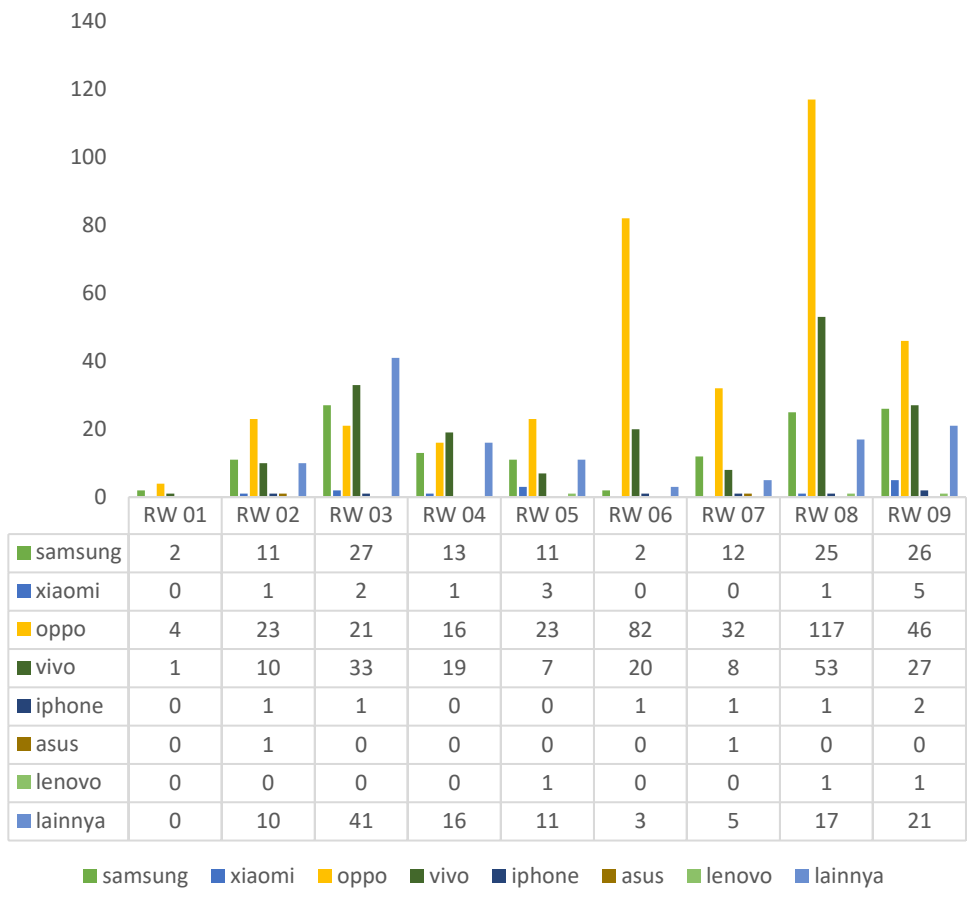


Gambar 93 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan *Handphone* di Desa Pangiang

Jumlah keluarga berdasarkan *handphone* yang dimiliki di Desa Pangiang terbagi dalam 2 (dua) kategori, yakni memiliki *handphone* dan tidak memiliki *handphone*. Berdasarkan gambar 93, sebanyak 809 jiwa warga Desa Pangiang memiliki *handphone*, dan 1.002 jiwa warga Desa tidak memiliki *handphone*.

8.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Merek Ponsel yang Dimiliki di Desa Pangiang

Handphone memiliki banyak merek dengan pabrik yang memproduksi juga banyak. Keragaman merek ponsel yang dimiliki warga Desa Pangiang ini disebabkan kemampuan ekonomi dan tingkat kesukaan masyarakat untuk memiliki merek *handphone* tersebut. Jumlah penduduk berdasarkan merek ponsel yang dimiliki di Desa Pangiang dapat di lihat pada gambar 94 di bawah.

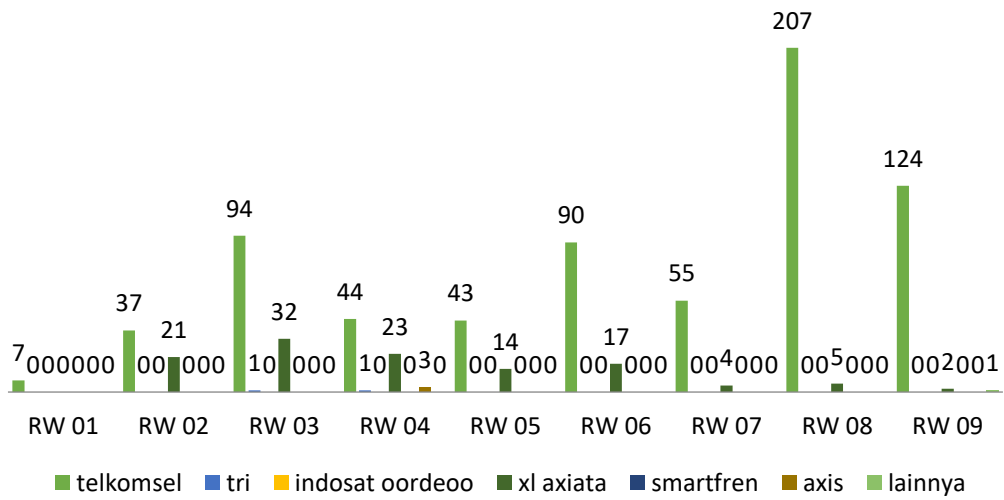


Gambar 94 Jumlah Penduduk Berdasarkan Merek ponsel yang Dimiliki di Desa Pangiang

Jumlah penduduk berdasarkan merek *handphone* yang dimiliki di Desa Pangiang terbagi dalam 9 (sembilan) kategori, yakni memiliki *handphone* merek Samsung, Xiaomi, Oppo, Vivo, Iphone, Asus, Lenovo, Huawei dan lainnya. Berdasarkan data yang diperoleh, kepemilikan *handphone* merek Oppo mendominasi di Desa Pangiang sebanyak 364 unit. Sedangkan kepemilikan merek *handphone* yang paling rendah yaitu merek Asus. Warga Desa Pangiang tidak ada yang memiliki *handphone* dengan merek Huawei.

8.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Provider Komunikasi yang Digunakan di Desa Pangiang

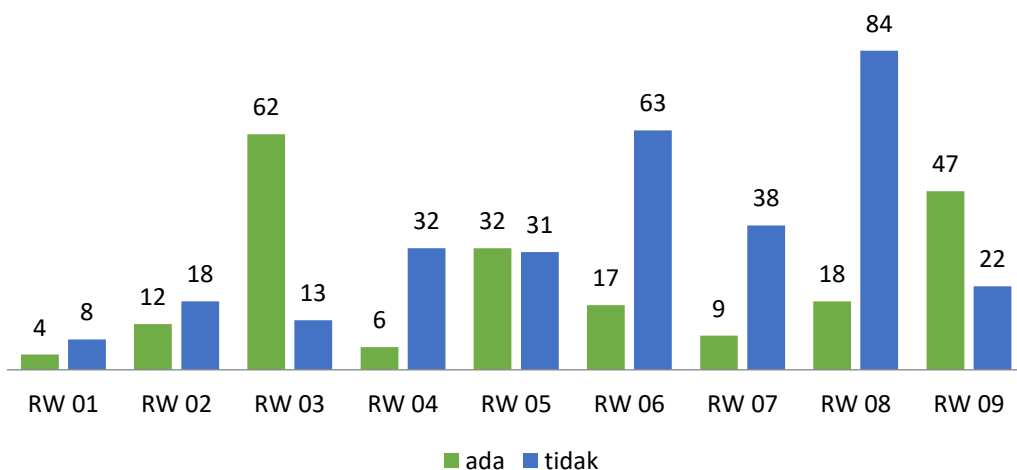
Provider komunikasi yang di gunakan di Desa Pangiang Telkomsel, Tri, Xl Axiata, Smartfren, Axis dan lainnya. Provider yang tertinggi digunakan penduduk Desa Pangiang adalah Telkomsel, Xl Axiata, Axis, Tri dan lainnya.



Gambar 95 Jumlah Penduduk Berdasarkan Merek Provider yang Dimiliki di Desa Pangiang

Jumlah penduduk berdasarkan merek provider yang dimiliki di Desa Pangiang mulai dari tertinggi sampai terendah berturut-turut yaitu Telkomsel sebanyak 701 jiwa, XL Axiata 118 jiwa, Axis sebanyak 3 jiwa, Tri sebanyak 2 jiwa dan lainnya 1 jiwa.

8.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Pekarangan di Desa Pangiang

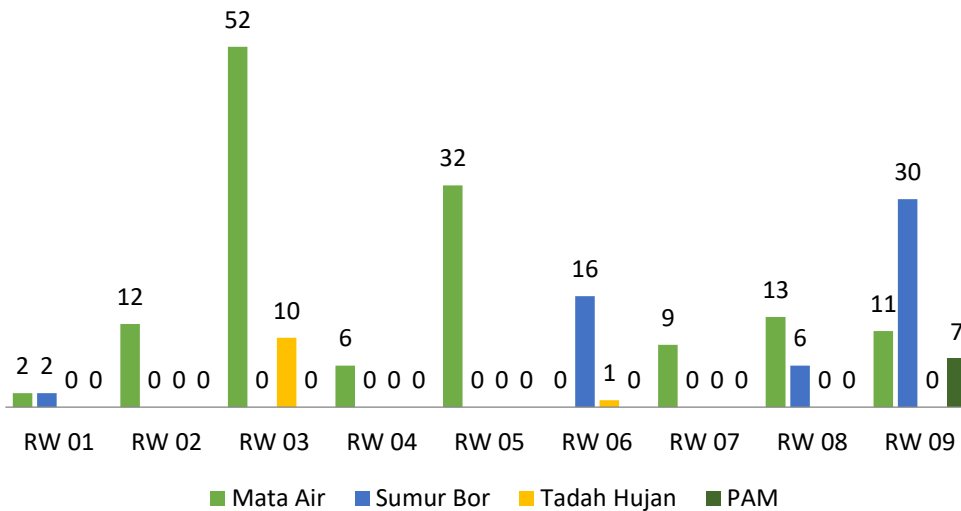


Gambar 96 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Pekarangan di Desa Pangiang

Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Pangiang terbagi dalam 2 (dua) kategori, yakni memiliki pekarangan dan tidak memiliki pekarangan. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 309 keluarga Desa Pangiang tidak memiliki pekarangan, dan 207 keluarga memiliki pekarangan.

8.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Pekarangan di Desa Pangiang

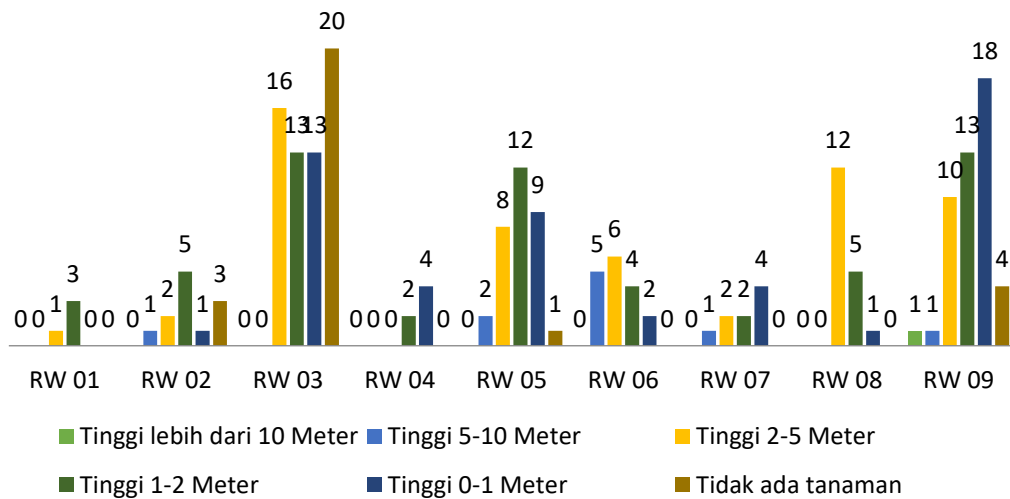
Sumber air pekarangan dapat berasal dari berbagai jenis. Sumber air pekarangan di Desa Pangiang ada 4 sumber yaitu mata air, sumur bor, tadah hujan dan PAM. Seperti yang terlihat pada gambar 97 di bawah.



Gambar 97 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Pekarangan di Desa Pangiang

Gambar 97 menunjukkan bahwa sumber air pekarangan di Desa Pangiang di dominasi bersumber dari mata air sebanyak 137 pekarangan, kemudian sumur bor sebanyak 54 pekarangan lalu tadah hujan 11 pekarangan dan PAM sebanyak 7 pekarangan.

8.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tinggi Tanaman Pekarangan di Desa Pangiang

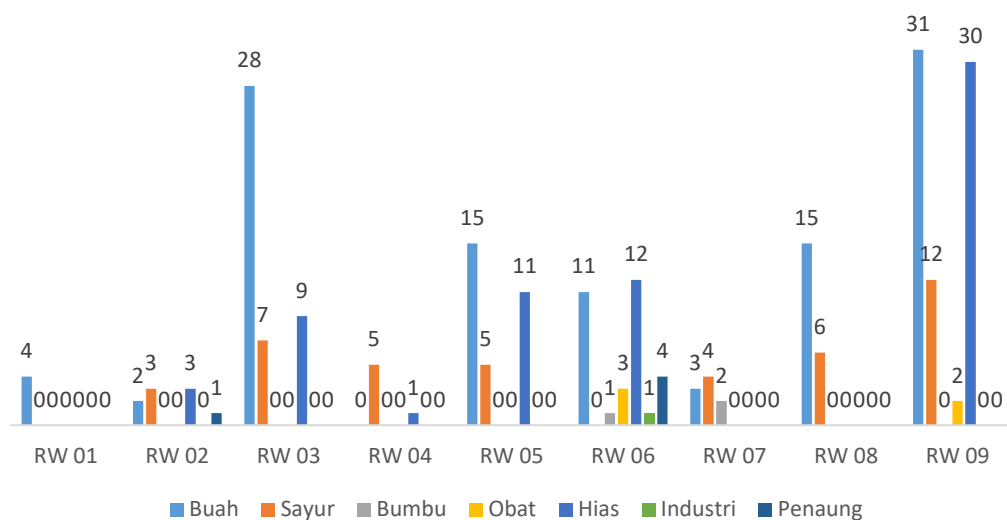


Gambar 98 Jumlah Keluarga Berdasarkan tinggi Tanaman Pekarangan di Desa Pangiang

Berdasarkan tinggi tanaman pekarangan di Desa Pangiang data dibagi dalam 6 (enam) kategori, yakni tinggi lebih dari 10 meter, tinggi 5-10 meter, tinggi 2-5 meter, tinggi 1-2 meter, tinggi 0-1 meter dan tidak ada tanaman. Berdasarkan gambar 98, warga Desa Pangiang yang memiliki tinggi lebih dari 10 meter tanaman pekarangan berjumlah 1 keluarga, tinggi 5-10 meter sebanyak 10 keluarga, tinggi 2-5 meter sebanyak 57 keluarga, tinggi 1-2 meter sebanyak 59 keluarga, tinggi 0-1 meter sebanyak 52 keluarga, dan tidak ada tanaman sebanyak 28 keluarga.

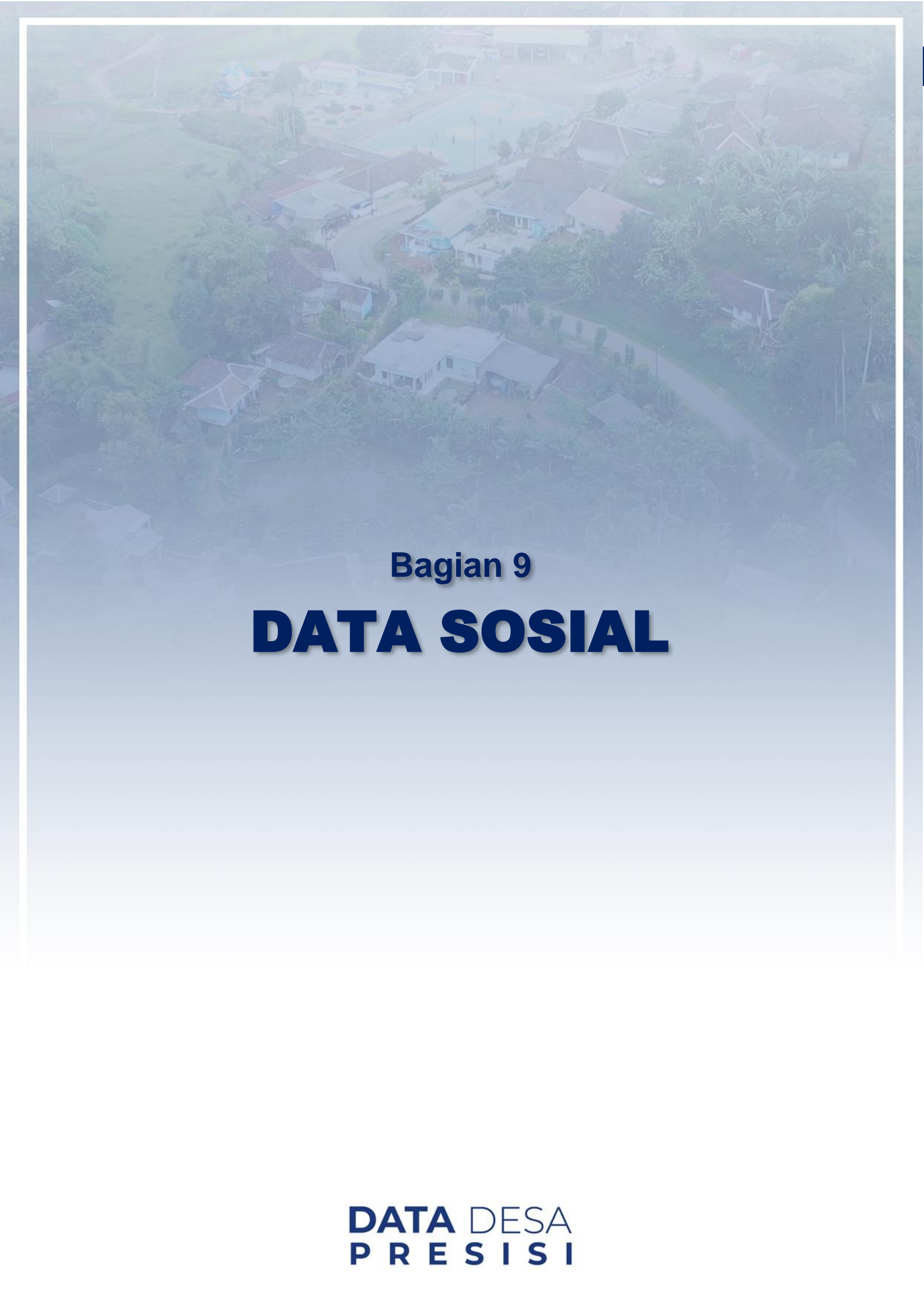
8.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ragam Jenis Tanaman di Pekarangan Desa Pangiang

Pekarangan yang dimanfaatkan keluarga biasanya beragam jenisnya. Keragaman jenis tanaman di pekarangan biasanya dilakukan untuk menambah keindahan pekarangan.



Gambar 99 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ragam Jenis Tanaman di Pekarangan Desa Pangiang

Kategori ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Pangiang terbagi dalam 9 (sembilan) kategori, yakni 1 jenis tanaman buah, 2 jenis sayuran, 3 jenis pati, 4 jenis pakan ternak, 5 jenis bumbu, 6 jenis obat, 7 jenis hias, 8 jenis industri, dan 9 jenis penaung. Berdasarkan gambar 99, di Desa Pangiang terdapat 109 keluarga yang memiliki jenis tanaman buah di pekarangan, 42 keluarga yang memiliki jenis tanaman sayur di pekarangan, 66 keluarga yang memiliki jenis tanaman hias di pekarangan, 5 keluarga memiliki jenis tanaman obat dan penaung di pekarangan, 3 keluarga yang memiliki jenis tanaman bumbu di pekarangan, serta 1 keluarga yang memiliki jenis tanaman industri di pekarangan.



Bagian 9

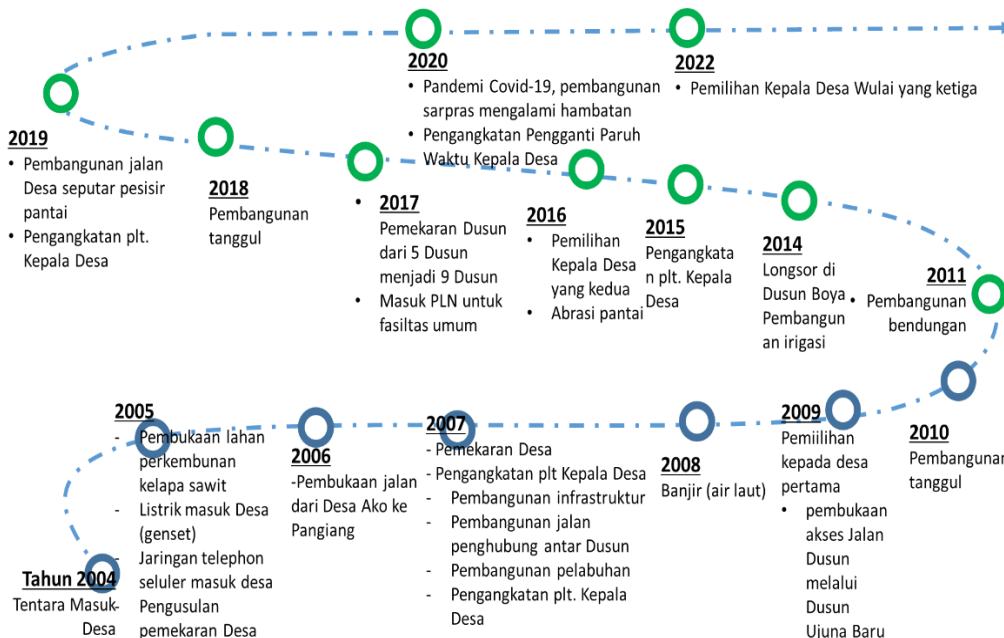
DATA SOSIAL

DATA SOSIAL

9.1 Sejarah Perkembangan Desa

Nama Desa Pangiang asal muasalnya merupakan nama ayam kangi (ayam langkah) (sumber pertama) dan menurut sumber lain berasal dari nama pohon besar (pangi) yang berada di desa tersebut, di huni oleh masyarakat adat Kaili yang berpindah dari berbagai wilayah di Provinsi Sulawesi Tengah khususnya wilayah Kabupaten Donggala dan Kota Palu kemudian di ikuti oleh suku Mandar, Bugis dan Bajo.

Desa Pangiang merupakan desa pemekaran dari Desa Polewali. Perencanaan dan usulan pemekaran di lakukan pada tahun 2005 dan secara defenitif terbentuk pada tahun 2007 melalui peraturan Daerah Kabupaten Mamuju Utara (Sebelum perubahan nama menjadi Kabupaten Pasangkayu) No. 3 Tahun 2007 tentang Pembentukan Desa Dalam Wilayah Kabupaten Mamuju Utara. Pengelolaan pemerintahan desa selanjutnya dipimpin oleh seorang *Caretaker* sebagai pejabat Kepala Desa. Batas wilayah secara administrasi Desa Pangiang di bagian utara berbatasan dengan Desa Polewali, bagian timur berbatasan dengan Desa Polewali, bagian selatan berbatasan dengan Desa Ako (Kecamatan Pasangkayu) dan Martajaya (Kecamatan Pasangkayu). Desa ini terdiri dari sembilan dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Bambalamotu.



Gambar 100 Alur Sejarah Desa Pangiang

- Desa Pangiang sebelum terjadi pemekaran, Desa Pangiang masih bergabung dengan desa Polewali sebagai Desa Induk. Seluruh Sarana prasarana pemerintahan Desa masih terpusat di Desa Polewali. Aktivitas ekonomi masyarakat dibentuk oleh bentang alam yang didominasi oleh sektor perkebunan, pemanfaatan hutan dan pantai.
- Pada Tahun 2004, ada program tentara masuk desa sehingga dengan adanya program ini di Desa Pangiang mendapatkan bantuan pembangunan jembatan. Jembatan ini memberikan pengaruh besar terhadap perekonomian masyarakat Desa Pangiang dan aktivitas warga semakin dimudahkan.
- Pada tahun 2005 usulan pemekaran Desa Pangiang di tujukan kepada Bupati Mamuju Utara. Usulan pemekaran ini dilakukan dengan pertimbangan wilayah Desa Polewali yang begitu luas dan berharap dengan pemekaran perkembangan perekonomian masyarakat Desa Pangiang cepat. Pada tahun 2005 pula jaringan seluler mulai masuk sehingga memudahkan masyarakat desa untuk berkomunikasi. Selain itu, masuk Listrik (genset) dibawah oleh program PMDM. Pada tahun 2005 pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit pertama di Desa pangiang kemudian mengalami pengembangan pada tahun 2006, masyarakat banyak mengubah komoditi utama perkebunan mereka. Dari sebelumnya didominasi kakao dan cengkeh, menjadi pengembangan komoditi sawit.
- Pada tahun 2006 pembukaan jalan dari Desa Ako ke Desa Pangiang yang mana pada saat itu Desa Pangiang masih bersatu dengan Desa Polewali sebagai Desa Induk. Pembukaan jalan ini membuka akses jalan dari Desa ke Ibu Kota Kabupaten sehingga memudahkan transportasi masyarakat desa ke Kecamatan Pasangkayu. Hal ini berdampak besar pada perekonomian masyarakat desa. Masyarakat desa mudah memasarkan hasil bumi ke ibu Kota Kabupaten.
- Pada tahun 2007 pemekaran Desa Pangiang dari Desa Polewali. Pemekaran tersebut di ikuti dengan mengangkat PLT Kepala Desa atas nama Haris untuk memimpin pemerintahan Desa Pangiang. Pada tahun 2007 pula dilakukan pembangunan infrastruktur desa mulai dari Kantor Desa dan lainnya. Pembangunan jalan penghubung antar dusun, dan pembangunan pelabuhan.
- Pada tahun 2008 terjadi banjir yang disebabkan naiknya air laut sehingga beberapa masyarakat pesisir terkena dampak banjir tersebut.
- Pada tahun 2009 masa jabatan *Caretaker* berakhir setelah terpilihnya Kepala Desa yang diselenggarakan secara demokratis dalam Pemilihan Kepala Desa (Pilkasdes) Pangiang pada tahun 2009. Sampai saat ini, Desa Pangiang telah menyelenggarakan proses Pilkades sebanyak tiga kali untuk tiga masa periode jabatan Kepala Desa.

- Pada tahun 2010 pembangunan tanggul. Pembangunan tanggul ini bermaksud agar dapat mencegah terjadinya banjir yang disebabkan naiknya air laut. Mengingat tahun sebelumnya pernah terjadi banjir sehingga pembangunan tanggul segera di lakukan.
- Pada tahun 2011 pembangunan bendungan dilakukan.
- Pada tahun 2014 terjadi longsor di Dusun Boya sehingga menghambat jalur transportasi dari Dusun sekitar kantor Desa ke Dusun Salule dan menuju Kecamatan Pasang Kayu
- Pada tahun 2015 pengangkatan *Caretaker* kepala Desa atas nama Nasruddin.
- Pada tahun 2016 Pemilihan Kelapa Desa yang ke dua kalinya. Kepala Desa terpilih saat itu atas nama Fadli Basir. Di tahun 2016 pula terjadi abrasi pantai
- Pada tahun 2017 pemekaran 4 Dusun yaitu Dusun Salamoni, Batu Kasoro, Ujuna Baru dan Boya dari Dusun Salule sebagai Dusun Induk. Pada tahun 2017 pula PLN masuk Desa. Dengan adanya PLN ini masyarakat desa lebih cepat dapatkan informasi digital, Aktivitas ekonomi masyarakat yang membutuhkan listrik dapat dilakukan sepanjang waktu dan untuk pelayanan pemerintah kepada warganya menjadi lebih cepat. selain itu efisiensi biaya yang dikeluarkan dalam menggunakan listrik karena dengan adanya listrik dari PLN, listrik yang di hasilkan dari mesin genset di hentikan.
- Pada tahun 2018 pembangunan tanggul dilakukan. Pembangunan tanggul ini dilakukan dengan menambah tanggul yang sebelumnya dibangun
- Pada tahun 2019 di lakukan perbaikan dan pembangunan jalan Desa seputar pesisir pantai. Pada tahun 2019 pula pengangkatan *Caretaker* Kepala Desa atas nama Samsiar SE
- Pada tahun 2020 Pandemi Covid-19, pembangunan SARPRAS mengalami hambatan dan pada tahun yang sama Pengangkatan Pengganti Paruh Waktu (PAW) Kepala Desa Pangiang atas nama Rijal, S.Pd
- Pada tahun 2022 Pemilihan Kepala Desa Wulai yang ketiga. Kepala Desa terpilih atas nama Rijal S.Pd.

Tabel 8 Alur kejadian penting beserta dampaknya pada masyarakat di Desa Pangiang

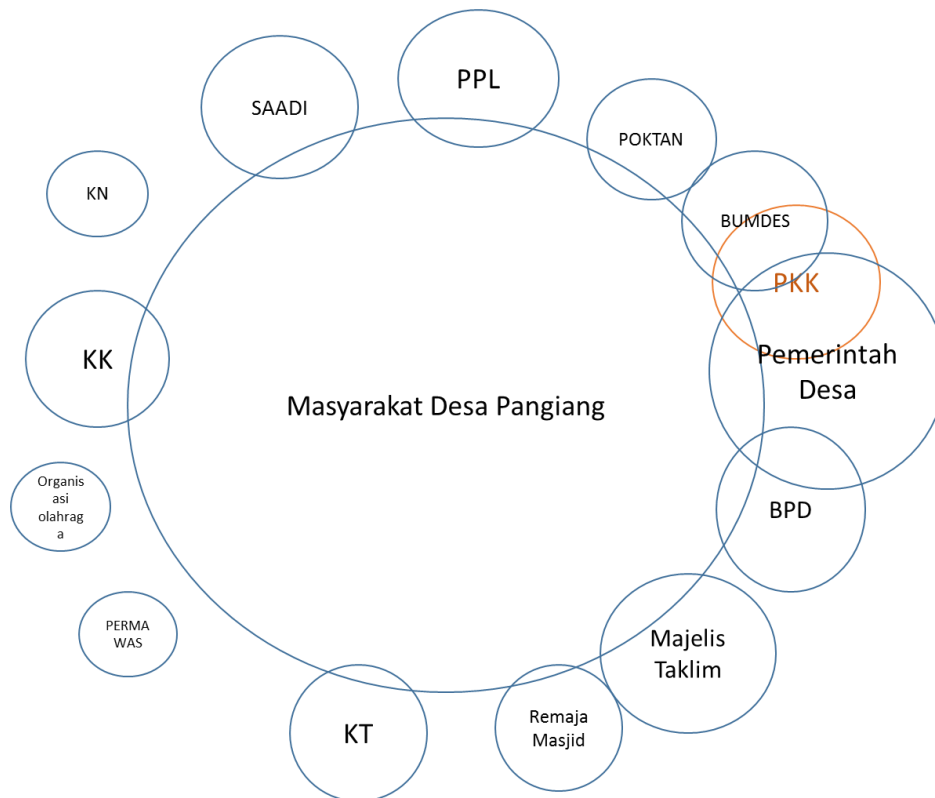
Tahun	Kejadian Penting	Dampak Sosial	Dampak Ekonomi	Dampak Politik
2007	Pembentukan Desa Pangiang hasil Pemekaran dari Desa Polewali	Masyarakat menyambut dengan harapan percepatan pembangunan	Pengurusan administrasi usaha lebih dekat	Masyarakat lebih dekat dengan pemerintah Desanya

Tahun	Kejadian Penting	Dampak Sosial	Dampak Ekonomi	Dampak Politik
2013	Pemekaran jumlah Dusun dari lima menjadi sembilan	Masyarakat lebih dekat dengan pemerintah Desa melalui Kepala Dusun.	Tidak berdampak nyata	<ul style="list-style-type: none"> - Perpanjangan tangan pemerintah desa melalui kepala dusun semakin dekat dengan masyarakat. - Keterwakilan setiap wilayah perkampungan lebih merata.
2017	Listrik PLN masuk Desa Pangiang	Masyarakat semakin akrab dengan teknologi informasi.	Aktivitas ekonomi masyarakat yang membutuhkan listrik dapat dilakukan sepanjang waktu	Pelayanan administrasi menjadi lebih cepat
2020	Pandemi Covid-19	Meningkatnya perilaku menjaga kebersihan dan kesehatan serta sikap individu	Aktivitas ekonomi Masyarakat hanya berfokus pada hasil panen sawit.	Tidak berdampak nyata

9.2 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Lembaga dimaknai sebagai kelompok yang terdiri dari beberapa individu yang berinteraksi dengan aturan dan nilai-nilai tertentu sebagai panduan bagi setiap individu yang berada di dalamnya. Dengan demikian, di dalam suatu desa juga memungkinkan ada berbagai lembaga yang terbentuk. Keberadaan lembaga-lembaga tersebut di desa akan membangun sebuah pola hubungan antara masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terdapat di lingkungannya.

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan dalam *Focus Group Discussion* (FGD) di Desa Pangiang, ditemukan 14 lembaga yang ada di Desa. Lembaga tersebut antara lain Pemerintah Desa (PEMDES), Badan Perwakilan Desa (BPD), Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Tani (POKTAN), Kelompok Nelayan (KN), Badan Usaha Milik Desa (BUMDES), Majelis Taklim (BKMT), Remaja Masjid (RM), Solidaritas Pemuda Peduli Desa (SAADI), Pemuda Peduli Lingkungan (PPL), Kader Kesehatan (KK), Kelompok Masyarakat Pengawas (PERMAWAS), Karang Taruna (KT) dan Organisasi Olahraga. Masing-masing lembaga dikaji tingkat pengaruh dan kepentingannya pada masyarakat.




Gambar 101 Diagram Venn Kelembagaan Desa Pangiang

Gambar di atas menunjukkan tingkat pengaruh dan kepentingannya pada masyarakat. Besar kecilnya lingkaran bermakna tingkat pengaruh, sedangkan jauh dekatnya lingkaran bermakna tingkat kepentingan. Sejatinya, semua lembaga memiliki pengaruh dan kepentingan di tengah masyarakat. Namun, beberapa lembaga tidak begitu besar hubungannya dengan masyarakat.

Pemerintah Desa, Lembaga Agama, dan Lembaga masyarakat adalah yang paling besar kepentingan dan Pengaruhnya terhadap masyarakat. Interaksi pemerintah dan masyarakat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembangunan di berbagai sektor. Lembaga Agama dan Lembaga masyarakat berinteraksi untuk menjaga norma dan nilai-nilai di tengah masyarakat.

Badan Perwakilan Desa berinteraksi sebagai lembaga perwakilan masyarakat untuk menyampaikan aspirasi dan mengawasi pembangunan. Oleh karena itu, Peran BPD dirasakan layaknya sebagai jembatan antara masyarakat dengan pemerintah Desa. Masyarakat Desa dapat berinteraksi secara langsung dan menyampaikan aspirasinya melalui BPD.



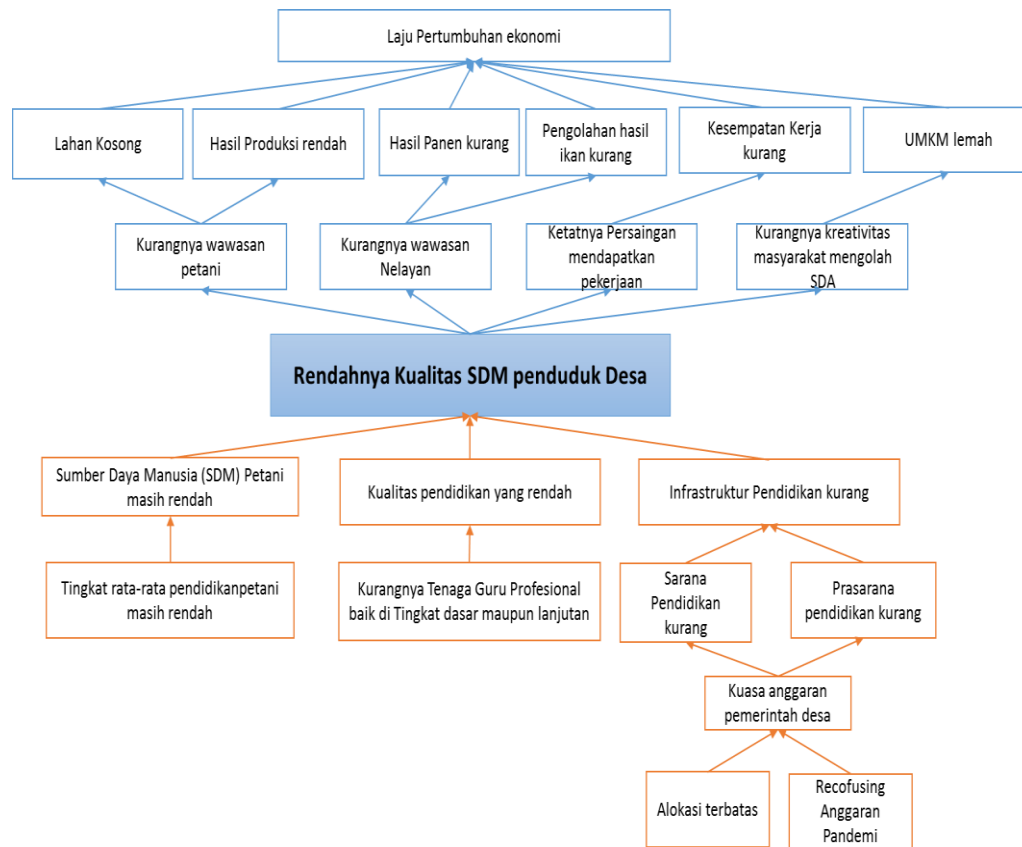
Keberadaan lembaga PKK, tidak dapat dilepaskan dari aktivitas Pemerintah Desa. Kegiatan lembaga PKK sangat bersinergi dengan pemerintah desa. Sehingga dalam aktivitasnya, kepentingan dan pengaruh PKK cukup besar terhadap pemerintah desa, BUMDES, dan Masyarakat Desa.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) merupakan lembaga yang dibentuk untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa. Melalui usaha jasa penyewaan tenda misalnya, pengaruh dan kepentingannya cukup besar kepada masyarakat. Usaha lainnya berupa dagang pupuk membuat interaksi dan kepentingan kepada Kelompok Tani cukup besar terlihat.

Beberapa Organisasi keagamaan berada dalam pengarahannya para tokoh agama. Tokoh agama Islam menjadi payung bagi lembaga Majelis Taklim dan remaja Mesjid. Keberadaan Kelompok nelayan dan Kelompok Tani memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

9.3 Pohon Masalah

Pohon masalah merupakan suatu teknik untuk mengidentifikasi semua masalah dalam suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat atas hubungan sebab akibat. Pembuatan pohon masalah secara partisipatif ini bertujuan untuk membuat urutan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Dikatakan sebagai pohon karena pola yang terlihat seperti layaknya struktur pohon lengkap, penyebab masalah sebagai akar, pokok masalah sebagai batang, akibat dari masalah sebagai daunnya.



Gambar 102 Pohon Masalah Desa Pangiang

Hubungan sebab akibat pada gambar di atas ditunjukkan dari arah panah yang menghubungkan antara sebab dan akibatnya. Akar masalah yang menjadi penyebab dari permasalahan yang ada terdiri dari rendahnya kualitas sumber daya manusia dalam hal ini petani, kondisi ini disebabkan oleh tingkat rata-rata pendidikan petani masih rendah. Selain itu kualitas pendidikan yang rendah diakibatkan kurangnya tenaga guru profesional baik di tingkat dasar maupun lanjutan serta masalah lainnya adalah infrastruktur pendidikan kurang disebabkan sarana dan prasarana pendidikan kurang ini disebabkan tidak adanya perwakilan asli dari desa di lembaga DPRD Kabupaten, tanggapan proposal yang lambat oleh pemerintah kabupaten, alokasi anggaran desa yang terbatas, dan refocusing anggaran dana desa selama masa pandemi.

Pokok masalah di Desa Pangiang adalah rendahnya kualitas SDM Penduduk Desa. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar rendahnya kualitas pendidikan dan dukungan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sarana prasana dan tenaga pendidik di desa.

Pada bagian daun, dampak dari pokok masalah ini berupa rendahnya wawasan petani dalam mengolah usahanya sehingga berefek pada hasil

produksi rendah dan kurangnya pengolahan lahan yang kosong. Dampak lainnya adalah kurangnya wawasan nelayan sehingga berefek pada hasil olahan perikanan kurang dan rendahnya hasil panen/tangkap. Kemudian dampak berikutnya pada ketatnya persaingan mendapatkan pekerjaan sehingga dengan kualitas SDM yang rendah peluang mendapatkan pekerjaan semakin rendah. Selain itu, dampak yang timbul lemahnya kerativitas masyarakat di usia produktif mengakibatkan kualitas UMKM lemah dan produksi di unit-unit produksi masyarakat rendah sehingga dari keseluruhan dampak tersebut berujung pada laju perekonomian desa menjadi lambat.

9.4 Kelender Musim

Kalender musim merupakan media yang baik bagi masyarakat dalam melakukan pengkajian tentang mengetahui pola kehidupan masyarakat dan kegiatan-kegiatan, masalah-masalah serta hal-hal yang berulang dalam kurun waktu satu tahun. Dengan demikian, masyarakat dapat mengetahui keadaan desa serta dapat mengetahui masa-masa sulit dan masa-masa baik mereka, serta keadaan-keadaan yang mempengaruhi terjadinya masa-masa itu. Sehingga, masyarakat dapat mengkaji pola pemanfaatan waktu, pemerintah juga bisa mengetahui ketika mereka sibuk bekerja, saat sibuk dengan kegiatan lain (sosial, agama, adat), dan saat mereka mempunyai waktu luang. Kalender musim ini dapat memberikan informasi secara lebih mendalam dengan berpatokan pada jangka waktu tertentu.

Tabel 9 Kalender Musim Desa Pangiang

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Pertanian												
Kelapa Sawit	pan en & pup uk	pan en	pan en	Pan en	pan en	pan en	Pan en, tana m & pup uk	pan en	pan en	pan en	pan en	pan en
Kelapa dalam				pan en & pup uk				pan en & pup uk				pan en
Padi	tana m				pan en		tana m			Pan en		
Jagung	tana m				tana m		tana m			pan en		
Coklat	pan en	pan en	pan en	Pan en	pan en	pan en	pan en	pan en	pan en	pan en	pan en	pan en
Pala	pan en	pan en	pan en	Pan en	pan en	pan en	pan en	pan en	pan en	pan en	pan en	pan en


Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt	Nov	Des
Cengkeh							Panen					
Cabe	panen	panen	panen	Panen	panen	panen	panen	panen	panen	panen	panen	panen
Durian									Panen			
Pengeluaran												
Pendidikan	3 juta						3 Juta					
Pernikahan					Rp 10jt - 50jt						Rp 10jt - 50jt	
Kegiatan keagamaan	200 rb	200 rb	200 rb	200 rb	200 rb	200 rb	200 rb	200 rb	200 rb	200 rb	200 rb	200 rb
Acara kemerdekaan								RP 10 juta				
Kegiatan Kesehatan												
Penyakit Flu/Demam									Rp 10rb - 100rb	Rp 10rb - 100rb		

Pola pendapatan masyarakat Desa Pangiang mengikuti karakteristik fisiologi tanaman yang dikembangkan. Dimana beberapa jenis komoditi tanaman dapat dipanen sepanjang waktu seperti kelapa sawit, cabe, cokelat dan pala. Terdapat pula jenis tanaman yang dipanen musiman seperti cengkeh, kelapa dalam, dan durian. Begitu juga dengan tanaman semusim seperti padi dan jagung, pola produksinya berlangsung setiap 110-120 hari setelah tanam.

Aspek pengeluaran musiman di Desa Pangiang cukup beragam. Kemudian, untuk pendidikan biasanya pengeluaran terjadi setiap awal tahun ajaran, dimana orang tua siswa mengeluarkan biaya seperti pembeli buku dan pakaian sekolah sejumlah tiga juta rupiah. Pengeluaran untuk perayaan kemerdekaan juga setiap bulan agustus dilakukan dengan besaran 10 jutaan rupiah.

Pengeluaran biaya pernikahan biasanya dikeluarkan mengikuti dimana banyak pernikahan terjadi, jenis pengeluaran berupa uang amplop jika sebagai tamu undangan dan biaya pesta pernikahan jika sebagai pemilik hajatan. Musim pernikahan adalah dimana dalam satu bulan ada lebih dari dua pernikahan dalam satu bulannya, biasanya saat menjelang Idul Fitri dan Idul Adha bagi masyarakat muslim atau bulan April dan bulan November.

Pengeluaran untuk kesehatan untuk penyakit musiman yang sering muncul pada setiap awal musim hujan atau pancaroba. Jenis penyakit berupa



influenza yang berdampak pada kondisi tubuh menjadi demam. Masyarakat Desa biasanya mengeluarkan biaya sepuluh sampai seratus ribu rupiah, tergantung pada tingkat keparahan penyakit flu yang diderita.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021a. Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka 2021. Tapanuli Utara.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*, siap terbit. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.

- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas.*, siap terbit.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas.*, siap terbit.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.



Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al.* 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*, siap terbit.

Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect.* 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.

Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.

Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains.* 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.



IPB University
— Bogor Indonesia —



**Lembaga Penelitian dan Pengabdian
kepada Masyarakat - IPB University
2022**